

**RELEVANSI DIALOG SANTO FRANSISKUS ASISI DAN
SULTAN AL-KAMIL BAGI FORUM KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA (FKUB) DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN
DIALOG KATOLIK-ISLAM DI KABUPATEN MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Emanuel Herman Pukat Sogen

NIM: 1902012

NIRM: 19.10.421.0445.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2020

SKRIPSI

**RELEVANSI DIALOG SANTO FRANSISKUS ASISI DAN
SULTAN AL-KAMIL BAGI FORUM KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA (FKUB) DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN
DIALOG KATOLIK-ISLAM DI KABUPATEN MERAUKE**

Oleh:

Emanuel Herman Pukat Sogen

NIM: 1902012

NIRM: 19.10.421.0445.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:



Br. Markus Meran, OFM, S.Ag., M.Th.

Merauke, 22 Mei 2021

SKRIPSI

RELEVANSI DIALOG SANTO FRANSISKUS ASISI DAN SULTAN AL-KAMIL BAGI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN DIALOG KATOLIK-ISLAM DI KABUPATEN MERAUKE

Oleh:

Emanuel Herman Pukat Sogen

NIM: 1902012

NIRM: 19.10.421.0445.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Kamis, 27 Mei 2021 Pukul 09.30-11.00 WIT

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Br. Markus Meran, OFM, S.Ag., M.Th.

Anggota : 1. P. Dr. Donatus Wea, Pr., S.Ag., Lic.Iur.

2. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.

3. Br. Markus Meran, OFM, S.Ag., M.Th.

Merauke, 22 Mei 2021

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
Ketua,

P. Dr. Donatus Wea, Pr., S.Ag., Lic.Iur.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis, Leonardus Lega Sogen (ayah) dan Maria Magdalena Tapun (ibu), yang telah membesarkan dan mendidik penulis.
2. Isteri tercinta (Maria Jawa Werang) dan anak kami yang terkasih (Francesco Al-Kamil Bene Sogen), yang dengan setia memberi doa dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakak, adik, ipar, dan semua keluarga yang terus mendukung penulis baik secara moril maupun materiil.
4. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kabupaten Merauke yang bersedia meluangkan waktu membantu penulis untuk mengumpulkan data-data penelitian.
5. Dosen pembimbing skripsi (Br. Markus Meran OFM), yang penuh semangat membimbing penulis selama penelitian hingga penyusunan skripsi.
6. *Ordo Fratrum Minorum* (OFM) Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua, yang membantu penulis mengumpulkan data tentang kefransiskanian.
7. Teman-teman angkatan 2019, yang ikut mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi.
8. Almamaterku STK Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

MOTTO

“Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.”

(1Yoh 4 : 8)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 22 Mei 2021



Emanuel Herman Pukat Sogen

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “*Relevansi dialog santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil bagi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam upaya mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke*”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. P. Dr. Donatus Wea, Pr., S.Ag., Lic.Iur. selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Br. Markus Meran, OFM, S.Ag., M.Th. selaku dosen pembimbing skripsi.
3. Para wakil ketua dan ketua program studi STK Santo Yakobus Merauke.
4. Para dosen dan staff administrasi STK Santo Yakobus Merauke.
5. FKUB kabupaten Merauke dan tokoh-tokoh agama (Islam dan Kristen).
6. Teman-teman angkatan 2019 STK Santo Yakobus Merauke.
7. Keluargaku yang tercinta (ayah, ibu, isteri, anak, dan kakak/adik/ipar) yang memberi dukungan baik secara moral maupun materiil.
8. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 22 Mei 2021

Penulis



Emanuel Herman Pukat Sogen

ABSTRAK

Pluralisme agama kerap kali membawa dua perspektif, positif dan negatif. Dalam konteks dialog Katolik-Islam, pluralisme agama masih menjadi masalah yang serius, sebab pluralisme agama mengandung perbedaan-perbedaan mendasar (fundamental). Pada wilayah inilah konflik antar agama terjadi, terutama ketika agama-agama masih memakai *truth claim* sebagai standar perspektifnya dalam berelasi dengan agama lain. Terhadap realitas ini, dialog antar agama merupakan upaya yang dapat menjembatani perbedaan yang ada, terlepas dari konsekuensi logisnya (tantangan dan hambatan). Upaya dialog Katolik-Islam sudah dirintis oleh Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil pada Perang Salib kelima (1219-1221). Sehingga umat Katolik dan Islam di kabupaten Merauke melalui FKUB, dapat mengupayakan dan mengembangkan dialog antar agama seturut perspektif dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil.

Dialog antar agama adalah sebuah upaya menjalin hubungan yang positif dan konstruktif dengan pemeluk agama lain, melalui perjumpaan-perjumpaan yang intens dan komunikasi yang tulus (persahabatan dan persaudaraan) sehingga para pelaku dialog mampu berkerja sama guna menghadapi tantangan zaman. Peneliti melakukan penelitian terhadap upaya FKUB dalam mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 23 Januari 2021 hingga 24 Maret 2021. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada relevansi antara dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil terhadap upaya FKUB dalam mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke. Hal ini didukung dengan data: sebanyak 3 informan (18,75%) menyatakan mengetahui dialog yang dilakukan oleh Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil; 16 informan (100%) menyatakan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, bersifat terbuka (inklusif), dan menganjurkan dialog antar agama, serta menyatakan perlunya mengantisipasi bahaya isu-isu agama yang berpotensi menimbulkan konflik antar agama; 16 informan (100%) meyakini pluralisme adalah kehendak Tuhan, tak dapat ditolak oleh manusia, memerlukan sikap dialog, dan memiliki tantangan (masalah perspektif) yang berpotensi menimbulkan konflik antar agama; 9 informan (56,25%) menyatakan bahwa FKUB memiliki program kerja sebagai upaya mengembangkan dialog Katolik-Islam, serta 7 informan (43,75%) memberikan catatan kritis sebagai respon terhadap upaya dialog FKUB dan harapan agar semakin berkembang.

Kata kunci: Dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil, relevansi, upaya dialog, FKUB, Katolik-Islam, kabupaten Merauke.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
Bab I PENDAHULUAN.....	1
1. 1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
Bab II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Dialog Antar Agama.....	10

2.1.1 Pengertian dialog	10
2.1.2 Alasan dialog	13
2.1.3 Bentuk-bentuk dialog	15
2.1.4 Tantangan dialog	17
2.1.5 Prinsip dialog.....	19
2.2.4 Kemungkinan dialog.....	20
2.2 Dialog: Perspektif Islam, Katolik, dan Protestan.....	22
2.2.1 Perspektif Islam	23
2.2.2 Perspektif Katolik.....	24
2.2.3 Perspektif Protestan	26
2.3 Tinjauan Dialog dari Perspektif Santo Fransiskus Asisi	27
2.3.1 Riwayat hidup Santo Fransiskus Asisi	28
2.3.1.1 Sebelum pertobatan	28
2.3.1.2 Menjelang pertobatan	31
2.3.1.3 Setelah pertobatan	34
2.3.2 Model-model dialog Santo Fransiskus Asisi	38
2.3.3 Anggaran Dasar tanpa <i>bull</i> a (AngTBul XVI)	39
2.3.4 Latar belakang dialog Santo Fransiskus Asisi	41
2.3.4.1 Latar historis	41
2.3.4.2 Latar spiritual.....	43
2.3.5 Dialog dengan Sultan Al-Kamil	44
2.4 Fenomena Aktual Dialog Antar Agama	49
2.5 Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)	52
2.5.1 Sejarah singkat.....	52
2.5.2 Maksud, tujuan dan tugas FKUB	53

2.5.3 Struktur organisasi FKUB	54
2.5.4 Landasan hukum FKUB	55
2.6 Kerangka Pikir	56
2.7 Hipotesis	57
Bab III METODE PENELITIAN	59
3.1 Jenis Penelitian	59
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	60
3.3 Objek dan Subjek Penelitian.....	61
3.4 Definisi Konseptual Variabel	61
3.5 Sumber Data dan Informan.....	62
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	63
3.7 Keabsahan Data	66
3.8 Teknik Analisis Data	66
Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1 Deskripsi Umum.....	68
4.2 Hasil Penelitian.....	73
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
Bab V PENUTUP	109
5.1 Simpulan	109
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian	119
Lampiran 2 : Panduan Wawancara	120
Lampiran 3 : Foto-Foto Penelitian	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Rencana Penelitian.....	60
Tabel 2 : Daftar Nama Informan Penelitian.....	64
Tabel 2 : Sebaran Penganut Agama, Rumah Ibadah, dan Rohaniwan di kabupaten Merauke	70
Tabel 4 : Susunan Pengurus FKUB Merauke (2019-2024)	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Pikir	56
---------------------------------	----

DAFTAR SINGKATAN

- AngTBul : Anggaran Dasar Tanpa Bulla
- DPA : Dewan Pertimbangan Agung
- ECDR : *Ecumenical Considerations for Dialogue and Relations with People of other Religions*
- FABC : *The Federation of Asian Bishop's Conferences*
- GDFI : *Guidelines on Dialogue with People of Living Faiths and Ideologies*
- Ha : Hipotesis kerja
- Ho : Hipotesis nihil
- LPKUB : Lembaga Pengkajian Kerukunan Antar Umat Beragama
- PBM : Peraturan Bersama Menteri
- SKB : Surat Keputusan Bersama
- WMAUB : Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik antar agama bukanlah fenomena baru dalam sejarah peradaban umat manusia. Ibarat menyimpan bom waktu, konflik antar agama sewaktu-waktu dapat saja muncul ke permukaan. Sejarah mencatat beberapa konflik berlatar belakang agama yang terjadi di antara para pemeluk agama Katolik dan Islam¹, yang mirisnya berbanding terbalik dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ajaran agama, seperti: cinta kasih, damai, sukacita, dst. Catatan sejarah ini tidak terlepas dari fakta bahwa agama Katolik dan Islam merupakan komunitas iman yang memiliki keberagaman (pluralisme), yang tentu mengandung perbedaan-perbedaan yang amat mendasar (fundamental). Perbedaan mendasar yang pluralis tersebut seringkali menjadi (ataukah dijadikan) sebagai alasan/motif konflik antar agama.

Konflik bermotif agama seringkali terjadi melalui bentuk-bentuk konflik seperti: ancaman, teror, fitnah, hasutan, ejekan/penistaan agama, pemaksaan agama/*proselitisme*, perusakan tempat-tempat ibadah, pelarangan ibadah/izin mendirikan tempat ibadah, dan kerusuhan/perang. Lazimnya motif-motif konflik tersebut dikenal sebagai kasus “intoleransi” agama. Dalam konteks dunia/global,

¹Agama Kristen dan Islam merupakan agama dengan jumlah pemeluk paling banyak di dunia. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh *Pew Research Center* pada tahun 2020 menyebutkan bahwa persentase penganut agama Kristen sebesar 33,5% (2,5 milyar) dan penganut agama Islam sebesar 24,2% (1,8 milyar) dari total 7,500 milyar (100%). Wikipedia, “Agama Menurut Jumlah Penganut”, https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_menurut_jumlah_penganut, tanggal akses 13 April 2021 pukul 09:00 WIT.

konflik antar agama tampak dalam beberapa peristiwa sebagai berikut: pertikaian Islam Moro dengan pemerintah Filipina dengan maksud ingin mendirikan negara sendiri yang bercirikan Islam (1969) dan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) dengan tujuan ingin menegakkan *daulah islamiyah* atau *khilafah islamiyah* (1999).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Secara statistik: Islam 207 juta, Kristen 23 juta, Hindu 4 juta, Budha 1,7 juta dan sisanya penganut agama lain. Agama Islam dan Kristen merupakan 97% dari total jumlah penduduk Indonesia.² Indonesia pun tidak luput dari masalah konflik antar agama. Konflik antar agama tersebut dapat terlihat dalam peristiwa-peristiwa sebagai berikut: Peristiwa Makasar (1967), “Minggu kelabu” di Surabaya (1996), konflik Ambon (1999), Poso (1998-2003), bentrok warga dengan kelompok Ja’far Umar Thalib di Koya Barat/Papua (2015), razia atribut Natal oleh Front Pembela Islam/FPI (2016), kasus penistaan agama Basuki Tjahaja Purnama/Ahok (2017), pelarangan renovasi gedung Gereja Katolik St. Yoseph Tanjung Balai di Karimun provinsi Kepulauan Riau (2020), dan bom “Minggu Palem” Gereja katedral Makasar (2021).

Realitas ini seakan berbanding terbalik dengan survei *Pew Research Center* dalam riset “*The Global God Divide*” yang diterbitkan pada 21 Juli 2020, yang menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat teratas sebagai negara paling religius di dunia. Sebanyak 96% responden Indonesia menjawab orang mesti beriman kepada Tuhan agar dapat bermoral, dan 98% responden

²Konstantinus Bahang OFM, *Interreligious Dialogue between Muslims and Christians in Indonesia and the Roles of Pancasila* (Edizioni Sant’Antonio: Mauritius, 2019), hlm. 14.

menganggap agama penting di hidup mereka.³ Apabila ditinjau dari hasil survei tersebut, maka toleransi di Indonesia seharusnya sejalan dengan ke-religius-annya.

Kabupaten Merauke dengan populasi umat Islam sebesar 47,4%, Katolik 35,5%, dan Protestan 16,2%,⁴ dalam beberapa tahun terakhir diperhadapkan dengan isu-isu keagamaan. Isu-isu tersebut antara lain: pelatihan teror *Jamaah Ansaharud Daulah/JAD* (2019)⁵, islamisasi (penduduk asli yang berpindah keyakinan), dan pembangunan rumah ibadat (masjid) yang tidak sesuai ketentuan Undang-Undang.⁶

Bertolak dari sederet kasus konflik bermotif agama yang terjadi dalam konteks dunia, Indonesia, dan kabupaten Merauke, pada abad XI hingga abad XVII telah terjadi suatu pertikaian besar-besaran antara kaum muslim dan Katolik. Peristiwa itu dikenal sebagai “perang salib” (*cruxiata*/Latin, *crusade*/Inggris, *hurubus salibiyah*/Arab).⁷ Santo Fransiskus Asisi yang terdorong oleh semangat Injil melakukan pendekatan yang lebih manusiawi. Berbeda dengan pendekatan para pemimpin laskar Katolik yang cenderung “militeristik” terhadap lawannya. Ia malah mendatangi Sultan Al-Kamil (Sultan Mesir, pemimpin pasukan Islam) untuk menjalin persahabatan dan berdialog dengannya.

³Permata Adinda, “Riset Pew: Indonesia Negara Paling Religius di Dunia, Mengalahkan Negara Timur Tengah”, <http://asumsi.com/post/hasil-riset-pew-indonesia-negara-paling-religius-di-dunia-mengalahkan-negara-timur-tengah.html>, tanggal akses 7 April 2021 pukul 09:30 WIT.

⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke (BPS-*Statistics of Merauke Regency*), “Kabupaten Merauke Dalam Angka Merauke Regency In Figures 2019”, <https://meraukekab.bps.go.id/publication/2019/08/21/c01d7b506393a5fbce50c9a0/kabupaten-merauke-dalam-angka-2019.html>, tanggal akses 05 Oktober 2020 pukul 21:59 WIT, hlm. 89.

⁵Kintan Rhapsudyah, “Kelompok JAD di Merauke, Polisi Masih Lakukan Penyelidikan”, <https://suara.merauke.go.id/post/1022/kapolres-merauke-terkait-berita-kelompok-jad-di-merauke-polisi-masih-lakukan-penyelidikan.html>, tanggal akses 05 Oktober 2020 pukul 22:10 WIT.

⁶Wim Goissler, “Laporan: Islamisasi di Papua Semakin Mengkhawatirkan”, <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/laporan-islamisasi-di-papua-semakin-mengkhawatirkan>, tanggal akses 05 Oktober 2020 pukul 21:53 WIT.

⁷Wikipedia, “Perang Salib”, https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Salib, tanggal akses 03 Maret 2020 pukul 10:59 WIT.

Ternyata Sultan amat terbuka dan menerima tawaran dialog tersebut, bahkan ia sempat mengizinkan Santo Fransiskus Asisi untuk mewartakan Injil di wilayah kaum muslim (Damieta) meskipun tidak membuahkan hasil.

Pandangan dan sikap Santo Fransiskus Asisi yang positif, yakni menghargai dan menghormati keberadaan komunitas iman yang lain, sejalan dengan pandangan dan sikap Gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II (1962-1965). Gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II tidak (lagi) menutup diri terhadap eksistensi komunitas iman yang lain, dengan kata lain Gereja menunjukkan sisi dialogisnya melalui dokumen *Nostra Aetate* artikel 1-4 (tentang pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan kristiani). Sikap Gereja ini memungkinkan terbukanya jalan bagi dialog dengan agama lain. Kiranya sikap dialog merupakan “pendekatan” yang lebih tepat (benar dan berdaya guna) ketika umat manusia berhadapan dengan pluralisme agama.

Dhavamony menyatakan bahwa dalam dialog antar religius, teologi pada masing-masing agama menjadi hidup ketika pengalaman religius diperhitungkan dalam penjelasan dan keterangan mengenai kebenaran yang diwahyukan, pemujaan, dan praktik agama.⁸ Senada dengan pernyataan di atas, Hardawiryana menyatakan bahwa yang terjadi dalam dialog antar agama ialah pertemuan hati sebagai sebuah pengalaman religius, bukan sekedar pertemuan lahiriah belaka. Sehingga tiap-tiap peserta dialog sedapat mungkin memasuki pengalaman iman partnernya.⁹

⁸Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Kanisius: Yogyakarta, 1995), hlm. 25.

⁹Robert Hardawiryana SJ, *Cara Baru Menggereja di Indonesia 4 Dialog Umat Kristiani Dengan Umat Pluri-Agama/-Kepercayaan Di Nusantara* (Kanisius: Jogjakarta, 2001), hlm. 16.

Perjumpaan Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil adalah sebuah “temu hati” dalam praktek iman yang tanpa diskriminasi, sebagaimana ketika Gereja Katolik memaklumkan keterbukaannya terhadap umat Islam. Hal ini sekaligus juga menegaskan posisi dan peran Gereja dalam fungsi pastoralnya. Bahwa Gereja juga merasa terpanggil untuk mengusahakan dan mengembangkan kehidupan bersama yang mengarah kepada keselamatan universal (kesejahteraan umum/*bonum commune*). Keselamatan universal ini sudah tentu (salah satunya) meliputi kebebasan beragama, saling pengertian, dan adanya penghargaan yang tinggi terhadap masing-masing entitas religius (toleransi dan kerukunan).

Dialog antar agama dalam rangka keselamatan universal (*bonum commune*) tersebut, sejatinya tetap memerlukan sebuah wadah yang dapat memfasilitasinya dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)¹⁰ merupakan lembaga yang tepat bagi maksud dialog antar agama tersebut sebab FKUB dibentuk dengan tujuan untuk mewujudkan kerukunan dan kesejahteraan seluruh umat beragama.

Berdasarkan masalah dan dasar teori yang diuraikan di atas, peneliti hendak mengangkat dialog antar agama sebagai topik penelitian dengan judul: “Relevansi Dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-kamil Bagi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Upaya Mengembangkan Dialog Katolik-Islam Di Kabupaten Merauke”. Peneliti tertarik untuk meneliti upaya dialog antar agama oleh FKUB di kabupaten Merauke, sebab kasus-kasus (isu-isu

¹⁰Selanjutnya ditulis FKUB.

agama) yang terjadi mendesak kita semua untuk menampilkan agama yang tanpa diskriminasi atau lebih manusiawi (persaudaraan semesta tanpa diskriminasi)¹¹, agar lebih sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama. Peneliti juga berharap agar melalui penelitian ini, umat beragama semakin menyadari bahwa dialog antar agama merupakan sikap yang patut diupayakan dan dikembangkan ketika berhadapan dengan pluralisme agama. Bahwa perbedaan bukanlah suatu alasan untuk melanggar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ajaran masing-masing agama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Konflik bermotif agama telah berlangsung antara para pemeluk agama Katolik dan Islam, baik dalam konteks dunia/global, Indonesia, maupun dalam konteks Merauke.
2. Perang salib yang berlangsung pada abad XI hingga abad XVII merupakan fakta bahwa konflik Katolik-Islam pernah terjadi dalam skala besar (global).
3. Pluralisme agama seringkali menjadi (dijadikan) alasan konflik antar agama.
4. Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil tampil sebagai duta-duta perdamaian di tengah konflik agama yang sedang berkecamuk, untuk membuka jalan bagi dialog antar agama.

¹¹*Nostra Aetate* artikel 5.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti temukan, peneliti memilih masalah yang diangkat dalam penelitian. Peneliti memberikan pembatasan masalah yang sesuai dengan judul penelitian, yaitu: pluralisme agama dan upaya mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke dalam wadah FKUB.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dialog antar agama dalam pandangan Katolik dan Islam?
2. Bagaimana pemahaman umat Katolik dan Islam terkait pluralisme agama?
3. Bagaimana FKUB mengupayakan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke?
4. Apa relevansi dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil bagi FKUB kabupaten Merauke?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep dialog agama dalam pandangan Katolik dan Islam.
2. Menjelaskan pemahaman umat Katolik dan Islam terkait pluralisme agama.

3. Menjelaskan upaya FKUB dalam membangun dan mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke.
4. Menjelaskan relevansi dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil bagi FKUB dalam upaya mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan ada manfaatnya, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis sebagai tindak lanjutnya. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat praktis adalah sebagai berikut:
 - a. Bagi peneliti

Peneliti semakin memahami eksistensi agama Islam dan pentingnya sebuah dialog antar agama diupayakan demi mewujudkan kehidupan yang harmonis bagi umat Katolik dan Islam di kabupaten Merauke. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Keagamaan Katolik.

- b. Bagi FKUB

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus memberikan sumbangan pemikiran bagi FKUB dalam upaya mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, dan Sistematika Penulisan. Bab II Kajian Pustaka yang terdiri dari: Dialog Antar Agama, Dialog dalam Perspektif Islam, Katolik, dan Protestan, Tinjauan Dialog dari Perspektif Santo Fransiskus Asisi, Fenomena Aktual Dialog Antar Agama, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Kerangka Pikir, dan Hipotesis. Bab III Metodologi Penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab V Penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Dialog Antar Agama

Dialog antar agama bukan semata-mata merupakan respon (baca: tanggapan) atas konflik antar agama yang telah terjadi di dalam dinamika kehidupan umat manusia yang serba pluralis, melainkan merupakan suatu *modus vivendi* (cara hidup). Dalam dialog tersebut, berlangsunglah suatu relasi (komunikasi) yang mencirikan eksistensi dari manusia (yang beragama itu). Uraian berikut akan membantu kita untuk dapat memahami makna dan hakekat dialog, secara khusus dialog antar agama.

2.1.1 Pengertian dialog

Secara etimologis (sejarah asal kata) kata “dialog” berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *dialogos* (*dia* = di seberang/melalui dan *legein* = berkata, berbicara). Secara harafiah, dialog berarti “melalui kata-kata/berbicara di seberang”. Dialog merupakan upaya untuk berbagi dengan seseorang tentang pentingnya suatu subjek pembicaraan tertentu.¹² Dialog selalu mengandaikan keterlibatan pihak lain, agar proses berbagi (dialog) dapat terwujud. Maka dialog, merujuk pada makna leksikal di atas, merupakan percakapan terhadap sebuah subjek percakapan antara dua orang atau lebih dengan sudut pandang yang berbeda, yang mana masing-masing pihak berpartisipasi untuk saling belajar

¹²Konstantinus Bahang OFM, *op.cit.*, hlm. 20.

sehingga dapat berubah dan berkembang.¹³ Dialog dalam konteks ini dibedakan dari perdebatan atau diskusi untuk sekedar saling “tukar informasi” biasa.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan dialog sebagai percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya); karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih; bersoal jawab secara langsung, bercakap-cakap.¹⁴ Definisi “dialog” tersebut memiliki satu kata kunci, yakni “percakapan”. Percakapan dalam dialog adalah percakapan yang mengandung unsur partisipatif, yang mana kedua belah pihak saling terlibat dalam subjek pergumulan secara penuh. Subjek pergumulan menjadi “milik bersama”, artinya bahwa masing-masing pihak memiliki satu visi yang mengarah pada tujuan bersama, yang terbebas dari egoisme (kepentingan-kepentingan kelompok). Unsur percakapan yang terkandung di dalam pengertian dialog menunjukkan dimensi “komunikasi”, yang sejatinya mencirikan eksistensi dari manusia itu sendiri.

Gereja Katolik dalam dokumen *Dialogue and Mission*¹⁵ mendefinisikan dialog dalam tiga pengertian. Arti pertama dalam tingkat manusiawi sehari-hari, dialog sebagai komunikasi timbal balik. Tujuan komunikasi ini hanya sekedar saling tukar informasi, atau untuk meraih kesepakatan, atau menjalin persatuan. Arti kedua berkaitan dengan tugas evangelisasi yang harus dijalankan dalam semangat dialogis. Dialog dalam arti ini dipahami sebagai sikap hormat, penuh persahabatan, ramah, terbuka, suka mendengarkan orang lain. Arti ketiga

¹³*Ibid.*

¹⁴KBBI Daring (2008), <https://kbbi.web.id/dialog>, tanggal akses 28 Agustus 2020 pukul 19:09 WIT.

¹⁵*Dialogue and Mission* artikel 3.

merupakan arti khusus, dialog merupakan hubungan antar agama yang positif dan konstruktif. Hubungan ini berlangsung dalam hubungan dengan pribadi-pribadi dan jemaah-jemaah dari agama-agama lain, yang diarahkan untuk saling memahami dan saling memperkaya. Arti ketiga inilah yang dimaksudkan oleh Gereja.

Gereja sebagai representasi kehadiran Allah di dunia, memandang dialog sebagai hubungan antar agama yang selalu dipenuhi dengan saling pengertian satu sama lain dan keinginan untuk berkembang bersama-sama. Artinya bahwa dialog yang dimaksudkan oleh Gereja bukanlah sekedar tegur sapa atau komunikasi lisan biasa (misalnya: memberi salam), tetapi komunikasi yang intim (mendalam dan konstruktif). Suatu dialog yang diwujudkan dalam komunikasi yang merangkul pihak “di seberang” (kaum muslim) untuk terlibat dalam pergumulan bersama.

Merujuk pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dialog antar agama merupakan suatu upaya menjalin hubungan yang positif dan konstruktif dengan pemeluk agama lain. Dialog antar agama berlangsung dalam (dan melalui) perjumpaan-perjumpaan yang intens atau komunikasi yang mendalam dan tulus demi memahami dan memperkaya para pelaku dialog akan kekhasan dan eksistensi masing-masing, sehingga mampu bekerjasama dalam menghadapi tantangan zaman (persoalan-persoalan/pergumulan hidup).

2.1.2 Alasan dialog

Seperti sudah diuraikan di atas bahwa dialog antar agama pertama-tama bukan sebagai respon atas konflik antar agama atau masalah yang telah terjadi, melainkan merupakan suatu cara hidup (*modus vivendi*) yang dengannya manusia

menunjukkan eksistensinya. Bahkan Dewan Gereja-gereja se-Dunia, seperti dikutip Martin Lukito Sinaga, menganggap dialog sebagai “modus utama yang perlu ada dalam upaya menghubungkan diri dengan kaum beriman tertentu”¹⁶, sebab pada hakekatnya manusia ialah makhluk yang dialogis.¹⁷ Manusia selalu berdialog, terhadap apa pun. Maka manusia sudah semestinya berkewajiban menampilkan dimensi dialogis dalam setiap pergumulan hidupnya dalam situasi apapun. Pergumulan hidup seperti: masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, ekologi, religius, dll., yang tidak jarang sarat akan polemik dan konflik, yang justru pada gilirannya ikut mencoreng “kesucian agama”.

Paul F. Knitter dalam salah satu bukunya, mengaitkan dialog antar agama dengan tanggung jawab global. Bahwasannya keprihatian akan meluasnya penderitaan yang mencengkeram kemanusiaan dan mengancam dunia, harus menjadi “alasan bersama” semua agama.¹⁸ Termotivasi oleh keyakinannya sebagai seorang pluralis, ia mencoba untuk meyakinkan seluruh umat beragama perihal “tawaran perubahan” yang disediakan oleh interaksi transformatif dari dialog antar agama tersebut. Dengan demikian, dialog antar agama dapat memungkinkan semua pihak mencari dan menemukan kebenaran dalam berbagai

¹⁶Martin Lukito Sinaga, *Beriman dalam Dialog Esai-Esai Tentang Tuhan dan Agama* (PT BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2018), hlm. 74.

¹⁷Tentu saja kita tidak dapat mengabaikan dua fakta yang turut membentuk manusia dan kemanusiaannya, yakni manusia merupakan makhluk individual sekaligus sosial. Manusia di samping kemandiriannya, tetap memerlukan manusia lainnya sebagai partner/teman (*socius* = teman) untuk menunjang keberadaannya. Kedua fakta ini memiliki hubungan yang korelatif (bersifat timbal-balik).

¹⁸Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global* (PT BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1995), hlm. 29.

wujud serta bekerja sama lebih efektif untuk menghilangkan penderitaan dan lingkungan yang sedang menghancurkan dunia kita ini.¹⁹

Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II, beranjak dari paham konservatif *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan)²⁰ kepada paham yang lebih positif. Paham ini terwakili dalam pengakuan Gereja akan adanya kebenaran dan nilai-nilai Ilahi yang juga terkandung di dalam agama-agama lain, sekaligus menegaskan bahwa keselamatan dari Allah juga diperuntukkan bagi semua umat manusia.²¹ Selain itu, Gereja merefleksikan dirinya sebagai “sakramen keselamatan universal”²². Maka dengan bersumber pada teologi “keselamatan universal” tersebut, Gereja merumuskan setidaknya dua alasan utama dialog antar agama, yaitu:²³

- a) Kebenaran, manusia dan ke-sosial-an merupakan sifat dasar personal/pribadi manusia. Fondasi dialog antar agama bersumber pada kenyataan bahwa manusia mencari kebenaran. Akan tetapi dalam waktu yang sama, manusia juga menemukan bahwa ia tidak memiliki kebenaran secara sempurna sehingga ia memerlukan orang lain untuk melengkapi hasratnya akan kebenaran (melalui peneguhan dan koreksi). Ada semacam kesadaran terhadap fakta bahwa pluralisme agama menuntut dialog antar agama.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 42-43.

²⁰*Extra ecclesiam nulla salus* adalah sebuah pameo yang berasal dari Santo Cyprianus (abad 3) yang sebenarnya bermakna apologetis bukan eksklusif, tetapi dalam perkembangan pameo tersebut disalah-artikan. Santo Cyprianus sebenarnya hanya menegaskan bahwa “baptisan di luar Gereja (oleh para bidaah) tidak mendatangkan keselamatan”. Prof. Dr. E. Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligijs* (Kanisius: Yogyakarta, 2010), hlm. 20.

²¹*Nostra Aetate* artikel 4.

²²*Lumen Gentium* artikel 48.

²³Konstantinus Bahang OFM, *op.cit.*, hlm. 30-39.

b) Dialog merupakan karakter dari iman kristiani. Dialog antar agama dalam Gereja Katolik, tidak dapat dilepaskan dari rahmat Trinitas dan ekonomi keselamatan. Pada hakekatnya, dialog sebenarnya mengalir dari sifat dasar umat Kristen yang mengalami kasih Tuhan. Bahwa kasih Tuhan meresapi segalanya, tak terbatas, dan melampaui ruang dan waktu kendati terkadang kejahatan juga meliputi kehidupan manusia. Sejarah keselamatan, dalam Kitab Suci, mengambil posisi dalam perjumpaan dan dialog (Ibr. 1:1). Ada panggilan Tuhan dan tanggapan manusia, janji dan perjanjian; Tuhan mewahyukan diri-Nya dan manusia menanggapi dengan iman, dan persekutuan persaudaraan.

2.1.3 Bentuk-bentuk dialog

Maksud dan dasar (alasan) dialog di atas, menyediakan suatu ruang lingkup dan isi dari dialog (bentuk dialog). Bentuk dialog dihubungkan dengan persoalan sehari-hari, persoalan sosial, pengalaman religius, nilai-nilai spiritual, dan paham-paham teologis.²⁴ Dengan kata lain, dialog antar agama memiliki konteks-konteks tertentu yang ikut menentukan objek dan target (sasaran) dialog itu sendiri. Maka bentuk-bentuk dialog ialah berkaitan dengan strategi, cara-cara, atau model bagaimana suatu dialog dilaksanakan.

a) Pertama, dialog kehidupan (bagi semua orang). Merupakan level paling mendasar (bukan paling rendah!) bahwa setiap pengikut Kristus diminta menghayati dialog kehidupan dalam semangat injili dalam situasi apa pun dalam tugas dan karyanya sehari-hari.

²⁴*Ibid.*, hlm. 43.

- b) Kedua, dialog karya (untuk bekerjasama), berarti kerjasama secara intens dan mendalam dengan para pengikut agama lain. Sasaran yang ingin dicapai ialah pembangunan dan peningkatan martabat manusia, dimana para pelaku dialog secara konkret dan resmi bersama-sama menghadapi masalah-masalah dunia. Gereja Katolik sendiri memiliki paling tidak dua sekretariat, *The Pontifical Commission for Justice and Peace* (mempromosikan perdamaian internasional) dan *Dewan Kepausan Cor Unum* (memberi pelayanan kepada dunia) guna memperhatikan masalah-masalah dunia.
- c) Ketiga dialog pandangan teologis (untuk para ahli) yaitu dialog teologis guna menggumuli, mendalami, dan memperkaya warisan keagamaan masing-masing serta menerapkannya dalam menyikapi persoalan yang dihadapi umat manusia. Dialog ini tidak dimaksudkan untuk menyerang pandangan teologis rekan dialog.
- d) Keempat, dialog pengalaman keagamaan (dialog pengalaman iman) merupakan dialog tingkat tinggi. Maksud dialog ini untuk memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi.²⁵

Meskipun dialog tampaknya memiliki model-model atau bentuk-bentuk tersendiri akan tetapi hal ini tidak berarti masing-masing bentuk tersebut terpisah dan tidak berkaitan satu sama lain. Dialog tersebut justru membentuk satu kesatuan oleh karena berada pada visi (tujuan) yang sama yaitu keselamatan

²⁵*Ibid.*, hlm. 110-113.

universal. Paul F. Knitter menyatakan bahwa: “Pendekatan yang berpusat pada keselamatan ... menekankan *soteria* atau kesejahteraan manusia dan lingkungan sebagai konteks dan kriteria ... dialog antar-agama.”²⁶

2.1.4 Tantangan dialog

Dialog yang bertujuan mulia tersebut bukan tanpa tantangan. Tantangan ini sendiri justru muncul dari keberagaman (pluralisme) yang terkandung dalam masing-masing komunitas iman (baik Katolik maupun Islam). Bukan itu saja, apabila kita telusuri lebih dalam lagi, persoalan seputar tantangan dialog berakar pada kurangnya pengetahuan yang mendalam (baik dan benar) akan eksistensi atau keberadaan komunitas iman yang lain. Maka tidak heran jika Martin Lukito Sinaga, dalam esainya, mengatakan perlunya suatu sikap “pradialog” ditempuh guna mencapai pemahaman “yang baik dan benar” sebelum memasuki dialog.²⁷

Tantangan dalam menjalin dialog antar agama muncul karena beberapa faktor penyebab, antara lain sebagai berikut:

- a) Sumber daya manusia (SDM): perbedaan budaya, tingkat pendidikan, kesenjangan hidup (kemiskinan, kejahatan, buta huruf, dll.), tidak cukup pengetahuan tentang agama lain secara benar dan seimbang sehingga muncul rasa curiga yang berlebihan, merasa diri paling sempurna sehingga muncul sikap defensif dan agresif (intoleran), cenderung berpolemik ketika menyampaikan gagasannya, serta tantangan zaman (materialisme, sekularisme, dan apatisisme).

²⁶Paul F. Knitter, *op.cit.*, hlm. 54.

²⁷Martin Lukito Sinaga, *op.cit.*, hlm. 78.

- b) Historisitas: trauma akan konflik dalam sejarah.²⁸
- c) Paradigma yang keliru terhadap dialog dan misi/*dakwah*: adanya anggapan bahwa posisi dialog dan misi/*dakwah* sulit dipadukan, dialog dianggap sebagai kelemahan atau pengkhianatan atas iman sehingga muncul sikap kurang yakin terhadap nilai-nilai dialog. Selain itu, kegiatan sekte-sekte dan kelompok fundamentalis yang mencoba kembali ke “ajaran murni” dan mengutuk pengikut agama lain.²⁹ Dalam hubungannya dengan pluralisme dan konflik antar agama, fundamentalisme/konservatisme cenderung menjadi pilihan sikap agama-agama dalam menghadapi pluralitas. Pilihan tersebut tentu memberi kontribusi pada gejala kebencian dan kekerasan seputar agama, baik intern agama maupun antar agama, persis seperti yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini.³⁰

Mengingat dialog antar agama sebagai realitas yang kompleks, maka pengembangan dialog antar agama mesti memperhatikan kondisi konkret kehidupan masyarakat setempat (dialog yang kontekstual). Namun di satu sisi tantangan-tantangan itu tidak mesti sampai menyurutkan komitmen awal dialog, sebaliknya justru semakin “merangsang”³¹ komunitas-komunitas iman untuk giat tumbuh dan berkembang secara bersama-sama melalui dialog antar agama.

²⁸*Ibid.*, hlm. 117-118.

²⁹Robert Hardawirya SJ, *op.cit.*, hlm. 74-75.

³⁰Martin Lukito Sinaga, *op.cit.*, hlm. 67.

³¹KBBI mendefinisikan kata “tantangan” sebagai: ajakan berkelahi (berperang, dsb.); hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; **rangsangan** [ditebalkan oleh peneliti] (untuk bekerja lebih giat, dsb.); hal atau objek yang perlu ditanggulangi. KBBI Daring (2008), <https://kbbi.web.id/tantangan>, tanggal akses 28 Agustus 2020 pukul 19:12 WIT.

2.1.5 Prinsip dialog

Sebelum membahas prinsip dialog sebaiknya kita memahami terlebih dahulu roh atau semangat yang menjiwai dialog, sebab dialog tidak hanya berkaitan dengan sebuah metode (pendekatan) terhadap suatu situasi tertentu melainkan juga berkaitan dengan “cara hidup” (*modus vivendi*) kristiani. Ada dua dasar spiritualitas dialog yang menjadi pijakan di dalam dialog antar agama, yaitu komitmen (pertanggungjawaban) iman dan *kenosis* (perendahan diri).

Komitmen terhadap iman berkaitan dengan kenyataan bahwa dialog antar agama berasal dari tuntutan iman, mengalir dari iman, dan bahkan menyuburkan iman. Hal ini menegaskan posisi dialog lintas agama yang benar-benar merupakan aktivitas religius, dialog untuk keselamatan dan seni komunikasi spiritual. Sementara itu, *kenosis* menampilkan misteri Allah yang meng-komunikasi-kan diri-Nya yang Ilahi dengan cara memasuki dunia untuk membawa manusia kepada kehidupan kekal (kepenuhan Ilahi). *Kenosis* selalu berkaitan dengan cinta dan kerendahan hati; seperti yang tampak dalam misteri *inkarnasi*, yaitu ketika Allah menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Maka dialog antar agama pada dasarnya mengekspresikan cinta Kristus kepada umat manusia.³² Lalu pada gilirannya, Gereja sebagai penerus karya misi Allah di dunia mengemban tugas perutusan Kristus. Berdasarkan orientasi teologis, semangat dialog, dan tantangan dialog, Gereja merekomendasikan sikap (prinsip) dialog antar agama³³ sebagai berikut:

³²Konstantinus Bahang OFM, *op.cit.*, hlm. 46-49.

³³*Ibid.*, hlm. 49-55.

- a) Sikap terhadap pemeluk agama lain yaitu keterbukaan untuk mengerti, tulus dan empati.
- b) Sikap terhadap diri sendiri yaitu kesediaan untuk menerima dengan ramah, tidak mementingkan diri sendiri (egoisme) dan tidak memihak (adil), bersahabat dan rukun (damai).
- c) Terhadap pluralisme yaitu menerima perbedaan dan kemungkinan perbedaan (kontradiksi paham).
- d) Kemauan untuk ikut serta dalam komitmen yang membawa kepada kebenaran.
- e) Sabar.

2.1.6 Kemungkinan dialog

Kemungkinan dialog bertolak dari kewajiban moral, dalam istilah Knitter “tanggung jawab global”, yang menjadi dasar pertimbangan etis tatkala agama-agama berhadapan dengan penderitaan global. Bagaimanapun juga kuatnya pluralisme, umat beriman tetap memiliki kewajiban untuk menunjukkan kasih Allah kepada dunia, sebab penderitaan bangsa-bangsa di dunia menjadi tantangan religiusitas. Dalam hubungannya dengan inilah kaum beriman merasa terpanggil untuk membebaskan umat manusia dari penderitaan yang dialami (agama yang membebaskan).

Dalam konteks Indonesia, kemungkinan dialog antar agama diperhadapkan atau dikaitkan dengan berbagai macam “ketegangan sosial” yang muncul dalam sejarah perjalanan bangsa. Segala ketimpangan yang terjadi (isu SARA, terorisme, dan penistaan agama) adalah “penderitaan” yang menanti

“uluran tangan” yang membebaskan. Maka ketika berhadapan dengan ketegangan sosial yang terjadi, dialog dan kerja sama antar agama merupakan solusi kreatif.³⁴

Rupanya kesadaran akan pentingnya dialog antar agama di tengah-tengah pluralitas agama, paling tidak dari kalangan Kristen, sudah menjadi suatu paham bersama. Hal ini ditunjukkan dengan data yang diperoleh dari riset terbaru oleh Rijnardus A. Van Kooij, seperti dikutip Martin Lukito Sinaga, yaitu: sebanyak 80% responden setuju bahwa Gereja hadir untuk membangun masyarakat agar lebih baik dan tidak memaksakan agama Kristen kepada pemeluk agama lain. Sedangkan 70% responden sering mengucapkan selamat kepada penganut agama lain di hari rayanya. Artinya dalam praktek-pluralisme, Gereja lebih bersikap *inklusif* (terbuka, menerima perbedaan).³⁵

Sekali lagi ditegaskan bahwa dialog antar agama pada dasarnya terbuka dan dapat dilaksanakan. Kendati wacana dialog antar agama dan pluralisme agama seolah-olah memikul beban yang terlampau berat. Ada semacam rasa cemas bercampur takut akan adanya “sinkretisme teologis”. Barangkali inilah alasan Majelis Ulama Indonesia (MUI) ketika mengeluarkan *fatwa* (keputusan) pada tahun 2005 terkait penolakan terhadap paham pluralisme.³⁶ Bahwa apabila ditinjau dari sisi teologis, pluralisme seakan-akan menghendaki sinkretisme teologis yang bermuara pada *relativisme* (anggapan bahwa semua agama sama). Ketakutan ini cukup beralasan sebab tindakan semacam itu membahayakan iman kepercayaan dan misi/*dakwah*. Selain itu kecenderungan ini niscaya membawa kita kembali kepada *eksklusivisme*, yang mirisnya menaruh kecurigaan terhadap

³⁴Martin Lukito Sinaga, *op.cit.*, hlm. 82-83.

³⁵*Ibid.*, hlm. 60.

³⁶*Ibid.*, hlm. 61.

dialog dan hanya memandang dialog sebagai sarana untuk ber-*dakwah* atau bermisi (mencampuradukkan esensi dialog dan misi).

Sejatinya dugaan tersebut berat sebelah, sebab kita terlalu condong kepada sisi teologis dan mengabaikan sisi sosiologis dari pluralisme agama. Bahwasannya keterbukaan terhadap dialog dan pluralisme agama semestinya juga diletakkan dalam *frame* sosial. Tentu kita tidak boleh melupakan “tanggung jawab global” dari agama-agama. Sehingga sekiranya tepatlah pendapat Karl Rahner, seperti dikutip F.X.E. Armada Riyanto CM dalam karyanya, bahwa pemahaman Gereja terhadap agama-agama lain tidak lepas dari manusia-manusianya (para penganutnya). Dengan demikian, sifat sosial manusia sebagai landasan untuk memahami hubungan dengan agama-agama bukan Kristen.³⁷

2.2 Dialog: Perspektif Islam, Katolik, dan Protestan

Uraian berikut merupakan suatu sikap “pradialog” untuk mengenal dengan baik dan benar eksistensi rekan dialog kita, sebab kebanyakan umat beragama masih memahami dan mempelajari agama lain dalam sikap “sekedarnya” atau “penuh prasangka”.³⁸ Pengetahuan yang tidak memadai tersebut akan berdampak pada cara pandang masing-masing entitas religius yang seringkali bernada peyoratif (eksklusif). Selain itu, pengetahuan yang memadai merupakan modal awal bagi dialog antar agama yaitu membuka ruang bagi kemungkinan dialog.

Dialog antar agama dalam pokok bahasan “pradialog” ini ditinjau dari tiga perspektif, yaitu: perspektif Islam, perspektif Katolik, dan perspektif Protestan.

³⁷F.X.E. Armada Riyanto CM, *op.cit.*, hlm. 94.

³⁸Martin Lukito Sinaga, *op.cit.*, hlm. 79.

Perspektif Protestan sebagai salah satu bagian dari khazanah kekristenan, yang dimaksudkan sebagai pendukung teori dan pemahaman dialog dalam perspektif Katolik.

2.2.1 Perspektif Islam

Topik dialog antar agama dalam Islam merupakan sesuatu yang agak rumit, tidak hanya karena dialog antar agama merupakan inisiatif Barat dan kalangan Kristen sendiri, tetapi juga mendapat tantangan dengan berbagai alasan dari sumber-sumber (dokumen) Islam. Kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa tidak ada otoritas universal Islam yang menetapkan pedoman dialog Islam yang paralel (sepadan) dengan dokumen-dokumen dalam kekristenan.³⁹ Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa Islam tidak mengenal term “dialog”. *Al-Qur’an* memuat beberapa term dialog, antara lain: *al-hiwar*, *al-jidal*, dan *al-hijaj*. Ketiga term ini bermakna dialog, tetapi memiliki tendensi leksikalnya sendiri-sendiri.⁴⁰

Pembicaraan mengenai dialog antar agama dalam perspektif Islam dilakukan oleh para *ulama* (ahli agama Islam) dan ilmuwan Islam, melalui pendekatan tafsir terhadap *Al-Qur’an* dan *Hadis* (ajaran nabi Muhammad). Dialog (*hiwar*) dalam perspektif Islam dapat dibagi dalam tiga sudut: pertama, dialog yang merujuk kepada perdebatan; kedua, dialog yang merujuk kepada *dakwah* (penyebaran agama); ketiga, dialog yang merujuk kepada pembinaan hubungan yang baik.⁴¹

³⁹Konstantinus Bahang OFM, *op.cit.*, hlm. 79.

⁴⁰Anis Afidah, “Etika Dialog Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Term *Al-Hiwar*, *Al-Jidal*, dan *Al-Hijaj*)”, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), hlm. 40.

⁴¹Ahmad Faizuddin Ramli, “Dialog Antara Agama Menurut Perspektif Islam”, *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, Vol. 3, No. 2 (Januari, 2016), hlm. 24.

Kata *hiwar* sendiri dalam perspektif pertama, mengandung makna perdebatan, yaitu suatu tindakan yang ingin menundukkan lawan bicara dengan argumen-argumen yang kuat. Sehingga tampaknya tidak sesuai dengan konotasi dialog yang positif dan tidak menguasai rekan dialog. Akan tetapi dialog dalam *Al-Qur'an*: "... dan berbahaslah (berdebatlah) dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik ...",⁴² merujuk pada "debat dengan cara yang baik". Dialog dalam perspektif kedua, bermakna *dakwah* berhubungan dengan interaksi terhadap pihak lain dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam serta menghasilkan ajakan untuk memeluk Islam (kembali ke jalan Allah). Dialog dipandang sebagai "sebagian dari *dakwah*". Dalam posisi yang demikian dialog erat kaitannya dengan *dakwah*, tetapi dialog bukanlah *dakwah*.⁴³ Perspektif ketiga, dialog merujuk pada pembinaan hubungan yang baik. Pokok dialog dalam sudut pandang ketiga ini ialah mengalihkan perhatian dari isu-isu teologis yang ketat (misalnya klaim kebenaran, dst.) kepada isu-isu bersama (seperti masalah kemiskinan, kesejahteraan, lingkungan, dll.). Dialog seperti ini mengarah pada kerja sama untuk mengentaskan isu-isu global tadi. Bukan berarti isu teologis tidak perlu di-dialog-kan, melainkan tetap dijalankan sesuai dengan modelnya (dalam dialog para ahli).⁴⁴

2.2.2 Perspektif Katolik

Gereja melalui Konsili Vatikan II telah merumuskan suatu sikap baru terhadap agama-agama lain. Sikap baru ini ialah dialog, dimana Gereja mencapai kesadaran berkat refleksi yang panjang mengenai keberadaan umat beriman

⁴²Surah al-Nahl 16: 125.

⁴³Ahmad Faizuddin Ramli, *op.cit.*, hlm. 27.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 31-32.

lainnya. Rumusan sikap baru tersebut terlihat dalam sejumlah dokumen yang dihasilkan oleh para perumus Konsili Vatikan II. Dokumen-dokumen Kepausan yang berbicara tentang dialog antara lain:

- a) *Ecclesiam Suam* (1964, Ensiklik oleh Paus Paulus VI) sebagai dokumen pertama yang meletakkan pondasi pertama spiritualitas dialog yang akan terus diusahakan oleh Gereja.
- b) *Unitatis Redintegratio* (1964) sebagai sikap tegas Gereja dalam memulihkan kesatuan umat Kristen (ekumenisme).
- c) *Nostra Aetate* (1965) sebagai pertanggungjawaban historis dan teologis sikap dialogis Gereja terhadap agama-agama bukan Kristen. Dokumen ini merupakan evaluasi sikap Gereja masa lampau terhadap agama-agama lain, sekaligus sebagai fondamen paling jelas bagi dialog Gereja Katolik.
- d) *Dialogue and Mission* (1984) dikeluarkan oleh Sekretariat untuk Umat Bukan Kristen. Dokumen ini bersifat praktis (pastoral), yang mendorong umat Kristiani untuk menjiwai semangat Injil dalam setiap perjumpaannya dengan siapa saja dalam kehidupannya.
- e) *Dialogue and Proclamation* (1991) dikeluarkan oleh Sekretariat untuk Umat Bukan Kristen dan Kongregasi Suci untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa, berbicara mengenai dialog dan pewartaan. Dokumen ini dikeluarkan dengan alasan adanya kesadaran akan pluralitas agama dan persoalan terkait dialog dan pewartaan.

Dari semua dokumen Kepausan, dokumen *Nostra Aetate* merupakan dasar paling jelas bagi dialog antar agama. Terlebih khusus sikap keterbukaan Gereja terhadap kaum muslim, yang mendorong kepada dialog antar agama.

“Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belaskasihan dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah juga yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormati-Nya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan, ... menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa. Memang benar, disepanjang zaman cukup sering timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah, dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan.”⁴⁵

Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II tampil dengan “wajah” baru yaitu wajah dialogis yang lebih ramah dan terbuka terhadap pluralisme agama, sebab agar lebih mengakar Gereja tidak bisa melepaskan diri dari aktivitas yang mendasar yakni dialog. Pada prinsipnya Gereja mengabdikan kepada semua orang dan bertindak sebagai partner dalam semangat pengabdian dan pelayanan. Demikian kurang lebih pernyataan *The Federation of Asian Bishop’s Conferences* (FABC) pertama yang diselenggarakan pada tahun 1974 di Taipei, seperti dikutip F.X.E. Armada Riyanto CM.⁴⁶

2.2.3 Perspektif Protestan⁴⁷

Pembicaraan mengenai dialog antar agama di dalam komunitas Protestan menjadi mendesak sejak abad ke-20, ketika misi penyebaran Injil mengalami perjumpaan dengan komunitas iman besar lainnya. Dua dokumen utama yang

⁴⁵*Nostra Aetate* artikel 3.

⁴⁶F.X.E. Armada Riyanto CM, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik* (Kanisius: Jogjakarta, 1995), hlm. 5.

⁴⁷Konstantinus Bahang OFM, *op.cit.*, hlm. 66.

berbicara tentang dialog antar agama yaitu *The Guidelines on Dialogue with People of Living Faiths and Ideologies* (GDFI) dan *Ecumenical Considerations for Dialogue and Relations with People of other Religions* (ECCR).

- a) Dokumen GDFI (1977) berbicara tentang tema dialog dari perspektif komunitas Kristen ber-hadap-an (*vis-à-vis*) dengan umat manusia, yakni dialog antar agama dalam pengertian untuk menyelesaikan ketegangan antara komunitas Kristen dan masyarakat plural.
- b) Dokumen ECCR (2000) menaruh perhatian pada fenomena baru ketegangan oleh polarisasi kelompok agama dengan motivasi rasial dan kepentingan pribadi yang ingin menonjolkan peran agama di dalam kehidupan bersama.

Melalui perspektif tersebut, dialog antar agama dianggap sebagai cara yang benar untuk hidup berdampingan dengan sesama (*koinonia*) dan untuk menjadi saksi kemanusiaan (*diakonia*).

2.3 Tinjauan Dialog Dari Perspektif Santo Fransiskus Asisi

Model dialog antar agama dapat kita temukan dalam diri Santo Fransiskus Asisi. Kisah orang suci dari kota Asisi ini kiranya merupakan *prototipe* (contoh pertama) umat Katolik yang mencoba untuk mengupayakan dialog terhadap kaum beriman lainnya (inklusivisme-pluralitas). Saudara Dina ini menghayati *kenosis* dan cinta Allah secara harafiah, dalam arti yang sebenarnya, bahkan jauh ketika Gereja (umat kristiani) masih “terpenjara” di dalam diktum-diktum konservatif. Sang santo adalah pengecualian terhadap umat Islam di zamannya.

2.3.1 Riwayat hidup Santo Fransiskus Asisi

2.3.1.1 Sebelum pertobatan

Fransiskus Asisi lahir di lembah Spoleto di kota Asisi⁴⁸ pada tahun 1182 tarikh Florence.⁴⁹ Ia anak sulung dari pasangan suami isteri Pietro Bernardone dan Pica. Ayahnya adalah seorang pedagang kain lenan yang kaya. Sedangkan ibunya (Pica) adalah seorang wanita berdarah bangsawan dari Perancis. Waktu Fransiskus lahir, ia diberi nama Giovanni (Yohanes) oleh ibunya. Akan tetapi sekembalinya Bernardone dari perjalanan dagang di Perancis,⁵⁰ ia mengubah nama Giovanni menjadi Francesco yang berarti orang Perancis. Rupanya Bernardone begitu menaruh hati pada apa yang dilihatnya di Perancis. Fransiskus dibaptis di gereja Santa Maria del Vescovado.

Sejak kecil Fransiskus dididik oleh orang tuanya mengikuti patokan-patokan duniawi secara mewah. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang mewah. Didikan ini menjadikan Fransiskus hampa dan angkuh. Ia sering menghabiskan waktu dengan berpesta pora menghambur-hamburkan banyak uang. Sejak kecil sampai berumur kurang lebih dua puluh tahun, Fransiskus menghabiskan waktu dengan gaya hidup yang demikian.⁵¹

Fransiskus muda ini, kerap kali mendengarkan cerita seputar kisah-kisah para ksatria dari ibunya.⁵² Ibunya mengajari Fransiskus di rumah terlebih dahulu sebelum Fransiskus mulai bersekolah di gereja paroki. Beliau sering mengisahkan

⁴⁸ Celano artikel 1.

⁴⁹ Dr. N.G.M. Van Doornik M.S.C., *Fransiskus Dari Asisi Nabi Bagi Masa Kini* (Vicaria Missionaria OFM Indonesia: Jakarta, 1977), hlm. 188.

⁵⁰ Adrian House, *Fransiskus dari Assisi Hidup yang Revolusioner* (Penerbit Bina Media Perintis: Medan, 2005), hlm. 23.

⁵¹ Celano artikel 1.

⁵² Adrian House, *op.cit.*, hlm. 25.

tentang legenda bangsa Yunani dan Romawi. Juga kisah tentang hidup orang-orang suci. Setelah cukup usia untuk bersekolah, Fransiskus belajar di gereja San Giorgio.⁵³

Fransiskus menjadi pemimpin bagi kaum muda sepergaulannya dalam hal-hal yang kurang pantas. Meskipun perawakan dan raut wajahnya tidak istimewa.⁵⁴ Adalah *societas trepudantium* yakni sebuah perkumpulan yang menyelenggarakan tari-tarian di lapangan Asisi, yang mana dalam kesempatan itu seorang penari tampil mengungkapkan perasaan-perasaan tertentu seperti kemartiran, ksatriaan, tuan-puteri, dan adegan asmara. Biasanya hiburan ini dapat menimbulkan perkelahian, zinah dan kejahatan. Maka seorang pemimpin bertugas untuk mencegah agar hal-hal tersebut tidak sampai terjadi.⁵⁵ Dengan demikian, deskripsi Fransiskus yang diberikan oleh Celano cukup memberikan kita gambaran bagaimana pesona Fransiskus mampu membuatnya menjadi seorang pemimpin kaum muda Asisi.

Fransiskus muda juga amat tertarik pada dunia kesatria. Rupanya tema tentang ksatria merupakan dambaan banyak orang pada masa itu. Seseorang yang menjadi ksatria termasuk dalam golongan orang besar (*maggiori*). Dunia pada abad pertengahan selau dipenuhi dengan gejolak dan persaingan antara kaum *maggiori* (atasan/pembesar) dan kaum *minori* (orang kecil). Kaum *maggiori* terdiri dari para pembesar, golongan militer (ksatria), dan para pedagang kaya.

⁵³1Celano artikel 83.

⁵⁴Dr. N.G.M. Van Doornik M.S.C., *op.cit.*, hlm. 15-16.

Sedangkan kaum *minori* terdiri dari tukang sepatu, penenun, pencuri/perampok dan lainnya.⁵⁶

Pada tahun 1202 Fransiskus bergabung bersama pasukan Asisi dalam perang melawan kota Perugia pasca penghancuran benteng Rocca oleh penduduk Asisi. Perang antara Asisi dan Perugia berlangsung antara tahun 1202-1209. Fransiskus berangkat bersama pasukan Asisi sambil membayangkan bahwa ia akan memperoleh nama besar dalam tindakan keperwiraan.⁵⁷ Akan tetapi, ia kemudian tertawan dalam peperangan tersebut dan dibebaskan setelah ditebus oleh ayahnya⁵⁸ pada tahun 1203.⁵⁹

Setelah bebas dari penjara, Fransiskus rupanya masih terpicat oleh cita-cita ksatria. Fransiskus berangkat setelah mendapat mimpi tentang sebuah istana mulia yang lengkap dengan segala macam perlengkapan senjata dan seorang gadis cantik. Maka pada tahun 1205 ia berangkat ke Apulia untuk bergabung bersama pasukan Walter dari Brienne dengan maksud agar dapat mencapai gelar ksatria. Keinginan tersebut tidak terjadi, sebab Fransiskus memutuskan untuk kembali ke Asisi setelah mendapat mimpi. Mimpi tentang seseorang yang menanyakan siapa yang memberi lebih banyak hamba atau Tuhan dan Fransiskus menjawab bahwa Tuhan memberi lebih banyak, kemudian orang itu menyuruhnya kembali ke Asisi untuk memenuhi penglihatan itu. Fransiskus sendiri pada waktu itu belum memahami arti dari mimpinya itu.⁶⁰

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 16.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 16-18.

⁵⁸Celano artikel 5.

⁵⁹Dr. N.G.M. Van Doornik M.S.C., *op.cit.*, hlm. 212.

⁶⁰Celano artikel 6.

2.3.1.2 Menjelang pertobatan

Setelah kembali dari Apulia, Fransiskus semakin bertumbuh dan berkembang dalam hal kerohanian, ia menjadi lain daripada yang dahulu dikenal sebagai pemimpin kaum muda yang kerap berbuat onar. Meskipun demikian, ia tetap menjadi pemimpin kelompoknya. Akan tetapi hatinya sudah tidak terpicat lagi oleh kenikmatan duniawi, oleh karena hikmat Allah mulai bekerja dalam dirinya sehingga Fransiskus mulai memikirkan rencana Allah pada dirinya. Fransiskus mengadakan permulaan suci pada apa yang kelak disempurnakannya.⁶¹

Dalam ziarah ke Roma tahun 1205,⁶² ia memberikan pakiannya kepada seorang pengemis, memberikan persembahan yang lebih dari para peziarah lainnya, memberi perlengkapan gereja kepada para imam miskin dan memberikan hormat yang semestinya kepada semua. Daya tarik yang Ilahi menarik Fransiskus untuk menukar kesenangan badaniah dengan rohaniah. Fransiskus yang pada mulanya merasa jijik terhadap orang kusta, malah mencium serta memberikan sedekah dalam suatu perjalanan dekat Asisi. Sejak saat itu, ia sering pergi mengunjungi tempat tinggal orang-orang kusta dan memberi mereka sedekah.⁶³

Meskipun sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang sia-sia, Fransiskus adalah seorang yang ramah dan baik hati sejak masa kecilnya.⁶⁴ Ia juga seorang yang luar biasa sabar dan dermawan. Fransiskus berusaha melampaui semua orang dalam hal apa saja.⁶⁵ Kemurahan hatinya inilah yang menjadi latar belakang keributan dengan ayahnya. Suatu ketika ia pergi membawa barang dagangan

⁶¹*Ibid.*, artikel 7-8.

⁶²Dr. N.G.M. Van Doornik M.S.C., *op.cit.*, hlm. 212.

⁶³2Celano artikel 8-9.

⁶⁴Legenda Mayor artikel 1.

⁶⁵1Celano artikel 2.

ayahnya yaitu gulungan-gulungan kain lenan untuk dijual di kota Foligno (sekitar 14 km di sebelah Asisi), sesampainya di sana Fransiskus menjual kain beserta kuda yang ditungganginya.⁶⁶

Sambil berjalan pulang dengan membawa uang hasil dagang, tiba-tiba Fransiskus merasa bahwa ia sedang memegang pasir belaka. Ia hendak melepaskan uang itu sesegera mungkin. Saat itu ia menuju gereja tua yang hampir runtuh (gereja San Damiano, tempat Fransiskus mendengar suara dari sebuah salib: “Fransiskus, pergilah dan perbaikilah rumahKu, yang kau lihat sudah roboh seluruhnya ini”). Ia mendapati seorang imam miskin dan menawarkan sejumlah uang digenggamannya kepada imam itu. Tetapi imam itu menolak, sebab ia mengetahui perilaku pemuda yang menawarkannya uang tersebut. Ia merasa heran bahwa Fransiskus yang terkenal sebagai pemimpin para pemuda yang kerap berbuat onar mau membantunya. Selain itu, ia juga merasa takut terhadap orang tua Fransiskus. Karena pemberiannya ditolak, Fransiskus melemparkan semua uang itu ke jendela dan kemudian meminta untuk tinggal bersama imam itu.⁶⁷ Permintaan Fransiskus yang kedua dikabulkan oleh imam itu.⁶⁸

Ayah Fransiskus mulai mencarinya sebab ia tidak membawa kembali uang hasil dagang. Setelah tahu bahwa Fransiskus tinggal dengan seorang imam di San Damiano, ia bersama teman-temannya menuju ke sana untuk menagih uang hasil dagang tersebut. Fransiskus merasa takut dan bersembunyi dari kejaran ayahnya. Fransiskus bersembunyi dalam sebuah lobang yang sudah disiapkannya dan tidak berani keluar dari sana sambil berdoa memohon pertolongan Tuhan agar luput

⁶⁶*Ibid.*, artikel 8.

⁶⁷Celano artikel 10.

⁶⁸Kisah Tiga Sahabat pasal VI.

dari kejaran ayahnya.⁶⁹ Sekalipun dalam pengejaran, Fransiskus diliputi oleh sukacita yang besar dan itu membuatnya berani keluar dari persembunyiannya dan bergegas menuju kota. Ketika orang banyak melihat perubahan pada diri Fransiskus, mereka mulai mencercanya sebagai orang kurang waras. Cercaan tersebut dengan cepat tersebar dan akhirnya sampai ke telinga ayahnya. Pietro Bernardone yang memang sedang geram terhadap Fransiskus segera mencari dan menghajarnya. Lalu ia menangkap Fransiskus di tempat yang gelap dengan maksud Fransiskus merubah cara pandangannya yang baru tersebut.

Sementara itu, ibunya yang tidak setuju dengan tindakan ayahnya membebaskan Fransiskus dari sekapan sewaktu Pietro Bernardone sedang keluar rumah. Ibunya tergerak oleh rencana Fransiskus dan tak dapat mengubahnya lagi. Ia membiarkan Fransiskus pergi dengan bebas. Akan tetapi, Pietro Bernardone tetap menginginkan agar uangnya kembali. Setelah uang itu kembali, Pietro Bernardone menyeret Fransiskus ke hadapan uskup Asisi dengan maksud agar Fransiskus melepaskan semua harta ayahnya. Dengan penuh sukacita Fransiskus melepaskan semua harta ayahnya, pun semua pakian yang dipakainya. Fransiskus telanjang bulat di hadapan orang banyak. Uskup Guido yang memperhatikan peristiwa itu kemudian menudungi Fransiskus dengan mantel yang dipakainya.

Demikianlah Fransiskus memulai hidupnya dengan cara baru. Ia melepaskan segala-galanya dari dunia dan sejak saat itu berusaha keras meremehkan hidupnya sendiri atas rasa khawatir akan hidupnya. Fransiskus memilih menjadi miskin untuk mendapat kedamaian di jalan Allah.

⁶⁹2Celano artikel 10-13

2.3.1.3 Setelah pertobatan

Fransiskus setelah pertentangan dengan ayahnya, mulai menyadari rencana Allah atas dirinya dan berusaha mengubah cara hidupnya. Ia meremehkan segala kekhawatiran atas hidupnya, dan berusaha hidup sebagai orang miskin. Kemudian ia beranjak menuju biara para rahib dan bekerja di dapur dengan pakian lusuh serta memuaskan rasa lapar dengan sop saja. Tak lama setelah itu, Fransiskus kemudian pergi ke tempat penderita kusta. Ia tinggal di situ sambil melayani mereka. Ia juga mengulurkan tangan membantu orang-orang yang tidak mampu, serta turut berdukacita kepada mereka yang dirundung kemalangan.⁷⁰

Sambil berbuat baik, Fransiskus mencoba memperbaiki gereja San Damiano dengan bantuan sumbangan dari kaum sekota.⁷¹ Ia juga merehab sebuah gereja di dekat kota Asisi, yakni gereja Santo Petrus. Kemudian, Fransiskus bergerak menuju Portiuncula dan memperbaiki gereja di sana dalam tahun ketiga setelah masa pertobatannya. Pada waktu itu Fransiskus mengenakan semacam jubah pertapa dengan ikat pinggang kulit, bertongkat dan bersepatu.

Suatu ketika sewaktu mengikuti misa di gereja, ia mendengar Injil tentang bagaimana Tuhan mengutus para murid, yakni murid-murid Kristus tidak boleh memiliki emas atau perak dan dalam perjalanan tidak boleh membawa pundi bekal atau roti atau tongkat, dan tidak boleh memakai kasut dan dua baju, tetapi harusewartakan kerajaan Allah dan pertobatan. Setelah mendengar itu Fransiskus langsung berseru dengan gembira dalam Roh: “Inilah yang kucari, inilah yang ingin kulakukan dengan segenap hatiku.” Fransiskus sendiri baru

⁷⁰*Ibid.*, artikel 16-17.

⁷¹Legenda Mayor artikel 7.

memahami secara penuh arti Injil tersebut setelah minta penjelasan dari seorang imam. Seketika itu Fransiskus melepaskan semua yang dipakainya dan hanya mengenakan jubah berbentuk salib dari kain kasar. Sang pentobat ini pun mulaiewartakan pertobatan kepada semua orang dengan perkataan yang sederhana.⁷²

Sejak saat itu, ketika Fransiskus menemukan “cara hidupnya” dan memulai pertobatannya, datanglah beberapa orang pria yang merasa tertarik dengan cara hidupnya. Duabelas saudara atau sahabat pertama ialah: Bernardus dari Quintavalle, Petrus Cathanii, Egidius, Sabbatinus, Moricus, Yohanes de Capella, Filipus, Yohanes de San Constantio, Barbarus, Bernardus de Iudea dan Angelus Tancredi seorang satria dari Rieti. Ketika Fransiskus melihat bahwa Tuhan terus menambah jumlah saudaranya maka ditulisnya suatu cara hidup (Anggaran Dasar) dengan menggunakan ayat-ayat Injil suci. Fransiskus meramalkan penglihatannya kepada para saudaranya bahwa akan datang banyak orang dari Perancis, Spanyol, Jerman dan Inggris untuk bergabung bersama mereka.⁷³ Kiranya ramalan ini benar adanya bahkan hingga sekarang, setelah delapan abad Ordo Saudara Dina (OFM) berdiri, para Saudara Dina telah tersebar dalam karya-karya kemanusiaan di berbagai belahan dunia.

Lalu Fransiskus pergi ke Roma bersama semua saudaranya itu untuk meminta Paus Innocentius III meneguhkan Anggaran Dasarnya. Akan tetapi Sri Paus memintanya untuk memilih cara hidup para rahib atau pertapa, namun Fransiskus menolak karena terdorong oleh hasrat yang lebih luhur. Akhirnya Sri

⁷²1Celano artikel 21-22.

⁷³*Ibid.*, artikel 24-31.

Paus meneguhkan Anggaran Dasar Fransiskus dengan menambahkan sejumlah anjuran.⁷⁴

Fransiskus dan para saudara kembali ke lembah Spoleto, setelah sebelumnya mengunjungi makam St. Petrus dan berdoa di situ.⁷⁵ Para Saudara Dina (Fransiskus menamakan persaudaraannya sebagai Saudara Dina supaya para saudara mencari tempat hina dengan rendah hati)⁷⁶ ini kemudian menetap di Rivo Torto di dekat kota Asisi.⁷⁷ Mereka hidup berdesakkan dengan banyak pekerjaan dan juga doa dalam “kekurangan” mereka. Kemudian mereka pindah ke Portiuncula, sebab seorang petani ingin menempatkan keledainya di gubuk Rivo Torto. Dalam tahun keenam masa pertobatannya karena didorong untuk mencapai kesempurnaan oleh semangat kemartiran, Fransiskus ingin berlayar ke Suriah untukewartakan pertobatan bagi orang-orang *Saracen*. Kemudian ia ingin juga bertolak ke Maroko danewartakan Inji kepada Miramolin (Sultan Mohamad bin Nasser) meski banyak saudara menentangnya. Keinginan tersebut tidak tercapai, sebab Fransiskus jatuh sakit di Spanyol dan akhirnya kembali ke Portiuncula.⁷⁸

Fransiskus terus berkembang dalam hal rohaniah. Ia tetap melakukan perbuatan kebajikan, mencintai semua makhluk dan berbuat baik kepada mereka semua. Pecinta damai ini oleh kemurahan Tuhan dianugerahi kemampuan untuk melakukan mujizat. Kemudian Fransiskus pergi ke Roma untuk urusan Ordo.⁷⁹ Pada kesempatan tersebut, Anggaran Dasar defenitif Ordo Saudara Dina

⁷⁴*Ibid.*, artikel 32-33.

⁷⁵*Ibid.*, artikel 34.

⁷⁶*Ibid.*, artikel 38.

⁷⁷*Ibid.*, artikel 42.

⁷⁸*Ibid.*, artikel 56-57.

⁷⁹*Ibid.*, artikel 58-83.

diteguhkan oleh Paus Honorius III. Akan tetapi semangat kemartirannya belum padam, maka pada tahun ketigabelas pertobatannya, Fransiskus bersama seorang sahabat bertolak ke Suriah sewaktu terjadi pertempuran antara laskar Kristen dan laskar kaum tak beriman untuk menemui Sultan kaum *Saracen*. Setelah pertemuannya dengan Sultan, Fransiskus atas izin Sultan berkunjung ke tanah suci Yerusalem pada tahun 1220. Kemudian pulang ke Portiuncula melalui Venesia.⁸⁰

Pada tahun 1221 Anggaran Dasar pertama diterima dalam kapitel (kapitel tika), Fransiskus dalam tahun ini berhenti sebagai *minister general* dan digantikan oleh Petrus Catani. Kemudian Fransiskus bertolak ke pertapaan Alverna untuk berdoa dan berpuasa, di sinilah Fransiskus menerima *stigmata* (lima luka Yesus) pada suatu pagi setelah ia menerima penglihatan Serafin.⁸¹

Sekembalinya dari Alverna Fransiskus menderita sakit mata, ditambah penderitaan akibat *stigmata*. Banyak orang yang berusaha untuk menolongnya dengan obat-obatan tetapi tiada satu pun yang mujarab baginya. Selama masa itu Fransiskus tinggal bersama uskup Hugo.⁸² Akhirnya Fransiskus Asisi wafat pada tanggal 4 Oktober 1226 di kota Asisi.⁸³ Menurut perhitungan sekarang Fransiskus Asisi wafat pada tanggal 3 Oktober 1226 sesudah matahari terbenam. Jenazahnya disemayamkan di gereja San Damiano.⁸⁴ Kemudian dimakamkan di gereja St. Giorgio. Dua tahun setelah wafatnya, Fransiskus Asisi dikanonisasi menjadi Santo

⁸⁰Topik ini akan diuraikan secara terperinci dalam sub bab 2.3.5: Dialog dengan Sultan Al-Kamil.

⁸¹Legenda Mayor artikel 3.

⁸²Celano artikel 97-99.

⁸³*Ibid.*, artikel 88.

⁸⁴*Ibid.*, artikel 116.

pada tanggal 16 Juli 1228. Lalu jenazahnya dipindahkan ke basilika San Francesco dalam tahun itu juga.⁸⁵

2.3.2 Model-model dialog Santo Fransiskus Asisi

Seluruh hidup Santo Fransiskus Asisi diwarnai dengan dialog terhadap seluruh entitas (manusia, hewan, tumbuhan, Tuhan, dll.). Dialog-dialog tersebut sangat dipengaruhi oleh spirit dasar (semangat hidup) yang kemudian membentuk cara pandang dan sikap Santo Fransiskus Asisi terhadap seluruh entitas. Ia tidak segan-segan berdialog (berkomunikasi) dengan orang miskin dan terbuang, hewan, bahkan tumbuh-tumbuhan. Maka tak jarang oleh orang-orang di zamannya, Santo Fransiskus Asisi dicap sebagai orang kurang waras.

Beberapa model dialog yang dilakukan oleh Santo Fransiskus Asisi dapat dirangkum sebagai berikut:

- a) Dialog dengan manusia (orang tua, teman sebaya, pasukan Asisi, diri sendiri, orang miskin/kusta/pengemis/penyamun, komunitas biara/para Saudara Dina, laskar Kristen pada perang salib kelima, Sultan Al-Kamil).⁸⁶
- b) Dialog dengan hewan (srigala Gubio, jangkrik, burung bulbul, ikan-ikan).
- c) Dialog dengan tumbuhan (pepohonan, tanaman-tanaman).
- d) Dialog dengan Tuhan (suara di San Damiano, ibadah harian dan doa-doa, penglihatan Serafim dan *stigmata* di gunung La Verna, Kitab Suci, saudari maut pada waktu sakit dan menjelang kematian).

⁸⁵ *Ibid.*, artikel 119-126.

⁸⁶ Model dialog dengan Sultan Al-Kamil merupakan fokus kajian dalam penelitian ini, mengingat topik yang hendak diteliti ialah dialog antar agama (Katolik-Islam).

- e) Dialog dengan Gereja (imam di San Damiano, Uskup Guido, Paus Innocentius III, Paus Honorius III).

Sikap dialog yang ditunjukkan dari model-model dialog tersebut, menampilkan semangat persaudaraan dan penghormatan yang tinggi oleh Santo Fransiskus Asisi kepada Tuhan dan alam ciptaan. Ia mencintai Tuhan dengan menjalin relasi yang harmonis dengan sesama makhluk ciptaan, tanpa terkecuali. Bagi Santo Fransiskus Asisi, selalu ada relasi dengan ciptaan yang lain sebagai suatu ungkapan menerima dan menanggapi anugerah Tuhan melalui sesama ciptaan yang lain. Perjumpaan merupakan pengalaman berharga, oleh karena itu kita perlu memelihara keterbukaan hati untuk menerima segala sesuatu dengan penuh rasa syukur dan hormat. Bukan sebagai suatu kewajiban, melainkan karena timbul dari sikap belarasa (empati) yang tulus.⁸⁷

2.3.3 Anggaran Dasar Tanpa *Bulla* XVI (AngTBul XVI)

Anggaran Dasar Tanpa *Bulla* ini disetujui oleh Paus Innocentius III pada tahun 1209 dalam kunjungan Fransiskus bersama para saudara ke Roma.⁸⁸ Persetujuan ini dilakukan secara lisan dan masih bersifat sementara. Dengan pengukuhan ini, Ordo Fransiskan resmi dimulai dan mendapatkan tempat yang sah dalam Gereja Katolik.⁸⁹

Paus Innocentius III memandang tahun-tahun pertama itu sebagai periode percobaan. Baru pada masa Paus Honorius III, yakni pada 29 November 1223, Anggaran Dasar itu diteguhkan secara definitif dengan *bull*a. Anggaran Dasar

⁸⁷Wayne Simsic, terj., Hendrikus Seta OFM, *Hikmat Fransiskus Hikmat Kita* (SEKAFI: Jakarta, 2008), hlm. 81.

⁸⁸1Celano artikel 32.

⁸⁹P. Dr. Manangar C. Marpaung OFMcap, *Perbaikilah Gereja-Ku Dimensi Reparatif Misi Dan Kerasulan Fransiskan* (Bina Media Perintis: Medan, 2009), hlm. 18.

purba (1209) sangat sederhana dengan memuat sedikit kata-kata dibandingkan Anggaran Dasar selanjutnya.⁹⁰ Perihal sikap dan pandangan terhadap pemeluk agama lain, Santo Fransiskus Asisi menuliskannya dalam pasal XVI Anggaran Dasarnya (mereka yang pergi ke tengah kaum muslim dan orang tak beriman).

“Tuhan berfirman: *Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah serigala. Sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan bersahaja seperti merpati.* Karena itu setiap saudara yang mau pergi ke tengah kaum muslim dan orang tak beriman, hendaknya pergi dengan izin minister dan hambanya. Minister hendaknya mengizinkan dan jangan menentang jika mereka itu dianggapnya pantas untuk diutus; sebab kelak ia wajib memberi pertanggungjawaban kepada Tuhan jika dalam hal ini atau dalam hal lainnya ia melangkah dengan tidak berhati-hati. Saudara-saudara yang pergi dapat membawa diri secara rohani di antara orang-orang itu dengan dua cara. Cara yang satu ialah: tidak menimbulkan perselisihan dan pertengkaran, tetapi hendaknya mereka *tunduk kepada setiap makhluk insani karena Allah* dan mengakui bahwa mereka orang Kristen. Cara yang lain ialah: mewartakan firman Allah bila hal itu mereka anggap berkenan kepada Allah, supaya orang percaya akan Allah Yang Mahakuasa, Bapa dan Putra dan Roh Kudus, Pencipta segala sesuatu, dan akan Putera, Penebus dan Penyelamat, dan supaya dibaptis dan menjadi Kristen; . . . *Waspadalah, janganlah kamu gelisah. Sebab kalau kamu bertahan, kamu akan memperoleh hidupmu. Orang yang bertahan sampai akhir, akan selamat.*”⁹¹

AngTBul XVI berisi perintah Santo Fransiskus yang dituliskan dengan memasukkan sejumlah ayat-ayat suci dari Kitab Suci.⁹² Hal yang menarik ialah bahwa Santo Fransiskus Asisi menulis AngTBul XVI sebelum ia pergi ke Damietta untuk menemuni Sultan Al-Kamil. Ia menulis berdasarkan semangat hidupnya. Seluruh rasa keagamaan Santo Fransiskus Asisi diungkapkan di dalam seluruh dokumen ini. Santo Fransiskus Asisi melihat bahwa perihal perutusan kepada umat beragama lainnya adalah berdasarkan perintah Allah sendiri sekalipun hal itu dapat mendatangkan malapetaka, para Saudara dianjurkan untuk sedapat mungkin tidak menimbulkan perselisihan dan mengakui kekristenan mereka serta tetap mewartakan Injil.

⁹⁰*Ibid.*, hal. 80-83.

⁹¹Kajetan Esser OFM, terj., Leo L. Ladjar OFM, *Karya-Karya Fransiskus Dari Asisi* (SEKAFI: Jakarta, 2001), hlm. 130-132.

⁹²P. Dr. Manangar C. Marpaung OFMcap., *op. cit.*, hlm. 48-49.

AngTBul XVI yang ditulis tersebut merupakan gambaran paling jelas terkait disposisi batin (sikap) Santo Fransiskus Asisi kepada kaum muslim, sekaligus menampilkan ciri khas spiritualitas fransiskan yaitu persaudaran (sebagai buah dari tiga nasehat Injil: kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian). Bahwa melalui kesederhanaan dan kedinaan, Santo Fransiskus Asisi hendak menunjukkan kasih Allah yang melampaui segala makhluk ciptaan.

2.3.4 Latar belakang dialog st. Fransiskus Asisi

Latar belakang dialog Santo Fransiskus Asisi dibagi dalam dua aspek, yaitu latar historis dan latar spiritual. Latar historis mencakup motivasi dialog dari sudut pandang seputar situasi aktual pada waktu itu (perang salib), sedangkan latar spiritual merupakan motivasi dasar yang menjiwai semangat Santo Fransiskus Asisi untuk berdialog dengan Sultan Al-Kamil (berkaitan dengan spiritualitas fransiskan).

2.3.4.1 Latar historis

Santo Fransiskus Asisi sendiri berkontak dengan kaum muslim pada perang salib kelima (1219-1221).⁹³ Secara garis besar, motivasi utama perang salib ialah adanya keinginan Gereja untuk berperang melawan invasi Islam (untuk menolong umat Kristen di Timur Tengah) dan merebut kembali tanah suci (Yerusalem) yang pada waktu itu berstatus jajahan.

Perang salib dimulai pada awal abad XI setelah ada insiden yang mengacaukan situasi damai yang terjalin sejak abad ke VII. Dimana *Khalifah Hakim* mengambil alih Yerusalem dan mengadakan pembunuhan terorganisir

⁹³Marianus Manulang, OFMcap., "Fransiskus dalam Dialog dengan Islam", *Perantau*, XXI No. 4 (Juli-Agustus, 1998), hlm. 158.

melawan orang-orang Kristen. Ia memerintahkan untuk menyita seluruh harta gereja, membakar gereja dan mendirikan masjid-masjid di atas runtuhnya gereja. Selain itu, mereka mengadakan gangguan berupa perampokan, pemukulan dan pelecehan terhadap peziarah Kristen. Insiden ini menimbulkan amarah pihak Kristen dan menjadi alasan yang cukup untuk memulai sebuah perang.⁹⁴ Pemimpin kaum *Saracen* yang merebut kota Yerusalem pada tahun 1187 dan memulai kekacauan itu, ialah Sultan Saladin (paman Sultan Al-Kamil). Ia menegaskan niat untuk membersihkan kota suci Yerusalem dari kaum kafir.⁹⁵

Paus Innocentius III setelah perang salib pertama dicetuskan oleh Paus Urbanus II, merasa cukup tergoda untuk membinasakan kaum *Saracen* secara politis dan religius. Ia merasa kaum *Saracen* adalah sebuah ancaman, dan mesti diadakan pembebasan tanah suci dari kungkungan Sultan Saladin. Bahwa Gereja tidak akan pernah mencapai kedaulatan penuh atas dunia jika kaum *Saracen* tidak dikalahkan. Maka ia merencanakan perang salib kelima.

“ . . . Pope Innocent III initiated plans for a Fifth Crusade, which was finally launched by his successor, Pope Honorius III, in 1217. Its aim of retaking the Holy Land and Jerusalem was to be accomplished by first seizing control of the Muslim nation of Egypt, rule by Sultan al-Malik al-Kamil.”⁹⁶

Pada bulan Mei 1218, Yan dari Brienne menyerang Damietta. Ia berhadapan dengan Sultan Melek el Kamil (Sultan Al-Kamil), keponakan Saladin. Pemimpin kaum *Saracen* ini adalah seorang yang ulung dan tawakal. Dalam kesempatan ini, pasukan Kristen berhasil menguasai kota Damietta. Kemenangan

⁹⁴Nancy de Flon dan Jhon Vidmar OP, *The Da Vinci Code Dan Tradisi Gereja* (Kanisius: Jakarta, 2007), hlm. 126.

⁹⁵Dr. N.G.M Van Doornik M.S.C., *op.cit.*, hlm. 121.

⁹⁶Frank M. Rega, *St. Francis Of Assisi and The Sultan Of The Muslims* (Tan Books and Publishers Inc.: USA, 2007), hlm. 45.

ini merupakan pukulan yang berat bagi Sultan Mesir, yang akhirnya meninggal dan menyerahkan tahtanya kepada Sultan Al-Kamil (Melek el Kamil). Ketika itulah Fransiskus Asisi dan beberapa saudaranya pergi ke daerah konflik, yaitu dalam bulan September 1219.⁹⁷

Latar historis tersebut memberikan gambaran kepada kita terkait paham Gereja terhadap eksistensi agama lain (pluralisme agama). Gereja merasa agama Islam adalah ancaman yang harus dimusnahkan dari muka bumi, seolah-olah tidak ada satu pun hal baik yang datang darinya. Ambisi besar Gereja ini dilaksanakan dengan memakai cara-cara kasar, yang sama sekali bertolak belakang dengan “hukum cinta kasih” yang selalu diajarkan oleh Gereja seturut teladan Kristus. Dalam konteks situasi perang salib, perang dan balas dendam adalah pilihan yang sesuai (memuaskan ambisi). Kemudian Santo Fransiskus Asisi menerobos batas-batas pemahaman yang berlawanan dengan semangat dasar kristiani tersebut, dan memilih dialog damai sebagai cara yang paling sesuai dengan hukum cinta kasih (semangat Injil).

2.3.4.2 Latar spiritual

Latar spiritual berkaitan dengan semangat dasar (spiritual Santo Fransiskus Asisi) yang menekankan aspek kemiskinan, persaudaraan dan keutuhan ciptaan. Santo Fransiskus Asisi begitu kuat dengan spirit dasar yang menjiwai panggilan hidupnya tersebut, terutama setelah pertobatannya. Spirit dasar inilah yang membentuk disposisi batin Santo Fransiskus Asisi terhadap pluralisme.

⁹⁷Adrian House, *op.cit.*, hlm. 349.

Santo Fransiskus Asisi menyadari bahwa cara yang tepat untuk mengikuti Kristus ialah dengan menjadi miskin dan rendah seperti Kristus. Seluruh hidupnya ialah pertobatan secara terus-menerus. Persatuan diri Santo Fransiskus Asisi dengan Kristus membuatnya mampu mencari keadilan, damai, cinta kasih, dan persaudaraan. Maka, perjumpaan dan dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil merupakan aktualisasi semangat Kristus sendiri. Melalui dialog damai tersebut Santo Fransiskus Asisi ingin agar dunia menjadi saudara satu sama lain dan hidup berdampingan dengan damai.

2.3.5 Dialog dengan Sultan Al-Kamil

Pada tahun 1219 Fransiskus bertolak ke Damietta. Keinginannya yang kuat dan tanpa takut pada Sultan untuk memberitakan Injil kepada para *Saracen*, serta semangat kemartiran membawa ia bersama saudaranya Illuminato bertolak ke Damietta.

“Namun ia tak kunjung tenang hatinya, untuk melaksanakan niatnya dengan lebih bersemangat, terdorong oleh keinginan hatinya yang hangat itu. Sebab dalam tahun ketigabelas pertobatannya ia bertolak ke jajahan Suriah, karena pertempuran antara lasykar Kristen dan lasykar kaum tak beriman semakin hebat dan sengit. Ia membawa seorang teman. Ia tidak takut menghadap wajah Sultan kaum Sarasin.”⁹⁸

Mereka tiba di Damietta dalam bulan September 1219, ketika pasukan Saladin dipukul mundur oleh pasukan Kristen di bawah pimpinan Yan dari Brienne. Fransiskus dan Illuminato diterima oleh Uskup de Vitry. Rupanya kardinal Galvano terheran-heran dan tersinggung dengan niat Fransiskus dan temannya yang mana niat mereka itu berbeda dengan tujuan para pejuang salib, yang ingin menghancurkan kaum *Saracen*. Fransiskus dan saudarannya ingin

⁹⁸1Celano artikel 57.

menghadap Sultan Al-Kamil dengan maksud persahabatan dan perdamaian. Selain itu ia terbakar oleh semangat kemartiran, sehingga inginewartakan Injil ke tengah kaum *Sarasen* meski mendapat siksaan dan cercaan.

“Setelah memilih seorang saudara sebagai teman, Illuminatus namanya ... maka ia bertolak bersama dia ... maka mereka dipergoki pengawal Sarasin ... memperlakukan mereka dengan bengis dan dengan keji melontarkan caci-maki, menyiksa mereka dengan cambuk dan mengikat mereka dengan belunggu ... ketika Sultan menanyakan oleh siapa dan untuk apa dan sebagai apa yang mereka diutus ke situ ... maka hamba Kristus Fransiskus menjawab ... untuk memaklumkan jalan keselamatan dan mewartakan Injil kebenaran kepada beliau dan rakyatnya.”⁹⁹

Fransiskus amat jauh dari motivasi politik atau kemenangan. Tujuannya untuk berjumpa dengan Sultan amat berlainan dengan yang ada dalam pikiran Galvano dan laskar Kristen pada perang salib tersebut. Galvano yang heran dengan motivasi Fransiskus yang demikian, akhirnya memberi izin kepada Fransiskus untuk pergi berjumpa Sultan. Ia hanya berpesan agar Fransiskus jangan sampai mengacaukan kepentingan Kristen dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Setelah mendapat izin dari Galvano, Fransiskus segera berangkat bersama Illuminato menuju perkemahan kaum *Sarasen*, tanpa takut ataupun gentar. Tak lama kemudian dua orang tersebut diringkus oleh seorang petugas patroli *Sarasen*. Ketika diinterogasi, mereka berdua hanya mampu mengucapkan kata “Sultan” secara berulang. Karena itu mereka dipukuli habis-habisan dan dirantai lalu digiring menuju pos jaga terdekat. Sesungguhnya nyawa mereka berada di ujung tanduk sebab Sultan menawarkan imbalan medali emas bagi kepala orang Kristen.¹⁰⁰

⁹⁹Legenda Mayor artikel 8.

¹⁰⁰Adrian House, *op.cit.*, hlm. 356.

Sultan Al-Kamil, sosok yang ingin dijumpai oleh Fransiskus, adalah seorang pemimpin kaum *Saracen* yang lahir pada tanggal 19 Agustus 1180. Nama lengkapnya ialah Malik al-Kamil Nasir ad-Din Muhammad. Beliau masih kanak-kanak ketika Yerusalem diserahkan kepada pihak muslim, pada 2 Oktober 1187. Pamannya bernama Salah ad-Din Yusuf Ibn Ayyub. Ayah al-Kamil bernama Malik al-Adil Sayf ad-Din (saudara Saladin).¹⁰¹

Tepatnya di kota Farsikur, Sultan menerima Fransiskus dengan ramah, kemudian mulai bertanya kepada Fransiskus tentang maksud dan tujuan kedatangannya.¹⁰² Ia ingin tahu apakah Fransiskus dan rekannya adalah utusan pihak musuh atau hendak beralih menjadi seorang muslim. Fransiskus menjawab bahwa mereka adalah utusan Tuhan untuk menyelamatkan jiwa Sultan.¹⁰³ Ketika itu, Fransiskus menghendaki agar kaum cerdik pandai *Saracen* juga hadir. Setelah kaum cerdik pandai *Saracen* hadir, Sultan mengadakan pertemuan di ruangan terbuka. Fakhr ad-Din al-Farsi, teolog dan ahli hukum Mesir juga berbicara kepada Fransiskus.¹⁰⁴

Rupanya mereka ingin menguji Fransiskus dengan memasang perangkap berupa hamparan karpet yang berhiaskan ornamen salib, dengan maksud agar Fransiskus akan berjalan di atasnya ketika ia menghampiri Sultan. Fransiskus tanpa curiga berjalan melintas di atas karpet tersebut. Ketika ditegur bahwa ia melecehkan Kristus, Fransiskus menjawab bahwa orang Kristen percaya salib di dalam hati, sedangkan yang ia injak hanyalah salib para penyamun yang

¹⁰¹Paul Moses, *The Saint And The Sultan The Crusades, Islam, And Francis Of Assisi's Mission Of Peace* (Doubleday Religion: New York, 2009), hlm. 64-65.

¹⁰²Adrian House, *op.cit.*, hlm. 357.

¹⁰³Legenda Mayor artikel 8.

¹⁰⁴Adrian House, *op.cit.*, hlm. 358.

disalibkan bersama Kristus, dan salib itulah yang dipercayai oleh kaum muslim. Fransiskus juga dicobai dengan diberikan kepadanya seorang pelacur cantik, tetapi ia menolak pelacur tersebut.¹⁰⁵

Fransiskus tinggal beberapa hari di perkemahan kaum *Saracen*. Selama itu, ia berusaha agar Sultan beralih kepercayaan dari muslim kepada iman akan Kristus dan mengakhiri peperangan. Akan tetapi di lain pihak, kaum cerdik pandai sepakat agar kepala dua orang saudara ini dipenggal, namun kesepakatan itu ditolak oleh Sultan.

Fransiskus tetap pada tujuan awalnya yakni mempertobatkan Sultan. Ia tanpa henti terus ingin merebut hati Sultan.¹⁰⁶ Fransiskus meminta untuk diadakan percobaan berjalan di dalam nyala api, dengan ganjaran apabila ia lolos maka Sultan memeluk agama Kristen. Tetapi permintaan tantangan tersebut ditolak oleh Sultan.¹⁰⁷

Sultan begitu menaruh perhatian pada pesona Fransiskus, dan mulai menimbang agar diadakan gencatan senjata dan membiarkan kaum kristiani tetap mengunjungi kota Yerusalem dengan syarat laskar Kristen meninggalkan Mesir. Kemudian Sultan Al-Kamil mengatakan kepada Fransiskus bahwa ia tidak mungkin meninggalkan agamanya, sebab dengan melakukan hal tersebut ia bisa saja kehilangan tahta bahkan nyawanya. Sultan malah menawarkan hadiah kepada Fransiskus walaupun ditolaknya sebab ia tidak mencari harta dunia.

“Adapun Sultan menjawab bahwa, dia tidak berani mengadakan pilihan terakhir itu, sebab ia takut akan pergolakan rakyatnya. Namun Sultan menawarkan banyak hadiah yang berharga, tetapi hamba Allah yang tidak mencari harta duniawi melainkan

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 359.

¹⁰⁷ Legenda Mayor artikel 8.

menginginkan keselamatan jiwa-jiwa menolak itu dan meremehkan itu seperti lumpur belaka. Ketika Sultan melihat, bahwa hamba suci itu dengan sempurna menghinakan harta duniawi maka beliau amat kagum dan oleh karenanya lebih menghargai ... hamba Allah sekali-kali tidak mau menerima itu, karena ia mau menghindarkan beban harta itu dan juga karena ia tidak melihat akar takwa sejati dalam hati Sultan.”¹⁰⁸

Karena menolak pemberian tersebut, Sultan mengizinkan Fransiskus untuk berkunjung ke tanah suci Yerusalem. Saat berpamitan, Sultan sempat meminta kepada Fransiskus untuk mendoakannya agar pada saat ajal Tuhan berkenan memperlihatkan agama yang sejati kepadanya.

Setelah Fransiskus kembali ke perkemahan laskar Kristen, Sultan mengutus seorang tawanan untuk mengusulkan gencatan senjata agar kedua belah pihak berdamai. Kardinal Pelagius menerima tawaran gencatan senjata tersebut, namun menolak berdamai. Pada Oktober 1219, Sultan Al-Kamil mengutus lagi dua orang tawanan untuk menyampaikan bahwa ia akan menarik mundur laskarnya dari Palestina kecuali wilayah Yordania, dengan catatan pihak Kristen pun menarik mundur pasukannya dari tanah Mesir. Sekali lagi Kardinal Pelagius menolak tawaran itu.

Pihak Kristen tetap meneruskan pengepungan kota Damieta dan menggempur pasukan *Saracen* Al-Kamil. Pada akhirnya setelah sampai kembali di perkemahan laskar Kristen, Fransiskus dapat menyaksikan sendiri perebutan kota Damieta pada tanggal 5 November 1219. Perebutan kota Damieta dirayakan dalam pawai yang meriah. Kardinal Galvano pada tahun 1220 pergi dan mengubah sebuah mesjid menjadi basilika Santa Perawan Maria.¹⁰⁹

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Adrian House, *op.cit.*, hlm. 361-363.

Meskipun misi perdamaian Santo Fransiskus Asisi tidak dapat terwujud, pun niat berdamai dari pihak Sultan Al-Kamil tidak terpenuhi. Namun keduanya telah mengupayakan suatu dialog antar agama di tengah hiruk-pikuk gendang perang yang sedang berlangsung. Kedua duta damai ini berhasil menunjukkan bahwa sejatinya pluralisme agama bukanlah hal yang buruk. Selain itu dialog antar agama dapat dilakukan apabila kedua belah pihak mau belajar menghargai dan melepaskan kepentingannya masing-masing demi mengupayakan kebaikan bersama (*bonum commune*).

2.4 Fenomena Aktual Dialog Antar Agama

Gereja Katolik pasca Konsili Ekumenis Vatikan II, semakin menyadari pentingnya sikap menghargai dan mengakui eksistensi agama lain. Berkat refleksi yang panjang, Gereja meyakini bahwa semua umat manusia dipanggil untuk secara bersama-sama menghadapi bahaya tantangan zaman yang semakin mengancam.¹¹⁰ Isu-isu seperti kemiskinan, buta huruf, kelaparan, perang, globalisasi, terorisme/radikalisme, dll., adalah tantangan zaman yang menuntut perhatian serius. Demi tujuan inilah, semua umat manusia mesti menjalin persahabatan dan berdialog. Hal tersebut ditunjukkan melalui fenomena aktual dialog antar agama.

Fenomena aktual dialog antar agama merupakan fakta *update* dari dialog antar agama, secara khusus dialog Katolik-Islam sebagai bentuk upaya Gereja

¹¹⁰*Nostra Aetate* artikel 1.

dalam “menjabarkan semangat Asisi 1986”.¹¹¹ Fokus dalam uraian ini ialah dokumen Abu Dhabi, ensiklik *Fratelli Tutti*, dan kunjungan Paus Fransiskus ke Irak.

- a) Dokumen Abu Dhabi “*The Document on Human Fraternity for world Peace and Living Together*” ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmed el-Tayeb (Imam Besar Al-Azhar) pada 4 Februari 2019, dalam kunjungan paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab (UEA).¹¹² Dokumen ini menyoroti pentingnya peran agama-agama dalam menghadapi isu-isu kemanusiaan yang terjadi pada abad ini, seperti: kemiskinan, konflik dan penderitaan akibat perlombaan senjata, ketidakadilan sosial, korupsi, ketimpangan, kemerosotan moral, terorisme, diskriminasi, ekstremisme, dll. Berkaitan dengan peran agama-agama dalam mewujudkan perdamaian dunia, dialog antar agama merupakan salah satu prinsip yang dijunjung tinggi. Dialog antar agama diartikan sebagai berkumpul bersama dalam nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial untuk mengembangkan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama, yang sekaligus menghindari perdebatan yang tidak produktif.¹¹³

¹¹¹Pada Oktober 1986 Sri Paus Yohanes Paulus II memprakarsai pertemuan dan doa bersama para pemimpin agama dunia di Asisi, sebagai puncak dan awal yang menandai masa depan dialog antar agama sekaligus mengakhiri tabir eksklusivisme agama. Prof. Dr. E. Armada Riyanto CM, *op.cit.*, hlm. 241.

¹¹²Benedicta Fcl, “Dokumen Abu Dhabi: tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup beragama”, <https://www.dokpenkwi.org/2019/12/09/dokumen-abu-dhabi-tentang-persaudaraan-manusia-untuk-perdamaian-dunia-dan-hidup-beragama/>, tanggal akses 01 November 2020 pukul 09:00 WIT.

¹¹³Dokumen Abu Dhabi.

- b) Ensiklik *Fratelli Tutti* (semua bersaudara) diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada 3 Oktober 2020. Paus Fransiskus melihat bahwa semua bangsa perlu bekerja sama dalam menghadapi pandemik COVID 19 (*Coronavirus Disease-2019*), sebab realitas menunjukkan bahwa bangsa-bangsa belum mampu bekerja sama sehingga semakin sulit untuk menyelesaikan krisis yang sedang terjadi. Bertolak dari latar belakang ini, Paus Fransiskus menegaskan betapa pentingnya persaudaraan dan persahabatan sosial. Maka dialog antar agama dipandang dapat mewujudkan persahabatan, persaudaraan, dan kehidupan yang harmonis. Ensiklik ini mendorong umat beragama untuk mengupayakan keterbukaan dan melepaskan kepentingan-kepentingan kelompok agar dapat menghadapi krisis dan persoalan-persoalan hidup.¹¹⁴
- c) Kunjungan apostolik Paus Fransiskus ke Irak (5-8 Maret 2021). Dalam kunjungan ini Paus Fransiskus hendak berziarah ke salah satu peradaban tertua di dunia, sambil membawa pesan utama yaitu solidaritas antar umat beragama dan memberi dukungan bagi minoritas Kristen Irak yang terkepung dan menyusut akibat permusuhan, ekstrimisme, dan kekerasan. Momen yang paling disoroti ialah ketika Paus Fransiskus “bertamu” ke rumah ulama Syiah Irak, Ayatollah Ali al-Sistani.¹¹⁵

¹¹⁴*Fratelli Tutti*.

¹¹⁵Tarsisius Gantura, “Kok, Paus Fransiskus Ke Irak!”, <https://keuskupanbogor.org/2021/03/11/kok-paus-fransiskus-ke-irak/>, tanggal akses 14 April 2021 pukul 08:45 WIT.

2.5 Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

2.5.1 Sejarah singkat¹¹⁶

Sejarah FKUB bermula dari ketegangan antar umat beragama di Indonesia terutama Islam-Kristen, yang oleh pemerintah dinilai membahayakan stabilitas nasional. Sebagai langkah antisipasi, pemerintah menyelenggarakan musyawarah antar agama pada tanggal 30 November 1969 bertempat di Gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Jakarta yang dihadiri para pemuka agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Pemerintah mengusulkan perlu dibentuk Badan Konsultasi Antaragama. Menyusul pertemuan itu, pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1969 tentang: pelaksanaan tugas aparatur pemerintahan dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan, pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk-pemeluknya.

Pemerintah terus melakukan upaya untuk memelihara kerukunan umat beragama. Menteri Agama (Alamsyah Ratu Perwiranegara) ketika itu menerapkan konsep kerukunan hidup umat beragama (“trilogi wawasan”) secara resmi yang mencakup tiga kerukunan, yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Guna mendukung upaya tersebut, maka dibentuk suatu wadah dengan nama Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (WMAUB).

Kebijakan memelihara kerukunan umat beragama ini dilanjutkan melalui proyek pembinaan kerukunan umat beragama dengan pembentukan Lembaga

¹¹⁶Nurabm Yakub, “Sejarah FKUB”, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7893/5/BAB%20II.pdf>, tanggal akses 07 September 2020 pukul 18:53 WIT.

Pengkajian Kerukunan Antar Umat Beragama (LPKUB) di Yogyakarta, Medan dan Ambon. Pada kenyataannya WMAUB maupun LPKUB, sebagai wadah atau forum yang dibentuk dan dibiayai oleh pemerintah lebih bersifat *top-down* dan kurang menyentuh masyarakat bawah.

Kemudian pada tahun 2005 terjadi polemik di masyarakat terkait Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.01/BER/MDM-MAG/1969, bahwa ada yang menerima dan sebagiannya menolak keputusan itu karena dianggap menghambat pendirian rumah ibadah. Maka pemerintah mengkaji ulang SKB tersebut, dan hasilnya pemerintah menganggap SKB 1996 masih diperlukan sehingga tetap dipertahankan dengan catatan akan dilakukan perbaikan. Hasil kaji ulang tersebut dirumuskan dalam bentuk Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006, yang ditandatangani oleh Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri pada tanggal 21 Maret 2006. PBM ini menggantikan SKB No. 1 Thn. 1969.¹¹⁷

2.5.2 Maksud, tujuan dan tugas FKUB

FKUB dibentuk di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Pembentukan FKUB dilakukan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah.¹¹⁸ FKUB memiliki hubungan yang bersifat konsultatif. Maksud dan tujuan pembentukan FKUB yaitu membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk

¹¹⁷*Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat* (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen agama RI, 2006), hlm. 1.

¹¹⁸*Ibid.*, pasal 8.

kerukunan dan kesejahteraan. Dalam praksisnya, FKUB memiliki tugas guna mewujudkan maksud dan tujuannya. Tugas-tugas FKUB, baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kota ialah sebagai berikut:

- a) Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat.
- b) Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat.
- c) Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi.
- d) Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.
- e) Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan izin pendirian rumah ibadat (tugas khusus FKUB kabupaten/kota).

2.5.3 Struktur organisasi FKUB¹¹⁹

Keanggotaan FKUB terdiri atas para pemuka agama setempat, dengan jumlah anggota FKUB tingkat provinsi paling banyak 21 orang, sedangkan FKUB tingkat kabupaten/kota paling banyak 17 orang. Jumlah keanggotaan FKUB ditetapkan berdasarkan perbandingan jumlah pemeluk agama setempat dengan keterwakilan minimal 1 orang. FKUB dipimpin oleh 1 orang ketua, 2 orang wakil ketua, 1 orang sekretaris, 1 orang wakil sekretaris, yang dipilih melalui musyawarah oleh anggota.

Sebagai sebuah organisasi/lembaga, FKUB memiliki Dewan Penasihat pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Dewan Penasihat dimaksudkan untuk

¹¹⁹*Ibid.*, pasal 10-12.

membantu merumuskan kebijakan dan memfasilitasi hubungan kerja FKUB dengan mitra kerjanya (pemerintah daerah dan instansi-instansi terkait) dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama. Struktur Dewan Penasihat provinsi terdiri dari: ketua (wakil gubernur), wakil ketua (kepala kantor wilayah departemen agama provinsi), sekretaris (kepala badan kesatuan bangsa dan politik provinsi), dan anggota (pimpinan instansi terkait). Sedangkan Dewan Penasihat kabupaten/kota terdiri atas: ketua (wakil bupati/walikota), wakil ketua (kepala kantor departemen agama kabupaten/kota), sekretaris (kepala badan kesatuan bangsa dan politik kabupaten/kota), dan anggota (pimpinan instansi terkait).

2.5.4 Landasan hukum FKUB

Sebagai sebuah lembaga, FKUB memiliki landasan hukum yang memberikan dasar ketentuan bagi pelaksanaan tugas dan fungsi FKUB dalam memelihara kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Landasan hukum tersebut bersifat resmi dan mengikat. Landasan hukum FKUB ialah sebagai berikut:

- a) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 tentang kebebasan beragama (Pasal 28E ayat 1 dan 2, Pasal 28I ayat 1, Pasal 29 ayat 2).
- b) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia (pasal 4, pasal 22 ayat 1 dan 2).
- c) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 175.¹²⁰
- d) Undang-Undang No. 1/PNPS Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama.¹²¹

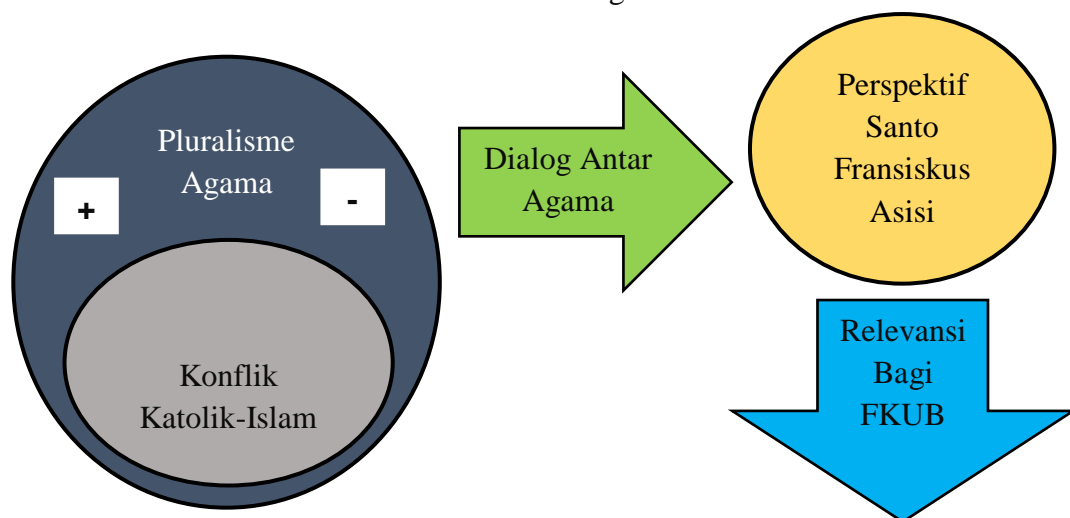
¹²⁰Wikipedia, “Kebebasan Beragama Di Indonesia”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kebebasan_beragama_di_Indonesia, tanggal akses 06 Oktober 2020 pukul 21:35 WIT.

- e) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 Thn. 2006 (tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan pendirian rumah ibadat).

2.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan garis besar dari pokok-pokok bahasan yang menjadi acuan peneliti dalam merumuskan atau menyusun konsep penelitian. Kerangka pikir bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis hubungan antar konsep yang digunakan dalam pembahasan, baik dalam bentuk gambar atau grafik.¹²² Berikut adalah gambar dari kerangka pikir dalam penelitian ini.

Gambar 2.6.1. Kerangka Pikir



¹²¹Pusat Kerukunan Umat Beragama Kementerian agama Republik Indonesia, “Undang-Undang Terkait Kerukunan Umat Beragama”, <https://pkub.kemenag.go.id/artikel/17512/undang-undang-terkait-kerukunan-umat-beragama>, tanggal akses 06 Oktober 2020 pukul 21:26 WIT.

¹²²Tim Penyusun, *Buku Panduan Penyusunan Skripsi Edisi Revisi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke* (Sekolah Tinggi katolik Santo Yakobus: Merauke, 2017), hlm. 84.

Pluralisme agama kerap kali membawa dua perspektif, positif dan negatif. Dalam konteks dialog Katolik-Islam, pluralisme agama masih menjadi masalah yang serius, sebab pluralisme agama mengandung perbedaan-perbedaan mendasar (fundamental). Pada wilayah inilah konflik antar agama terjadi, terutama ketika agama-agama masih memakai *truth claim* sebagai standar perspektifnya dalam berelasi dengan agama lain. Terhadap realitas ini, dialog antar agama merupakan upaya yang dapat menjembatani perbedaan yang ada, terlepas dari konsekuensi logisnya (tantangan dan hambatan). Upaya dialog Katolik-Islam sudah dirintis oleh Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil pada Perang Salib kelima (1219-1221). Sehingga umat Katolik dan Islam di kabupaten Merauke melalui FKUB, dapat mengupayakan dan mengembangkan dialog antar agama menurut perspektif dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil.

2.7 Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara atas masalah-masalah yang diteliti. Dinyatakan jawaban sementara sebab kebenaran suatu hipotesis masih harus dibuktikan atau diverifikasi dengan data yang dikumpulkan.¹²³ Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Ha: Ada relevansi antara dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil terhadap upaya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke.

¹²³Dr. Etta Mamang Sangadji, M.Si., dan Dr. Sopiha, M.M., S.Pd., *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (ANDI: Yogyakarta, 2010), hlm. 40.

Ho: Tidak ada relevansi antara dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al- Kamil terhadap upaya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kualitatif-deskriptif (*descriptive research*). Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Tujuan penelitian deskriptif ialah menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* (keadaan saat ini/fakta aktual) subjek penelitian.¹²⁴

Penelitian kualitatif-deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan pandangan FKUB kabupaten Merauke terhadap dialog antar agama dalam kaitannya dengan pluralisme agama dan penanganan konflik antar agama (Katolik-Islam) di kabupaten Merauke, ditinjau dari perspektif dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil. Gambaran yang dihasilkan kiranya mengungkapkan secara dalam, luas, dan terperinci terkait dampak FKUB kabupaten Merauke terhadap upaya pengembangan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke.

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 21.

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, maka lokasi penelitiannya adalah FKUB kabupaten Merauke. Peneliti memilih FKUB kabupaten Merauke sebagai lokasi penelitian dengan alasan sebagai berikut. Secara ilmiah, FKUB sangat sesuai dengan fokus kajian penelitian (objek penelitian) yaitu dialog antar agama, sebab FKUB merupakan wadah yang memfasilitasi dialog antar agama tersebut. Sedangkan secara teknis, ekonomis, waktu dan kepraktisan, FKUB kabupaten Merauke merupakan lokasi yang dapat dijangkau oleh peneliti.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2020 hingga Juni 2021. Waktu pelaksanaan penelitian diuraikan dalam tabel rencana penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1. Rencana Penelitian

Materi/Kegiatan	Waktu
Proposal penelitian	September 2020
Ujian proposal penelitian	Oktober 2020
Penelitian lapangan & pengolahan data	Januari 2021 - Maret 2021
Interpretasi data & pembahasan	Maret 2021 - Mei 2021
Seminar hasil penelitian	Mei 2021

Revisi & publikasi	Mei 2021 - Juni 2021
--------------------	----------------------

3.3 Objek Dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian (fokus) kajian suatu penelitian.¹²⁵ Objek penelitiannya ialah upaya FKUB dalam mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke. Sedangkan subjek penelitian menerangkan target populasi penelitian atau sampel dimana variabel atau fokus penelitian tersebut melekat.¹²⁶ Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Merauke tahun 2019, populasi umat Islam sebanyak 47,4%, Katolik 35,5%, dan Protestan 16,2%.¹²⁷

Sampel yang digunakan ialah 16 orang dari jumlah populasi, dengan rincian: Islam 6 orang, Katolik 4 orang, dan Protestan 6 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampling bertujuan. Artinya penelitian terpusat pada upaya dialog antar agama oleh FKUB kabupaten Merauke.

3.4 Defenisi Konseptual Variabel

a) Dialog antar agama dalam perspektif Santo Fransiskus Asisi

Dialog antar agama adalah sebuah upaya menjalin hubungan yang positif dan konstruktif dengan pemeluk agama lain, melalui perjumpaan-perjumpaan yang intens dan komunikasi yang tulus sehingga para pelaku

¹²⁵Tim Penyusun, *op.cit.*, hlm. 86.

¹²⁶*Ibid.*

¹²⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke (*BPS-Statistics of Merauke Regency*), *loc.cit.*

dialog mampu berkerja sama guna menghadapi tantangan zaman. Hubungan yang positif dibangun dengan menjalin persahabatan atau persaudaraan antar sesama, dengan tetap menghargai dan menghormati pluralitas masing-masing. Hubungan yang konstruktif diupayakan dengan melepaskan ego atau kepentingan masing-masing kelompok, demi membangun kemanusiaan secara bersama-sama.

b) Upaya FKUB dalam mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke

FKUB adalah sebuah forum yang dibentuk masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah, dengan tujuan utama menciptakan kerukunan nasional. FKUB kabupaten Merauke memiliki beberapa program kerja yang sesuai dengan tujuan pembentukannya, salah satunya ialah mengupayakan keharmonisan antar pemeluk agama di kabupaten Merauke melalui dialog antar agama.

3.5 Sumber Data Dan Informan

Sumber data ialah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait masalah penelitian entah berupa benda, konsep, data, tempat, literatur, manusia, dll. Sedangkan informan ialah orang yang memahami dengan baik objek penelitian.¹²⁸ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari FKUB kabupaten Merauke, dan tokoh-tokoh agama (Islam, Katolik, dan Protestan) di kabupaten Merauke. Informan penelitian berjumlah 16 orang dengan rincian: Islam 6 orang

¹²⁸Tim Penyusun, *op.cit.*, hlm. 77-78.

(terdiri dari perwakilan umat Islam di FKUB dan tokoh-tokoh umat Islam Merauke), Katolik 4 orang (terdiri dari perwakilan umat Katolik di FKUB dan tokoh-tokoh umat Katolik Merauke), dan Protestan 6 orang (terdiri dari perwakilan umat Protestan di FKUB dan tokoh-tokoh umat Protestan Merauke).

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam mencari informasi.¹²⁹ Peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan.¹³⁰ Peneliti mengadakan wawancara terhadap pihak FKUB kabupaten Merauke dan tokoh-tokoh umat (Islam, Katolik, dan Potestan) di kabupaten Merauke dengan berpedoman pada panduan wawancara yang telah disusun. Nama-nama informan penelitian seperti tercantum dalam tabel berikut ini:

¹²⁹*Ibid.*, hlm. 78.

¹³⁰Dr. Etta Mamang Sangadji, M.Si., dan Dr. Sopiah, M.M., S.Pd., *op.cit.*, hlm. 48.

Tabel 3.2. Daftar Nama Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Kedinasan
1.	P. Yohanes Kandam, Pr.	Ketua FKUB Merauke
2.	Pdt. Viktor N. Jelira, S.Th.	Wakil Ketua III FKUB
3.	P. Andreas Fanumbi	Sekretaris I FKUB
4.	Drs. H. Abubakar Akhyar	Anggota FKUB
5.	Wawan Gunawan, S.Ag.	Anggota FKUB
6.	Johanes Rumlus	Anggota FKUB
7.	P. Anselmus Amo, MSC	Ketua SKP Merauke
8.	H. Syamsul Komar, S.Pdi.	Komisi Fatwa MUI/Pimpinan BAZNAS Merauke
9.	Rainudin Difinubun, S.Ag.	Kepala KUA Merauke
10.	Sani Rahawarin	Penyuluh Agama Islam/KUA
11.	Pdt. Petrus Lusi, S.Th.	Ketua Majelis Jemaat GPI Ebenezer
12.	Pdt. Leonardo Wairara	Gembala Sidang GBI Eklesia
13.	Pdt. Elisabeth Paliama, S.Si.	Ketua Majelis Jemaat GPI Gunung Sinai
14.	Pdt. Mike, S.Th.	Ketua Majelis Jemaat GPI Eden
15.	Pdt. Marianti, M.Th.	Ketua Jemaat GKI Euangelion
16.	Muhammad Tamyis	Imam masjid Nurul Huda

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen, seperti: buku, jurnal, surat kabar, majalah, notulen rapat, dll.¹³¹ Peneliti juga mengumpulkan data dari dokumen FKUB kabupaten Merauke, yaitu SK bupati Merauke nomor: 450/36/Tahun 2019 tentang pengukuhan badan pengurus FKUB kabupaten Merauke periode 2019-2024.

b) Teknik analisis penghitungan data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data secara deskriptif, dengan menggunakan Skala Leacher untuk menghitung dan mengolah data dari teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, yaitu:

$$P = \frac{F \times 100}{N}$$

Keterangan:

P : Persentase jawaban

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah informan

Peneliti menggunakan teknik penghitungan Skala Leacher dengan maksud untuk memperoleh jawaban mayoritas responden/informan. Selain itu berdasarkan teknik analisa data tersebut, kebenaran, dan akurasi data tetap terjaga melalui pengujian yang dilakukan selama penelitian. Keseluruhan tahapan penelitian tetap

¹³¹*Ibid.*

dilakukan dalam sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan dan mendukung, sehingga semuanya dapat dipertanggungjawabkan.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data berkaitan dengan nilai ilmiah dari suatu penelitian. Artinya penelitian kualitatif yang dilakukan perlu diperiksa (dipastikan/diukur), guna mengetahui nilai ilmiahnya (kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah ilmiah). Maka ada empat kriteria derajat/tingkat yang digunakan untuk mengukur, yaitu: derajat kepercayaan/*credibility* (kesesuaian antara konsep penulisan dan konsep responden), derajat keteralihan/*transferability* (hasil penelitian dapat digunakan atau diterapkan pada situasi lain), dan derajat ketergantungan/*dependability* atau kepastian/*confirmability* (hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain).¹³²

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti berkaitan erat dengan jenis (metode) penelitian, yakni penelitian kualitatif. Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data kualitatif, sebab data yang terkumpul berupa data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif ditempuh dalam langkah-langkah sebagai berikut:

¹³²Tim Penyusun, *op.cit.*, hlm. 90.

- 1) Reduksi data, yaitu peneliti mengumpulkan data kemudian melakukan pemilahan (seleksi) terhadap data-data yang relevan atau sesuai dengan fokus penelitian.
- 2) Penyajian data, merupakan proses klarifikasi data ke dalam kategori tertentu dengan memperhatikan kevalidan data, kompetensi subjek penelitian, tingkat keaslian/kebenaran data, serta beragam sumber data yang diperoleh.
- 3) Kesimpulan data, ialah proses pemaknaan terhadap data yang telah disajikan. Pemaknaan data merupakan prinsip utama dalam penelitian kualitatif. Dalam melakukan pemaknaan (interpretasi/tafsir) data, peneliti akan memberikan argumen-argumen (teori) yang mendialogkan (berbicara mengenai) temuan-temuan data dalam kaitannya dengan konteks penelitian yang melatarbelakangi fenomena penelitian.
- 4) Verifikasi data, merupakan proses kroscek atau penyesuaian kembali data yang diperoleh dengan fakta realitas yang ada di lapangan guna mengetahui ambiguitas data (data yang belum jelas atau masih membingungkan) sehingga data yang diperoleh benar-benar jenuh (memuaskan/sesuai).¹³³

¹³³*Ibid.*, hlm. 90-91.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Objek/Subjek Penelitian

a) Deskripsi Geografis

Secara geografis, kabupaten Merauke terletak pada 137° - 141° Bujur Timur dan 5° - 9° Lintang Selatan, dengan luas wilayah $46.791,63 \text{ km}^2$ (14,67% total luas provinsi Papua). Merauke termasuk wilayah dataran rendah dengan kelas ketinggian 0-60 mdpl. Kabupaten Merauke memiliki 20 distrik, 11 kelurahan, 179 kampung, 415 RW, dan 1.284 RT. Batas-batas wilayah kabupaten Merauke, yaitu:¹³⁴

Utara : Kabupaten Mappi dan kabupaten Boven Digoel.

Selatan : Laut Arafuru.

Barat : Laut Arafuru.

Timur : Papua Nugini (PNG).

b) Kondisi Demografis

Secara demografis, total jumlah penduduk kabupaten Merauke pada tahun 2018 sebanyak 225.714 jiwa (115.517 laki-laki, 110.197 perempuan). Distrik dengan jumlah penduduk terbanyak ialah distrik Merauke (101.022 jiwa), sedangkan distrik dengan jumlah penduduk terkecil ialah distrik Kaptel (1.987 jiwa).¹³⁵

¹³⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke (BPS-*Statistics of Merauke Regency*), *op.cit.*, hlm. 2.

¹³⁵*Ibid.*, hlm. 64.

Suku-suku yang berdomisili di kabupaten Merauke terdiri dari dua kelompok besar yakni penduduk asli Papua dan kaum pendatang. Penduduk asli Papua, antara lain: Marind, Asmat, Awyu, Citak, Jair, Kanum, Kombai, Kuruwai, Mandobo, Muyu, Moraori, Wiyagar, Yaghai, dan Yelmek. Suku Marind merupakan suku asli yang mendiami Merauke. Sedangkan kaum pendatang umumnya berasal dari daerah-daerah lain di Indonesia, seperti: Jawa, Flores, Timor, NTB, Bali, Batak, Minang, Ambon, Maluku, Bugis, Makasar, Toraja, Manado, etnis Cina, dll. Pada umumnya kaum pendatang merupakan para transmigran dan perantau.¹³⁶

Sumber penghasilan utama/mata pencaharian utama penduduk kabupaten Merauke meliputi beberapa sektor pendapatan (usaha kerja), antara lain: sektor pertanian (tanaman pangan/padi/jagung/ubi, hortikultura, dan perkebunan), kehutanan, peternakan, perikanan, dll. Kabupaten Merauke merupakan penghasil padi (beras) terbesar di provinsi Papua dengan luas lahan sawah sebesar 57.263,50 ha, dan hasil produksi sebesar 299.877,29 ton (per tahun 2018). Selain padi, sektor perikanan di kabupaten Merauke juga merupakan yang terbesar di provinsi Papua. Jumlah produksi ikan untuk konsumsi lokal di kabupaten Merauke mencapai 8.971.571,99 kg (per tahun 2017).¹³⁷

Adapun jumlah penganut agama, rumah ibadah, dan rohaniwan diuraikan dalam tabel di bawah ini:

¹³⁶Sulhawiy Rubba, "Sejarah Dakwah Di Merauke Provinsi Papua", <http://101/ResearchInstrument/298-1-10-20170810/PDF.html>, tanggal akses 18 Maret 2021 pukul 20.45 WIT.

¹³⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke (BPS-*Statistics of Merauke Regency*), *op.cit.*, hlm. 177-178.

Tabel 4.1. Sebaran Penganut Agama, Rumah Ibadah, dan Rohaniwan di
Kabupaten Merauke¹³⁸

No.	Sebaran	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha
1.	Penganut	47,4%	35,5%	16,7%	0,19%	0,08%
2.	Rumah ibadah	135	218	216	8	2
3.	Rohaniwan	246	156	165	12	6

Secara statistik agama Katolik berada pada urutan kedua setelah agama Islam, dengan jumlah penganut sebesar 35,5% (selisih 11,9% dari jumlah penganut agama Islam). Rumah ibadah terbanyak berada di distrik Merauke, yaitu: 48 masjid, 22 gereja Katolik, dan 84 gereja Protestan. Distrik Merauke merupakan distrik dengan sebaran rohaniwan terbanyak, yaitu: Islam 84 orang, Katolik 105 orang, dan Protestan 98 orang.

c) FKUB kabupaten Merauke

FKUB merupakan sebuah forum (lembaga nonpemerintah) yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah, dengan tujuan utama menciptakan kerukunan nasional. Seluruh anggaran belanja untuk operasional kerja FKUB berasal dari pemerintah. FKUB kabupaten/kota diangkat dan dilantik oleh bupati berdasarkan Surat Keputusan (SK) bupati. Jumlah keanggotaan FKUB kabupaten/kota ialah sebanyak 17 orang, dengan keterwakilan minimal 1 orang berdasarkan perbandingan jumlah penganut agama setempat.

¹³⁸*Ibid.*, hlm. 89-149.

FKUB kabupaten Merauke periode 2019-2024 (periode sekarang) diangkat berdasarkan Surat Keputusan bupati nomor: 450/36/Tahun 2019 tentang pengukuhan badan pengurus FKUB kabupaten Merauke periode 2019-2024, dengan keterwakilan sebagai berikut: Islam (5 orang), Katolik (5 orang), Protestan (5 orang), Hindu (1 orang), dan Budha (1 orang). Susunan pengurus FKUB masa bakti 2019-2024, sebagai berikut:¹³⁹

Tabel 4.2. Susunan Pengurus FKUB Merauke (2019-2024)

No.	Nama	Kedinasan	Kepengurusan
1.	P. Yohanes Kandam, Pr.	Deken Dekenat Merauke	Ketua
2.	H. Amiruddin Shaleh	Ketua MUI kab. Merauke	Wakil ketua I
3.	Putu Suta Arnaya, S.Sos.	Pandita Loka PABS Raya	Wakil ketua II
4.	Pdt. V. N. Jelira, S.Th.	Ketua Klasis GPI Merauke	Wakil ketua III
5.	Eko Purwanto	Ketua Yayasan Budha Darma	Wakil ketua IV
6.	P. Andreas Fanumbi	Deken Dekenat Wendu	Sekretaris I
7.	Drs. H. Muchlis	Tokoh	Sekretaris II

¹³⁹Sumber data FKUB kabupaten Merauke.

		Muhammadiyah	
8.	Wawan Gunawan, S.Ag.	Ponpes DDI AD Lampu Satu	Anggota
9.	Pdt. Jelmi Bee, S.Th.	GPI	Anggota
10.	Pdt. Yahya Ndiken, S.Sos.	GPI	Anggota
11.	Pdt. Daud Takanyuai	GPDP	Anggota
12.	H. Amran Al-Qasdijal, S.Ag.	PHBI	Anggota
13.	Drs. H. Abubakar Akhyar	Imam masjid raya Al-Aqsa	Anggota
14.	Samuel Minipkoman	Tokoh Katolik	Anggota
15.	Johanes Rumlus	Tokoh Katolik	Anggota
16.	P. Pius Manu, Pr.	Pastor Paroki Kuda Mati	Anggota
17.	Pdt. Timotius Sirami, S.Th.	GKI	Anggota

FKUB kabupaten Merauke belum memiliki kantor sendiri, maka kegiatan atau pertemuan-pertemuan rutinnnya (diadakan satu kali dalam sebulan) masih menggunakan salah satu ruangan di kantor Kesbangpol Merauke atau kantor Kemenag Merauke. Saat ini sedang diupayakan pembangunan kantor FKUB yang rencananya akan berlokasi di dekat kompleks kampus Musamus, di tanah yang diwakafkan oleh H. Muchlis (sekretaris II FKUB).

4.2 Hasil Wawancara

a) Bagaimana dialog antar agama dalam pandangan Katolik dan Islam?

1) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

“Kita perlu saling menghargai, menghormati satu sama lain, dan menjalankan agama tanpa mengabaikan unsur-unsur kemanusiaan.”¹⁴⁰

“Kita semua menginginkan kebaikan bersama, tanpa terkecuali. Agama-agama harus saling menghormati dan menghargai, ini prinsip hidup bersama yang harus dipegang.”¹⁴¹

“Dialog antar agama ialah dialog kemanusiaan. Aspek kemanusiaan menjadi perekat segala macam perbedaan. Dialog antar agama dibangun dengan dan dalam konsep kemanusiaan ini.”¹⁴²

“Agama mesti memberikan pemahaman kepada umatnya bahwa semua bersaudara, bahwa nilai kemanusiaan menjadi acuan utama dialog.”¹⁴³

“Toleransi sangat diperlukan dalam konteks beragama dan bernegara. Alasan mendasarnya ialah hukum kasih dalam kekristenan kita. Itu dasar utamanya, tanpa itu toleransi adalah hal yang mustahil.”¹⁴⁴

¹⁴⁰P. Yohanes Kandam, Pr., Ketua FKUB kabupaten Merauke/Deken Dekenat Merauke, dalam wawancara di kantor Keuskupan Agung Merauke, 23 Januari 2021, jam 10.30-11.11 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁴¹Johanes Rumlus, Anggota FKUB/Tokoh Katolik, dalam wawancara di jln. Mandala/Bampel, 22 Februari 2021, jam 10.00-10.30 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁴²P. Andreas Fanumbi, Sekretaris I FKUB/Deken Dekenat Wendu, dalam wawancara di Pastoran Wendu, 11 Februari 2021, jam 08.30-08.53 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁴³P. Anselmus Amo, MSC, Ketua SKP Keuskupan Agung Merauke, dalam wawancara di kantor SKP Keuskupan Agung Merauke, 22 Februari 2021, jam 09.00-09.30 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁴⁴Pdt. Leonardo Wairara, Gembala Sidang GBI Eklesia Nowari, dalam wawancara di Pastori GBI Eklesia jln. Nowari, 15 Maret 2021, jam 10.00-10.48 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

“Tujuan dialog ialah agar ada kesamaan pemikiran untuk tujuan bersama, yakni membangun kemanusiaan dalam kasih dan persaudaraan.”¹⁴⁵

“Dalam kehidupan, kita perlu menghormati agama lain dan menjalin kerjasama dalam sebuah sikap toleransi. Inilah alasan dalam sebuah dialog, bahwa kita harus saling menghormati.”¹⁴⁶

“Bila kita lihat dari sisi kemanusiaan maka semua orang punya hak dan kewajiban yang sama. Fokus utama dialog ialah pada aspek kemanusiaan, guna membangun persaudaraan.”¹⁴⁷

“Injil yang kita wartakan itu harus mampu menyentuh semua orang, termasuk pergumulan hidupnya. Saya lihat agama-agama seperti kehilangan fokus, seharusnya fokusnya kepada kemanusiaan bukan pada egosentrisme.”¹⁴⁸

“Kekristenan kita mengajarkan hukum kasih, bahwa kita harus merangkul semua. Ini salah satu bentuk kesaksian iman kita.”¹⁴⁹

“Umat beragama harus menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Islam pun mengajarkan toleransi, dan yang terpenting ialah kita jangan sampai kehilangan kemanusiaan.”¹⁵⁰

¹⁴⁵Pdt. Elisabeth Paliama, S.Si., Ketua Majelis Jemaat GPI Gunung Sinai Nowari, dalam wawancara di Pastori GPI Gunung Sinai jln. Nowari, 17 Maret 2021, jam 10.20-10.46 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁴⁶Pdt. Mike, S.Th., Ketua Majelis Jemaat GPI Eden, dalam wawancara di Pastori GPI Eden jln. Imbutikay, 17 Maret 2021, jam 11.30-12.04 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁴⁷Pdt. Viktor N. Jelira, S.Th., Wakil Ketua III FKUB/Ketua Klasis GPI Merauke, dalam wawancara di Kantor Klasis GPI Merauke jln. Marthadinata, 18 Maret 2021, jam 10.15-10.50 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁴⁸Pdt. Petrus Lusi, S.Th., Ketua Majelis Jemaat GPI Ebenezer, dalam wawancara di Pastori GPI Ebenezer jln. Cemara, 10 Maret 2021, jam 10.15-10.37 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁴⁹Pdt. Marianti, M.Th., Ketua Jemaat GKI Euangelion Kuda Mati, dalam wawancara di Pastori GKI Euangelion Kuda Mati, 24 Maret 2021, jam 09.30-10.00 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

“Agama itu hanyalah soal banyak jalan menuju satu tempat. Tujuan kita semua hanya satu, tapi ditempuh dengan banyak jalan. Islam itu agama damai, dan saya rasa itu ada di semua agama.”¹⁵¹

“Islam adalah agama *rahmatan lil’alamin* atau menebar kasih sayang kepada seluruh alam semesta. Saya rasa semua agama juga mengajarkan dan menganjurkan kasih sayang.”¹⁵²

“Semua agama mengajarkan kasih. Apapun alasannya, kasih sayang harus ditebarkan kepada semua tanpa terkecuali. Apalagi di Indonesia yang sangat plural ini. Hal ini berulang kali saya tekankan kepada jamaah. Bahwa kita harus memahami trilogi wawasan (agama dan kebangsaan). Jika ini dipahami, maka akan tercipta kedamaian.”¹⁵³

“Kita perlu berdialog dengan umat dari agama lain, guna menjaga keharmonisan. Islam mengajarkan umatnya untuk berbuat baik kepada sesama ciptaan yang lain.”¹⁵⁴

“Kami di NU, merangkul semua tanpa terkecuali. *Rahmatan lil’alamin*-nya dijalankan, silaturahmi sosialnya juga dijalankan. Ini kehendak Allah, untuk menebar kebaikan bagi semua.”¹⁵⁵

¹⁵⁰Drs. Abubakar Akhyar, Anggota FKUB/Imam masjid raya Al-Aqsa, dalam wawancara di gang Nusabarong, 28 Januari 2021, jam 10.00-10.49 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁵¹Sani Rahawarin, Penyuluh Agama Islam/KUA Merauke, dalam wawancara di Kantor KUA Merauke, 28 Januari 2021, jam 09.15-09.30 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁵²Wawan Gunawan, S.Ag., Anggota FKUB/Pengasuh Ponpes DDI AD Lampu Satu, dalam wawancara di Ponpes DDI AD Lampu Satu, 29 Januari 2021, jam 17.00-17.44 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁵³Syamsul Komar, S.Pdi., Komisi Fatwa MUI/Pimpinan BAZNAZ Merauke/Wakil Ketua NU Merauke, dalam wawancara di jln. Natuna, 22 Februari 2021, jam 16.00-16.38 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁵⁴Rainudin Difinubun, Kepala KUA Merauke, dalam wawancara di kantor KUA Merauke, 3 Maret 2021, jam 10.00-10.23 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

2) Bersifat terbuka (inklusif).

“Gereja itu bersifat universal, artinya terbuka kepada siapa saja. Para pemimpin kita, terutama masa sekarang ini amat gencar mempromosikan perdamaian dan kerja sama lintas iman.”¹⁵⁶

“Saya salut dengan rekan-rekan Islam di FKUB karena mereka cukup moderat (terbuka), terutama terhadap isu-isu yang beredar di masyarakat. Demikian juga sebaliknya dari pihak kita (Katolik).”¹⁵⁷

“Gereja Katolik selalu terbuka bagi upaya memanusiakan manusia, misalnya melalui dialog dan karya-karya untuk mengangkat harkat dan martabat umat manusia, teristimewa masyarakat asli.”¹⁵⁸

“Dialog antar agama ada tingkatannya, ada juga dialog kerjasama untuk tujuan bersama. Saya kira semua pihak terbuka untuk hal itu.”¹⁵⁹

“Pada dasarnya semua pihak terbuka bagi dialog, karena manusia ingin hidup damai. Hanya saja berbagai masalah selalu datang seolah tanpa henti. Solusinya kembali kepada pemerintah itu sendiri.”¹⁶⁰

“Prinsipnya Gereja bersifat terbuka, mau menerima dan memberi dalam sukacita kasih Tuhan, dalam pelayanan kasih kepada semua orang.”¹⁶¹

¹⁵⁵Muhammad Tamyis, Imam masjid Nurul Huda/Guru *ngaji*, dalam wawancara di masjid Nurul Huda Mopah Lama, 24 Maret 2021, jam 10.40-11.15 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

¹⁵⁶P. Yohanes Kandam, Pr., *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁵⁷Johanes Rumlus, *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁵⁸P. Andreas Fanumbi, *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁵⁹P. Anselmus Amo, MSC, *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁶⁰Pdt. Leonardo Wairara, *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁶¹Pdt. Elisabeth Paliama, S.Si., *op.cit.*, hlm. 74

“GPI banyak melakukan aksi kasih kepada semua kelompok kategorial, tanpa terkecuali. Ini sebagai wujud nyata membuka diri bagi sesama manusia.”¹⁶²

“Janganlah kita memakai *truth claim*, agar kita dapat hidup secara berdampingan.”¹⁶³

“Agama-agama yang ada sebenarnya bersifat terbuka. Bahwa dorongan untuk berbuat baik (toleransi) selalu ada. Ini salah satu visi dan misi pelayanan Gereja.”¹⁶⁴

“Gereja sedang mengupayakan keterbukaan dengan cara berkomunikasi atau berdialog. Secara prinsipial, Gereja selalu membuka diri.”¹⁶⁵

“Manusia zaman ini mesti menghayati dan mengamalkan agamanya masing-masing, tanpa mempertentangkannya. Ada sebuah keharusan untuk saling menghormati dan menghargai, dengan tujuan agar tercipta kehidupan yang tenteram. *Al-Qur'an Surah Al-Kafirun* sudah menegaskan hal itu. Agama tidak boleh dipaksakan, harus ada *hidayah*.”¹⁶⁶

“Islam tidak menutup diri, bahkan menganjurkan pengikutnya untuk bersikap toleransi.”¹⁶⁷

¹⁶²Pdt. Mike, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

¹⁶³Pdt. Viktor N. Jelira, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

¹⁶⁴Pdt. Petrus Lusi, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

¹⁶⁵Pdt. Marianti, M.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

¹⁶⁶Drs. Abubakar Akhyar, *op.cit.*, hlm. 75.

¹⁶⁷Sani Rahawarin, *op.cit.*, hlm. 75.

“Ajaran agama Islam mengedepankan kebersamaan dan melarang hal-hal yang bersifat menghina, mengusik, dst.”¹⁶⁸

“Islam sangat toleran terhadap agama lain. Agama Islam disampaikan tanpa unsur paksaan, bahkan nabi Muhammad hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Madinah. Dalam hal agama mungkin kita berbeda, tetapi dalam membangun negara kita hidup bersama-sama.”¹⁶⁹

“Islam juga menekankan sikap keterbukaan terhadap semua orang, pun dalam dialog dan kerjasama. Bahwa umat Islam harus berbuat baik kepada seluruh ciptaan.”¹⁷⁰

“Umat Islam selalu terbuka, apalagi menyangkut persoalan hidup manusia. Islam itu agama rahmat, panggilannya ialah untuk menabur kebaikan.”¹⁷¹

3) Mengajukan dialog antar agama.

“Dialog antar agama akan tetap relevan, sebab inilah sikap yang seharusnya diupayakan oleh semua umat beragama.”¹⁷²

“Dialog antar agama perlu dibangun oleh semua umat beragama, demi toleransi dan kerukunan di antara kita.”¹⁷³

¹⁶⁸Wawan Gunawan, S.Ag., *op.cit.*, hlm. 75.

¹⁶⁹Syamsul Komar, S.Pdi., *op.cit.*, hlm. 75.

¹⁷⁰Rainudin Dfinubun, S.Ag., *op.cit.*, hlm. 75.

¹⁷¹Muhammad Tamyis, *op.cit.*, hlm. 76.

¹⁷²P. Yohanes Kandam, Pr., *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁷³Johanes Rumlus, *op.cit.*, hlm. 73.

“Dialog diperlukan agar manusia menjadi manusia bagi manusia lainnya. Bahwa unsur kemanusiaan-lah yang harus diutamakan, sebab demikianlah kehendak Tuhan.”¹⁷⁴

“Manusia makhluk sosial, maka dialog tetap relevan. Alasan paling mendasarnya ialah kita perlu orang lain. Kita hidup berdampingan dengan orang lain, maka harus ada kerukunan atau keharmonisan.”¹⁷⁵

“Masalahnya ialah dialog antar agama perlu keseriusan dari semua pihak bukan sebatas taraf pimpinan saja, tapi harus sampai ke lapangan.”¹⁷⁶

“Dialog antar agama perlu dilakukan, agar kita tetap berada dalam kondisi yang aman dan damai dengan sesama di sekitar kita.”¹⁷⁷

“Agama itu media kita untuk menuju Tuhan. Agama menjadikan hidup manusia teratur. Dalam konteks ini, dialog relevan dan diperlukan.”¹⁷⁸

“Dialog dengan semua pemeluk agama perlu dilakukan agar kita dapat memahami orang lain secara baik dan benar. Sekalipun ada sejumlah perbedaan yang mendasar atau fundamental dari segi ajarannya.”¹⁷⁹

¹⁷⁴P. Andreas Fanumbi, *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁷⁵P. Anselmus Amo, MSC, *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁷⁶Pdt. Leonardo Wairara, *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁷⁷Pdt. Elisabeth Paliama, S.Si., *op.cit.*, hlm. 74.

¹⁷⁸Pdt. Mike, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

¹⁷⁹Pdt. Viktor N. Jelira, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

“Kita punya kerinduan untuk saling toleransi atau hidup sebagai saudara dengan orang lain. Agar kerinduan ini terlaksana, kita wajib mengupayakan dialog.”¹⁸⁰

“Dialog menjadi sesuatu yang penting untuk dilaksanakan, sebagai upaya menjalin kerukunan dan sekaligus mengamalkan hukum kasih.”¹⁸¹

“Dunia sepatutnya membuka diri, guna menghadapi tantangan zaman secara bersama-sama. Dialog penting untuk diupayakan.”¹⁸²

“Dialog antar agama tetap relevan, bahkan wajib untuk dikembangkan.”¹⁸³

“Dialog itu kebutuhan dan kewajiban kita, maka perlu untuk dikembangkan.”¹⁸⁴

“Dialog, apalagi menyangkut kemanusiaan maka semua pihak wajib berkontribusi.”¹⁸⁵

“Dialog sangat penting sebab dalam konteks bernegara dan bermasyarakat, diperlukan kehidupan yang rukun, damai, aman, dan tenteram.”¹⁸⁶

“Kita butuh orang lain dari agama sahabat untuk kerjasama, misalnya dalam relasi sosial sehari-hari. Intinya hidup itu harus rukun dengan siapa saja, sehingga semua masalah dapat dicari solusinya.”¹⁸⁷

¹⁸⁰Pdt. Petrus Lusi, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

¹⁸¹Pdt. Marianti, M.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

¹⁸²Drs. Abubakar Akhyar, *op.cit.*, hlm. 75.

¹⁸³Sani Rahawarin, *op.cit.*, hlm. 75.

¹⁸⁴Wawan Gunawan, S.Ag., *op.cit.*, hlm. 75.

¹⁸⁵Syamsul Komar, S.Pdi., *op.cit.*, hlm. 75.

¹⁸⁶Rainudin Difinubun, S.Ag., *op.cit.*, hlm. 75.

4) Mengantisipasi bahaya isu-isu agama yang berpotensi menimbulkan konflik antar agama.

“Memang ada isu-isu kekerasan agama yang mengatasnamakan Islam, tetapi itu hanyalah tindak oknum yang bukan ahli agama, sebab seorang ahli agama tidak mungkin berbuat demikian. Ini yang harus kita jaga.”¹⁸⁸

“Kita perlu menjalankan agama tanpa mengabaikan unsur kemanusiaan. Seringkali masalah muncul karena kekeliruan tafsir, yang kemudian memicu fanatisme dan rasa sentimen keagamaan yang menghambat kerukunan. Agama jangan dimanipulasi, kalau ada manipulasi berarti salah.”¹⁸⁹

“Agama-agama sekarang ini sedang kehilangan fokus. Fokusnya kepada kelompok sendiri, menonjolkan agama tertentu, bahkan sampai pada tingkat memaksakan kehendak yang dapat menimbulkan pertikaian. Dialog antar agama juga kadang terbentur dengan doktrin-doktrin masing-masing agama.”¹⁹⁰

“Dialog sangat penting, sebab isu seputar agama adalah hal yang sensitif di negara kita ini. Kita belajar dari peristiwa Ambon-Poso. Maka keterbukaan harus dibangun dengan komunikasi (dialog).”¹⁹¹

“Meskipun Merauke relatif aman, tapi kita tetap waspada terutama terhadap kelompok garis keras. Oleh karena itu, dialog agama perlu

¹⁸⁷ Muhammad Tamyis, *op.cit.*, hlm. 76.

¹⁸⁸ Wawan Gunawan, S.Ag., *op.cit.*, hlm. 75.

¹⁸⁹ P. Yohanes Kandam, Pr., *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁹⁰ Pdt. Petrus Lusi, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

¹⁹¹ Pdt. Marianti, M.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

dibangun, paling kurang untuk menekan intervensi tersebut. Pemerintah sudah membantu kita dengan menghadirkan FKUB. Mari kita gunakan kesempatan ini demi kebaikan bersama.”¹⁹²

“Umumnya situasi kegamaan di Merauke masih aman. Akan tetapi ada kecemasan akan isu-isu agama. Ini bisa jadi hanya asumsi saya saja, tapi sejauh ini kita masih merasakan adanya kedamaian di tanah ini.”¹⁹³

“Situasi Merauke masih dapat dikatakan aman, sejauh ini. Hal yang perlu kita jaga ialah ancaman dari isu-isu radikalisme. Isu seperti ini sudah pernah ada, namun masih dapat kita antisipasi.”¹⁹⁴

“Merauke termasuk daerah paling aman bagi umat beragama untuk menjalankan agamanya. Tetapi saya melihat penduduk asli dan Gereja Katolik kurang mendapat penghargaan. Saya juga prihatin sebab Indonesia masih kuat dengan daerah mayoritas-minoritas. Harapannya semoga tidak ada pihak yang memprovokasi situasi damai di Merauke.”¹⁹⁵

“Merauke ini daerah aman. Harapannya semoga tidak terjadi peristiwa seperti Ambon-Poso, hal inilah yang paling kita jaga. Saya rasa semua umat beragama di Indonesia, secara khusus Merauke juga menginginkan suasana yang penuh kedamaian.”¹⁹⁶

“Kerukunan umat beragama di Merauke luar biasa. Motto *Izakod Bekai, Izakod Kai* benar-benar dijalankan. Bahwa motto daerah ini juga

¹⁹²Johanes Rumlus, *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁹³P. Andreas Fanumbi, *op.cit.*, 73.

¹⁹⁴P. Anselmus Amo MSC, *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁹⁵Pdt. Leonardo Wairara, *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁹⁶Pdt. Elisabeth Paliama, S.Si., *op.cit.*, hlm. 74.

dapat mempengaruhi masyarakatnya. Meskipun ada yang masih suka bersikap fanatisme, tetapi Merauke relatif aman.”¹⁹⁷

“Umat beragama di Merauke sangat rukun. Hanya kita perluantisipasi pihak ketiga yang kadang mencoba mengacaukan situasi damai ini.”¹⁹⁸

“Hubungan umat Islam dan Kristen di Merauke cukup baik, harmonis, dan masih berada dalam zona damai. Konstitusi negara kita menjamin hak-hak semua umat beragama. Sejauh ini, isu agama tidak mengusik situasi damai ini.”¹⁹⁹

“Situasi Merauke cukup kondusif, sebab aktivitas keagamaan masih berjalan lancar tanpa gangguan apa pun. Kebebasan beragama masih terjamin penuh dan semua pihak saling menjaga.”²⁰⁰

“Relasi antar umat beragama di Merauke bagus. Bahkan kita dapat katakan jika Merauke adalah miniatur Indonesia, yang meskipun heterogen namun damai dan aman.”²⁰¹

“Situasi kehidupan umat beragama di Merauke sangat baik. Relasi sosial-religiusnya dapat menjadi contoh bagi daerah-daerah lain di Indonesia, bahwa merauke merupakan istana damai. Memang ada kekurangan, tetapi masih dapat diatasi.”²⁰²

¹⁹⁷Pdt. Mike, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

¹⁹⁸Pdt. Viktor N. Jelira, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

¹⁹⁹Drs. Abubakar Akhyar, *op.cit.*, hlm. 75.

²⁰⁰Sani Rahawarin, *op.cit.*, hlm. 75.

²⁰¹Syamsul Komar, S.Pdi., *op.cit.*, hlm. 75.

²⁰²Rainudin Difinubun, S.Ag., *op.cit.*, hlm. 75.

“Situasi keagamaan di Merauke bagus (kondusif). Meskipun umat Islam adalah minoritas tetapi dapat menjalankan ibadahnya tanpa ada gangguan. Seharusnya relasi seperti ini dicontohi oleh daerah lain di Indonesia.”²⁰³

b) Bagaimana pemahaman umat Katolik dan Islam terkait pluralisme agama?

1) Pluralisme adalah kehendak Tuhan dan memerlukan sikap dialog.

“Pluralisme itu kehendak Tuhan. Umat manusia memang sudah berbeda sejak awal mula, dan tetap demikian keadaannya. Sikap kita ialah saling menghormati dan menghargai (berdialog).”²⁰⁴

“Perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan, diciptakan oleh kehendak Tuhan. Maka, dialog antar agama ini dapat menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada. Bahwa yang dicari ialah persamaan, bukan perbedaannya. Perbedaan itu indah, bukanlah sesuatu yang negatif. Paham inilah yang harus kita tekankan di negara ini, mengingat keberagaman yang kita miliki.”²⁰⁵

“Pluralisme adalah kehendak Allah, manusia hanya bisa menerima tanpa dapat menolaknya. Memang terkadang kita masih ribut soal perbedaan. Akan tetapi itu bukan sikap yang sebenarnya. Dalam lingkup ini, dialog antar agama mesti diupayakan. Saya akan mengatakan sekali lagi bahwa agama itu hanya soal banyak jalan menuju satu tempat.”²⁰⁶

²⁰³Muhammad Tamyis, *op.cit.*, hlm. 76.

²⁰⁴P. Yohanes Kandam Pr., *op.cit.*, hlm. 73.

²⁰⁵Drs. Abubakar Akhyar, *op.cit.*, hlm. 75.

²⁰⁶Sani Rahawarin, *op.cit.*, hlm. 75.

“Pluralisme menantang umat beragama untuk menghidupinya. Perbedaan itu kehendak Tuhan, kita harus menerimanya. Perbedaan bukan alasan untuk membatasi kita, justru sebaliknya. Umat manusia berada dalam dunia untuk membangun dunia secara bersama-sama. Masalah keyakinan itu kembali kepada masing-masing pribadi, yang penting kita rukun.”²⁰⁷

“Pluralisme adalah realitas, bukan merupakan hambatan untuk berdialog. Bahkan sebagai tantangan bagi umat beragama dalam membangun persaudaraan sejati.”²⁰⁸

“Pluralisme bukan hambatan untuk berdialog. Perbedaan itu *fitrah*, diciptakan oleh kehendak Tuhan. Bahkan merupakan suatu kekayaan yang seharusnya menjadi kekuatan kita, demi menciptakan suasana yang kondusif. Saya rasa, jika semua orang menjalankan agamanya dengan baik dan benar maka negara ini akan baik pula.”²⁰⁹

“Islam sangat menjunjung tinggi perbedaan. Perbedaan merupakan rahmat Tuhan bagi manusia, yang menjadikan hidup manusia indah. Dalam konteks sosial, manusia harus saling berkomunikasi demi kebaikan bersama.”²¹⁰

²⁰⁷Wawan Gunawan, S.Ag., *op.cit.*, hlm. 75.

²⁰⁸P. Anselmus Amo, MSC, *op.cit.*, hlm. 73.

²⁰⁹Syamsul Komar, S.Pdi., *op.cit.*, hlm. 75.

²¹⁰Rainudin Difinubun, S.Ag., *op.cit.*, hlm. 75.

“Pluralisme sudah ada dan akan tetap ada, sebab memang demikian kehendak Tuhan. Kita sebagai manusia hanya dapat menerimanya saja.”²¹¹

“Pluralisme itu diciptakan oleh Tuhan. Manusia sama sekali tidak dapat menolak keunikan dirinya dan sesamanya, sebab kita semua adalah ciptaan. Hal ini justru menjadi tantangan bagi kita untuk dapat hidup berdampingan dalam keberagaman yang kita miliki.”²¹²

“Perbedaan itu hal yang baik, merupakan kehendak Allah. Nah, kita yang hidup ini harus *lita'arofu* atau saling kenal, jangan saling membedakan. Tuhan tidak memandang gambar atau fisik seseorang, melainkan memandang hatinya. Berbeda itu biasa, tidak boleh menghambat persatuan.”²¹³

“Perbedaan itu kehendak Allah. Sikap manusia terhadap perbedaan ialah mengupayakan keharmonisan, bahwa kita mesti saling menghargai. Menghargai perbedaan berarti menghargai Allah. Jika orang beriman kepada Allah, maka ia akan menghargai perbedaan-perbedaan itu.”²¹⁴

“Perbedaan-perbedaan ini seringkali menjadi masalah, menjadi alasan konflik. Padahal itu ciptaan Tuhan, ada di luar kendali manusia. Kenyataannya ada kelompok-kelompok yang masih saja memaksakan agamanya, misalnya mendirikan pesantren atau rumah ibadah tanpa sosialisasi (izin IMB). Hal-hal ini yang harus kita antisipasi. Kita

²¹¹Pdt. Leonardo Wairara, *op.cit.*, hlm. 73.

²¹²Pdt. Elisabeth Paliama, S.Si., *op.cit.*, hlm. 74.

²¹³Muhammad Tamyis, *op.cit.*, hlm. 76.

²¹⁴P. Andreas Fanumbi, *op.cit.*, hlm. 73.

beruntung bahwa teman-teman Islam di FKUB ini moderat, terutama dalam menjaga konsistensi bersama. Mereka sangat mengutuk kelompok garis keras.”²¹⁵

“Perbedaan itu sesuatu yang indah, yang Tuhan ciptakan. Perbedaan itu dari perspektif manusia, Tuhan justru melihat bahwa semuanya baik adanya. Tuhan ingin agar kita kembali ke asas kebersamaan. Maka kita perlu menata perbedaan-perbedaan yang ada agar semakin sesuai dengan kehendak Tuhan.”²¹⁶

“Memang kita diciptakan berbeda-beda, ini kenyataan yang mesti kita terima. Maka kembali ke alasan dialog tadi, bahwa kita mesti saling menghormati satu sama lain. Dialog antar agama yang dilakukan, misalnya melalui aksi-aksi sosial oleh Gereja, merupakan upaya membangun keakraban guna menepis perbedaan itu.”²¹⁷

“Pluralisme merupakan kehendak Tuhan yang patut kita syukuri. Gereja, dalam Lima Dokumen Keesaan, pada salah satu poinnya memiliki asas menerima dan mengakui. Maka Gereja juga mengakui akan adanya pluralisme ini.”²¹⁸

“Pluralisme berada di luar kehendak manusia, ini karya Tuhan. Saya merasa bahwa justru perbedaan yang ada menjadi tantangan tersendiri (tantangan positif) untuk berdialog.”²¹⁹

²¹⁵Johanes Rumlus, *op.cit.*, hlm. 73.

²¹⁶Pdt. Petrus Lusi, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

²¹⁷Pdt. Mike, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

²¹⁸Pdt. Viktor N. Jelira, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

²¹⁹Pdt. Marianti, M.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

2) Tantangan pluralisme ialah masalah perspektif (salah tafsir, manipulasi agama, dan politisasi agama) yang berpotensi menimbulkan konflik.

“Tafsir yang salah atau keliru terhadap pluralisme-lah yang menghambat kerukunan, menimbulkan fanatisme dan menciptakan benturan-benturan di masyarakat. Silahkan menjalankan agama tetapi tanpa mengabaikan unsur kemanusiaan, agar tercipta toleransi yang tinggi.”²²⁰

“Tantangan terbesar dari pluralisme ialah hanya di kepentingan politik saja, jangan sampai urusan agama memiliki muatan politik. Harus ada pemisahan, sebab mencampur keduanya akan memancing emosi massa.”²²¹

“Kita jangan melihat pluralisme dari sudut pandang negatif tetapi dari sudut pandang yang positif. Kita syukuri pluralisme yang ada. Pluralisme seharusnya menjadi kekuatan yang saling melengkapi. Hukum kasih dalam kekristenan kita sekiranya dapat menyatukan pluralisme. Saya sangat yakin bahwa di dalam agama-agama pasti terdapat kesamaannya. Nah, itu yang kita cari dan kembangkan.”²²²

“Kita jangan memandang pluralisme sebagai sesuatu yang negatif. Tuhan menciptakan perbedaan ialah agar kita semua saling

²²⁰P. Yohanes Kandam, Pr., *op.cit.*, hlm. 73.

²²¹P. Anselmus Amo, MSC, *op.cit.*, hlm. 73.

²²²Pdt. Leonardo Wairara, *op.cit.*, hlm. 73.

berdampingan dan saling melengkapi satu sama lain. Gereja menerima dan mengakui perbedaan itu.”²²³

“Pluralisme adalah tantangan yang positif, yang mengundang umat manusia untuk berdialog, bukan mencari-cari kekurangan orang lain. Setiap agama mengajarkan hal baik, hanya pribadi manusialah yang masih suka memandang perbedaan dari perspektif negatif. Kita kadang masih mempersoalkannya.”²²⁴

“Bahaya terbesar dari pluralisme adalah salah tafsir. Kadang orang masih suka mencampur urusan agama dengan politik.”²²⁵

“Keberagaman dapat menjadi ancaman bagi kita apabila disalahpahami. Letak tantangannya ada di situ, semua pihak dituntut memberikan kontribusi agar pluralisme dapat menjadi hal yang positif.”²²⁶

“Perbedaan itu hanya dari perspektif manusia saja, Tuhan tidak pernah memandang ciptaan-Nya secara demikian. Masalah akan muncul jika sudut pandang kita tidak sesuai pandangan Tuhan.”²²⁷

“Pluralisme itu tidak menjadi masalah andaikata manusia memandangnya secara positif. Negara kita pada beberapa lokasi masih suka memberi label mayoritas-minoritas, sehingga toleransi tidak terjadi secara merata.”²²⁸

²²³Pdt. Elisabeth Paliama, S.Si., *op.cit.*, hlm. 74.

²²⁴Pdt. Marianti, M.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

²²⁵Syamsul Komar, S.Pdi., *op.cit.*, hlm. 75.

²²⁶Rainudin Difinubun, S.Ag., *op.cit.*, hlm. 75.

²²⁷Pdt. Petrus Lusi, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

²²⁸Pdt. Viktor N. Jelira, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

c) Bagaimana FKUB mengupayakan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke?

1) FKUB memiliki program kerja sebagai upaya mengembangkan dialog Katolik-Islam.

“Upaya dialog ditempuh melalui program kerja FKUB, antara lain: rencana pembangunan kantor FKUB di tanah yang diwakafkan oleh H. Muchlis sehingga masyarakat mudah konsultasi, pembentukkan FKUB di tingkat pemuda, kegiatan membaca Kitab Suci di kalangan pemuda, seruan aksi menolak alkohol dan narkoba, dan membuat satu desa percontohan/teladan toleransi di SP 2 Tanah Miring. Memang belum banyak hal yang kami lakukan, mengingat pandemik *COVID-19* ini. Selain itu juga, ada kendala biaya operasional. Tapi Kami lihat respon masyarakat cukup bagus. Apalagi kita bisa lihat sejauh ini Merauke masih merupakan zona damai.”²²⁹

“FKUB cukup berperan di sini, misalnya jika ada isu-isu agama, maka kita cepat merespon itu, mengadakan rapat, lalu para tokoh perwakilan umat di FKUB menyampaikan salam perdamaian di rumah ibadah masing-masing. Selain itu FKUB memiliki program kerja, antara lain: pembangunan kantor, simposium di kalangan pemuda lintas agama (tentang pentingnya memahami agama sendiri dan agama sahabat, serta bahaya narkoba dan miras), dan kampung percontohan di SP 2 Tanah Miring. Kami di FKUB sepakat untuk menyebut agama lain dengan

²²⁹P. Yohanes Kandam, Pr., *op.cit.*, hlm. 73.

sebutan agama sahabat, tujuannya ialah agar tidak ada perasaan jauh dan meminimalisir prasangka negatif. Hubungan Islam-Kristen di Merauke cukup baik, harmonis, dan masih sebagai zona damai.”²³⁰

“FKUB membantu pemerintah untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan antar umat beragama. Kegiatan intinya ialah menggerakkan umat untuk menjaga situasi tetap kondusif. Meskipun Merauke kelihatannya aman-aman saja, tetapi kita perlu mawas diri terhadap isu-isu radikalisme yang menunggangi ajaran agama Islam. Kami juga menolak hal semacam ini. Bagi saya, FKUB tetap diperlukan bahkan harus ditingkatkan sekalipun kehidupan agama di Merauke sudah bagus.”²³¹

“Tugas utama FKUB ialah memantau perkembangan keagamaan di daerah, memberikan rekomendasi IMB rumah ibadah, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Kegiatan yang kami lakukan ialah memberi sosialisasi (kepada kaum muda), membuat desa teladan di SP 2 Tanah Miring, kemudian membantu pengamanan hari-hari besar keagamaan. Secara khusus, saya ingin mengapresiasi peranan MUI, NU, dan Muhammadiyah karena mereka dengan tegas menolak segala macam bentuk kelompok garis keras.”²³²

“Situasi kehidupan keagamaan di Merauke bagus, kita bisa katakan Merauke adalah miniatur Indonesia (heterogen dan aman). Kalau kita renungkan, inilah idelanya Indonesia. Apalagi ada FKUB yang

²³⁰Drs. Abubakar Akhyar, *op.cit.*, hlm. 75.

²³¹Wawan Gunawan, S.Ag., *op.cit.*, hlm. 75.

²³²Johanes Rumlus, *op.cit.*, hlm. 73.

menetralisir keadaan, sehingga kerukunan antar umat bergama dapat terjaga dengan baik.”²³³

“FKUB sengaja dibentuk oleh pemerintah untuk menampung aspirasi semua golongan agama. Misalnya persoalan IMB rumah ibadah, mesti ada rekomendasi dari FKUB. Hal ini dilakukan untuk mendisiplinkan rumah-rumah ibadah, sebab ada teman-teman kita yang mungkin merasa wajib untuk membangun rumah ibadah tetapi melanggar aturan Undang-Undang (IMB). Saya bangga bahwa Merauke masih aman, baik kehidupan agama maupun sosialnya, sekalipun ada masalah-masalah kecil tetapi masih kondusif.”²³⁴

“FKUB ini dibentuk dan didanai oleh pemerintah. Kita masih sebatas sosialisasi ke masyarakat, lalu membuat kampung percontohan. Mengenai perkembangan, saya rasa ada perkembangan dari periode yang lalu. Kita sering mengadakan pertemuan rutin setiap bulan, guna tukar informasi di lapangan. Saat ini kita sedang mengupayakan untuk mendirikan kantor FKUB.”²³⁵

“FKUB perlu lebih dihidupkan lagi, rutin mengadakan perjumpaan dan dialog, memikirkan masalah-masalah yang dihadapi umat, serta saling berbagi pengalaman agama. Semoga kita semakin rukun dan saling menjaga toleransi, jangan sampai saling menjelekkkan. Kita belajar dari

²³³Syamsul Komar, S.Pdi., *op.cit.*, hlm. 75.

²³⁴Rainudin Difinubun, S.Ag., *op.cit.*, hlm. 75.

²³⁵Pdt. Viktor N. Jelira, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

negara-negara yang mengalami perang saudara. Semoga kita dijauhkan dari semua itu, *insyaallah*.”²³⁶

2) Catatan kritis dan harapan bagi FKUB agar semakin berkembang.

“FKUB adalah lembaga pemerintah yang mengupayakan keharmonisan antar umat beragama, melalui sosialisasi tentang pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi. Akan tetapi ada kecemasan tertentu terhadap realitas bahwa dialog di tingkat *grass roots* itu tidak terjadi. Yang terjadi hanyalah komunikasi biasa. Ini terjadi karena tidak ada yang memfasilitasi.”²³⁷

“FKUB secara struktural baik, hanya ada kekurangannya. Anggaran belanjanya menunggu dari pemerintah, ini menjadikan FKUB tidak fleksibel. Padahal relasi (dialog) tokoh-tokoh dengan umat harusnya berjalan dengan lancar (mengalir saja). Akan tetapi program utama forum ini baik adanya, yakni agama-agama harus memberi pemahaman bahwa kita semua bersaudara dengan mengacu pada nilai kemanusiaan. Memang saat ini Merauke relatif aman, tetapi kita perluantisipasi isu-isu radikalisme.”²³⁸

“FKUB harus membangun komunikasi atau relasi yang baik dengan pemerintah, sehingga ada ruang untuk agama-agama memberikan suaranya di pemerintahan. Jangan sampai agama-agama hanya diberi ruang pada saat pesta politik saja atau seremonial belaka. Agama bukan

²³⁶Muhammad Tamyis, *op.cit.*, hlm. 76.

²³⁷P. Andreas Fanumbi, *op.cit.*, hlm. 73.

²³⁸P. Anselmus Amo, MSC, *op.cit.*, hlm. 73.

pemadam kebakaran, yang terpenting ialah FKUB perlu menetralkan isu-isu politik.”²³⁹

“Merauke masih termasuk kategori wilayah aman. Tetapi kita perlu berhati-hati, jangan sampai ada pihak yang memprovokasi situasi tenteram ini. Masih ada pihak yang suka menyeret isu politik ke dalam agama. Terkait FKUB, saya pikir ini kembali ke pemerintah sebagai penyelenggara negara. FKUB sudah dibentuk tetapi masalah tetap ada. Sebenarnya solusinya ada di pemerintah itu sendiri. Dialog jangan hanya sebatas pimpinan saja, harus ada aksi secara berkala di lapangan.”²⁴⁰

“FKUB ini forum yang baik, untuk membicarakan persoalan-persoalan di lapangan. Hanya saja saya rasa dialognya masih sebatas taraf pimpinan. Kenapa? karena di tingkat jemaat dialog itu belum terjadi, hanya di tingkat klasis. Pada tingkat akar rumput, dialog yang terjadi hanyalah dialog harian (tegur sapa biasa atau bakti sosial/aksi kasih) belum sampai ke pertemuan yang serius.”²⁴¹

“Meskipun saya belum *familiar* dengan FKUB, tapi saya apresiasi jika forum seperti ini ada di sini (mungkin sosialisasinya kurang). Tetapi paling kurang forum ini dapat membantu upaya realisasi kerukunan dan toleransi yang kita upayakan.”²⁴²

“Terus terang saya belum tahu kalau lembaga ini juga ada di Merauke. Mungkin sosialisasinya ke jemaat/Gereja yang agak kurang.

²³⁹Pdt. Petrus Lusi, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

²⁴⁰Pdt. Leonardo Wairara, *op.cit.*, hlm. 73.

²⁴¹Pdt. Elisabeth Paliama, S.Si., *op.cit.*, hlm. 74.

²⁴²Pdt. Mike, S.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

Seharusnya ada surat pemberitahuan ke Gereja-Gereja. Tetapi lembaga ini baik. Semoga lebih giat lagi untuk unjuk gigi.”²⁴³

d) Apa relevansi dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil bagi FKUB kabupaten Merauke?

“Dialog agama ini sebenarnya sudah digagas oleh Gereja dan sedang diupayakan secara terus-menerus, dengan bertolak dari iman kekristenan kita. Kita sepatutnya bangga dan terus bekerja sama dengan rekan dialog kita untuk menebar cinta kasih, sebagaimana st. Fransiskus Asisi bersikap kepada dunia. Inilah panggilan sejati seluruh umat beriman.”²⁴⁴

“Gereja sudah membuka diri bahkan ketika pertikaian besar Islam-Kristen (perang salib) sedang berlangsung. Saat ini dunia sudah menjadi lebih terbuka, para pemimpin mulai bergandengan tangan sebagai satu saudara.”²⁴⁵

“Keterbukaan Gereja terhadap dialog antar agama sangat aktual seperti yang ditampilkan dalam beberapa fenomena dialog oleh para pemimpin agama di dunia. Terlebih Paus Fransiskus banyak mengadopsi pemikiran st. Fransiskus Asisi, yang selalu ingin bersahabat dengan siapapun.”²⁴⁶

²⁴³Pdt. Marianti, M.Th., *op.cit.*, hlm. 74.

²⁴⁴P. Yohanes Kandam, Pr., *op.cit.*, hlm. 73.

²⁴⁵P. Andreas Fanumbi, *op.cit.*, hlm. 73.

²⁴⁶P. Anselmus Amo, MSC, *op.cit.*, hlm. 73.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

a) Dialog antar agama dalam pemahaman Katolik dan Islam

1) Umat Katolik dan umat Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan data sebagai berikut: sebanyak 16 informan (100%) memberikan jawaban bahwa umat Katolik dan umat Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pada hakekatnya dialog antar agama merupakan suatu *modus vivendi* yang mencirikan eksistensi umat manusia. Manusia senantiasa berdialog (berkomunikasi) dengan semua realitas sepanjang hayatnya. Dialog dilakukan oleh manusia dalam beberapa model, yang memiliki tendensinya masing-masing. Dialog antar agama dapat dikatakan sebagai proses dialog antar manusia dengan prinsip-prinsip kemanusiaan sebagai acuannya, guna menyelesaikan pergumulan bersama. Paul F. Knitter menegaskan bahwa: “Pendekatan yang berpusat pada keselamatan ... menekankan *soteria* atau kesejahteraan manusia dan lingkungan sebagai konteks dan kriteria ... dialog antar-agama.”²⁴⁷

Agama Islam merupakan agama *rahmatan lil'alam*, yaitu agama yang mengajarkan dan menganjurkan sikap toleransi kepada semua ciptaan Allah, serta mendorong umatnya untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Umat Islam pun menyadari bahwa dalam konteks bernegara,

²⁴⁷Paul F. Knitter, *op.cit.*, hlm. 54.

dialog menjadi hal yang penting guna mewujudkan kehidupan yang harmonis, mengingat pluralisme yang kita miliki. Hanya dialog dan kerjasama-lah yang mampu menyatukan umat beragama. Dengan demikian, umat Islam memahami dialog (*hiwar*) dalam perspektif ketiga, yaitu dialog yang merujuk kepada pembinaan hubungan yang baik. Artinya, mengalihkan perhatian dari isu-isu teologis yang ketat (perdebatan teologis) kepada isu-isu global. Dialog seperti ini mengarah pada kerja sama untuk mencari solusi bagi permasalahan bersama.²⁴⁸

Umat Katolik di satu sisi, meyakini bahwa ajaran kasih dalam kekristenan berlaku bagi semua ciptaan Tuhan. Dalam realitasnya, umat manusia saling membutuhkan satu sama lain. Relasi ini dapat dibangun dan diupayakan melalui sebuah dialog. Selain itu umat Katolik menyadari bahwa dalam konteks beragama dan bernegara, diperlukan sebuah sikap toleransi yang dibangun dengan berpijak pada hukum kasih demi tujuan bersama. Maka, umat Katolik memahami dialog dalam pengertian “membangun hubungan antar agama yang positif dan konstruktif.” Hubungan dialog ini dibangun dengan tujuan untuk saling memahami dan memperkaya.²⁴⁹ Kiranya hal ini juga mengalir (dijiwai) dari ungkapan diri Gereja yang tulus kepada umat Islam dan mendorong sebuah upaya dialog.²⁵⁰

²⁴⁸ Ahmad Faizuddin Ramli, *op.cit.*, hlm. 24.

²⁴⁹ *Dialogue and Mission* artikel 3.

²⁵⁰ *Nostra Aetate* artikel 3.

2) Umat Katolik dan umat Islam bersifat terbuka (inklusif).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan data sebagai berikut: sebanyak 16 informan (100%) memberikan jawaban bahwa umat Katolik dan umat Islam bersifat terbuka (inklusif).

Fakta bahwa tidak ada otoritas universal Islam yang menetapkan pedoman dialog Islam yang paralel (sepadan) dengan dokumen-dokumen dalam kekristenan,²⁵¹ menjadikan dialog antar agama bagaikan “pisau bermata dua”. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa Islam tidak mengenal term “dialog”. *Al-Qur'an* memuat beberapa term dialog, antara lain: *al-hiwar*, *al-jidal*, dan *al-hijaj*. Ketiga term ini bermakna dialog, tetapi memiliki tendensi leksikalnya sendiri-sendiri.²⁵² Artinya bahwa umat Islam pun bersifat inklusif.

Dalam sudut pandang kekristenan, inklusivitas sudah menjadi suatu paham bersama. Hal ini ditunjukkan dengan data yang diperoleh dari riset terbaru oleh Rijnardus A. Van Kooij, seperti dikutip Martin Lukito Sinaga, yaitu: sebanyak 80% responden setuju bahwa Gereja hadir untuk membangun masyarakat agar lebih baik dan tidak memaksakan agama Kristen kepada pemeluk agama lain. Sedangkan 70% responden sering mengucapkan selamat kepada penganut agama lain di

²⁵¹Konstantinus Bahang OFM, *op.cit.*, hlm. 79.

²⁵²Anis Afidah, *op.cit.*, hlm. 40.

hari rayanya. Artinya dalam praktek-pluralisme, Gereja lebih bersikap inklusif (terbuka dan menerima perbedaan).²⁵³

3) Umat Katolik dan umat Islam menganjurkan dialog antar agama.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan data sebagai berikut: sebanyak 16 informan (100%) memberikan jawaban bahwa umat Katolik dan umat Islam menganjurkan dialog antar agama.

Paul F. Knitter secara tegas mengaitkan dialog antar agama dengan tanggung jawab global, artinya dialog menjadi sebuah keharusan kolektif. Dewasa ini, masalah-masalah yang menimpa manusia adalah tanggung jawab bersama (kolektif). Semua umat manusia berkewajiban mencari solusi bagi masalah-masalah yang terjadi, demi sebuah perubahan yang baik.²⁵⁴ Maka umat beragama bertolak dari aspek tanggung jawab global, berkewajiban untuk secara bersama-sama mengupayakan dialog (dan kerjasama) di antara mereka demi kebaikan bersama.

Fenomena aktual dialog antar agama yang ditampilkan oleh Paus Fransiskus dalam lawatannya ke Uni Emirat Arab (UEA) pada 4 Februari 2019, penerbitan ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), dan kunjungan apostolik ke Irak (5-8 Maret 2021) merupakan upaya aktualisasi sikap dialog yang merujuk pada tanggung jawab global. Para tokoh agama mencapai sebuah kesadaran kolektif bahwa agama-agama berkewajiban secara moral dan sosial, untuk menjalin persahabatan dan persaudaraan

²⁵³Martin Lukito Sinaga, *op.cit.*, hlm. 82-83.

²⁵⁴Paul F. Knitter, *op.cit.*, hlm. 42-43.

serta menghindari perdebatan yang tidak produktif guna menghadapi isu-isu global (tantangan zaman) secara bersama-sama.

- 4) Umat Katolik dan umat Islam menyatakan perlunya mengantisipasi bahaya isu-isu agama yang berpotensi menimbulkan konflik antar agama.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan data sebagai berikut: sebanyak 16 informan (100%) menyatakan bahwa antisipasi isu agama tetap diperlukan meskipun situasi keagamaan di kabupaten Merauke kondusif.

Umat Islam menegaskan bahwa isu tersebut hanyalah perbuatan oknum-oknum yang menunggangi ajaran agama Islam dengan motivasi yang keliru. Tentu saja perbuatan tersebut bertentangan dengan ajaran damai (*rahmatan lil'alam*) dalam agama Islam. Oknum tersebut tidak memahami *fitrah* dari keberagaman (pluralitas) yang Allah ciptakan.

Umat Katolik menyadari bahwa dalam kehidupan bersama, *truth claim* sebaiknya tidak dipakai sebagai satu-satunya cara pandang. Bahwa konflik-konflik yang masih saja terjadi, adalah akibat dari manipulasi agama demi kepentingan yang keliru. Agama sebaiknya bebas dari berbagai manipulasi.

Dalam konteks Merauke, umat Islam dan umat Katolik berkomitmen untuk menjaga stabilitas relasi sosio-religius agar tetap kondusif. Umat beragama sepakat bahwa isu agama (fundamentalis)

sangatlah mengganggu perdamaian (kerukunan dan toleransi) yang sedang diupayakan.

b) Pluralisme agama dalam pemahaman Katolik dan Islam

1) Umat Katolik dan umat Islam meyakini pluralisme adalah kehendak Tuhan dan memerlukan sikap dialog.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan data sebagai berikut: sebanyak 16 informan (100%) meyakini bahwa pluralisme adalah kehendak Tuhan dan memerlukan sebuah dialog.

Umat Islam mengakui perbedaan-perbedaan yang ada sebagai *fitrah* atau kehendak Tuhan. Tuhan-lah yang menciptakan semua bentuk perbedaan yang melingkupi hidup manusia di dunia ini. Perbedaan yang ada merupakan sebuah realitas, yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan; hak prerogatif Allah.

Sikap umat Islam terhadap perbedaan ialah menerima tanpa memperdebatkannya (tidak menganggap negatif). Bahkan, perbedaan dapat menjadi sebuah kekayaan bagi manusia untuk saling melengkapi. Tuhan menciptakan perbedaan agar manusia saling mengenal satu sama lain (*lita'arofu*) dan saling membantu (berdialog). Apapun alasannya, perbedaan tidak boleh menghambat dialog sebab agama Islam sangat menjunjung tinggi perbedaan.

Umat Katolik meyakini bahwa perbedaan merupakan ciptaan Tuhan. Selain itu, sikap manusia terhadap pluralisme ialah menerimanya

dan mengupayakan keharmonisan (berdialog) dengan tidak mengabaikan aspek kemanusiaan (nilai-nilai kemanusiaan). Perbedaan haruslah dihargai, bahkan sikap menghargai perbedaan dianggap sebagai bukti keimanan kepada Allah. Bahkan ditegaskan bahwa perbedaan hanyalah dari perspektif manusia, Tuhan justru memandang semua ciptaan-Nya baik adanya.

2) Tantangan pluralisme ialah masalah perspektif (salah tafsir, manipulasi agama, dan politisasi agama) yang berpotensi menimbulkan konflik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan data sebagai berikut: sebanyak 16 informan (100%) menyatakan bahwa tantangan pluralisme ialah masalah perspektif (salah tafsir, manipulasi agama, dan politisasi agama) yang berpotensi menimbulkan konflik.

Hal ini disebabkan oleh hakekat pluralisme itu sendiri, bahwa pluralisme agama juga membawa identitas yang membedakan satu agama dari agama yang lain (ciri khas). Ciri khas masing-masing agama ini mengandung beberapa perbedaan yang fundamental, yang sekaligus menjadi tantangan bagi upaya dialog antar agama. Tantangan tersebut muncul ketika masing-masing pihak memahami pluralisme secara sempit, yaitu melalui perspektif yang negatif (memaksakan kehendak). Pemahaman pluralisme agama mempengaruhi sikap agama tertentu terhadap upaya dialog antar agama.

Dalam konteks Indonesia, tantangan terbesar pluralisme agama terletak pada kepentingan politik. Bahwa ada indikasi politisasi (ideologis) yang mengarah pada simbolisme keagamaan secara formal, yang banyak dianut oleh kelompok radikal (fundamentalis).²⁵⁵ Hal inilah yang harus diwaspadai, bagaimanapun juga urusan agama tidak boleh memiliki muatan politik (ada pemisahan antara agama dan negara). Apabila isu agama dicampur dengan isu politik, maka hal ini akan memancing emosi massa sehingga menimbulkan konflik. Agar konflik agama dapat dicegah, umat beragama mesti mengubah perspektifnya terhadap pluralisme agama.

Pluralisme haruslah dipandang sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri, maka tidak perlu dipersoalkan sebab hal itu berada di luar kendali manusia. Sebaliknya, pluralitas seharusnya menjadi unsur yang dapat saling melengkapi.

c) Upaya FKUB dalam membangun dan mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan data sebagai berikut: sebanyak 9 informan (56,25%) menjawab bahwa FKUB memiliki program kerja sebagai upaya mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke, sedangkan 7 informan (43,75%) memberikan catatan kritis dan harapan agar FKUB

²⁵⁵Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The WAHID Institute, 2006), hlm. xx.

dapat semakin berkembang sebab FKUB dinilai sebagai wadah yang tepat untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

FKUB kabupaten Merauke (periode 2019-2024) memiliki beberapa program, antara lain: rencana pembangunan kantor, pertemuan rutin bulanan, mengadakan simposium “membaca Kitab Suci” di kalangan orang muda, deklarasi anti narkoba dan miras, menyelenggarakan “kampung teladan” di SP 2 Tanah Miring, dan rencana pembentukan FKUB di tingkat pemuda. Program-program tersebut merupakan langkah strategis yang ditempuh oleh FKUB untuk mengupayakan dan mengembangkan dialog antar agama di kabupaten Merauke.

Adapun pembangunan kantor dimaksudkan agar masyarakat (umat beragama) mudah berkonsultasi mengenai masalah-masalah yang ditemukan di lapangan. Pertemuan rutin setiap bulan merupakan pertemuan yang digelar untuk saling tukar informasi (*monitoring* dan rapat koordinasi) dan membangun persaudaraan antar anggota FKUB. FKUB sepakat untuk menyebut agama lain dengan sebutan “agama sahabat”, tujuannya ialah mengurangi prasangka negatif. Kegiatan pemuda (simposium “membaca Kitab Suci”, deklarasi miras dan narkoba, dan rencana pembentukan FKUB tingkat pemuda) dilakukan dengan tujuan agar generasi muda dapat mengenali agamanya sendiri dan agama sahabat secara benar, serta dapat berperan aktif dalam membangun kerja sama dalam mewujudkan kerukunan antar umat

beragama. Pembentukan “desa teladan” dimaksudkan sebagai kampung percontohan toleransi antar umat beragama (tugu perdamaian).

Catatan kritis yang diberikan sebagai respon terhadap upaya dialog FKUB antara lain:

1. Realitas dialog umumnya berlangsung pada tingkat kalangan elit (pemimpin), sedangkan di tingkat *grass root* belum terjadi secara penuh. Dialog yang terjadi di tingkat masyarakat hanyalah dialog dalam pengertiannya yang pertama (komunikasi biasa), artinya dialog belum sampai pada membicarakan inti kepercayaan masing-masing agama yang sekiranya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena belum ada yang memfasilitasi, selain itu masih ada jarak (sentimen tertentu) yang membatasi relasi umat beragama (prasangka negatif). Realitas ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: SDM, perbedaan budaya, tingkat pendidikan, kesenjangan hidup, kemiskinan, kejahatan, trauma akibat konflik, dan kelompok-kelompok fundamentalis yang gemar memaksakan kehendak (isu-isu agama).
2. Fleksibilitas FKUB, bahwa FKUB didanai oleh pemerintah maka program-programnya dapat berjalan ketika ada anggaran belanja. Padahal dialog seharusnya mengalir dan tidak boleh kaku. FKUB juga perlu terlibat penuh dalam pemerintahan

(setiap pengambilan keputusan, misalnya). Kemudian dalam kaitannya dengan problematika agama, pemerintahlah yang seharusnya menjadi kunci solusi (dalam kapasitas sebagai penyelenggara negara).

3. Sosialisasi FKUB dinilai masih kurang, sebab beberapa informan belum *familiar* dengan FKUB.

Terlepas dari catatan kritis ini, informan menilai FKUB berkompeten dalam mengupayakan dialog antar agama. Hal ini terlihat dari situasi keagamaan atau relasi keagamaan di kabupaten Merauke yang relatif harmonis dan kondusif. Kondisi ini tidak terlepas dari kontribusi semua elemen masyarakat (mitra FKUB) dalam implementasi tugas pokok dan fungsi (tupoksi). Walaupun situasi Merauke kondusif, semua pihak sepakat untuk tetap waspada terhadap isu-isu agama yang bersifat destruktif. FKUB senantiasa berkoordinasi dan secara cepat menanggapi problem di lapangan, terutama terhadap isu-isu agama yang memiliki daya destruktif paling besar.

d) Relevansi dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil bagi FKUB dalam upaya mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan data: sebanyak 3 informan (18,75%) menyatakan mengetahui dialog yang dilakukan oleh Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil, sedangkan 13 informan (81,25%) tidak mengetahui dialog yang dilakukan

oleh Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil. Meskipun demikian upaya dialog yang dilakukan FKUB juga telah dilakukan oleh Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil, bahkan jauh sebelum Gereja Katolik membuka diri dalam dialog dengan umat Islam (Konsili Vatikan II).

Inspirasi dialog Santo Fransiskus Asisi dilandasi oleh semangat hidupnya (kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan). Bagi Santo Fransiskus Asisi cara untuk mengikuti Kristus ialah dengan meneladan Injil-Nya secara total (bahkan harfiah). Kecintaan Santo Fransiskus Asisi akan Injil Kristus telah mengobarkan semangat kemartiran, yang mendorongnya untuk pergi ke tengah-tengah kaum muslim untuk memberitakan Injil dan berdamai dengan mereka. AngTBul XVI yang ditulis merupakan gambaran paling jelas terkait disposisi batin (sikap) Santo Fransiskus Asisi kepada kaum muslim, sekaligus menampilkan ciri khas spiritualitas fransiskan yaitu persaudaraan (sebagai buah dari tiga nasehat Injil: kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian). Melalui kesederhanaan dan kedinaan Santo Fransiskus Asisi hendak menunjukkan kasih Allah yang melampaui segala makhluk ciptaan, jauh melampaui segala macam perbedaan (pluralitas) demi keutuhan ciptaan.

Motivasi dialog antar agama oleh FKUB sejalan dengan tujuan awal pembentukannya, yaitu mengupayakan kerukunan antar umat beragama (menunjang kerukunan nasional). Kerukunan ini dipahami sebagai keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi

toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai kesetaraan dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.²⁵⁶

Dialog dalam perspektif Santo Fransiskus Asisi dan upaya dialog FKUB merupakan dialog kemanusiaan, yaitu sebuah upaya dialog yang bertujuan untuk peningkatan harkat dan martabat manusia melalui persekutuan/persaudaraan (*koinonia*) dan pelayanan (*diakonia*). Dialog yang digagas oleh Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil tersebut merupakan buah dari keimanan. Bertolak dari dialog yang dilakukan oleh Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil, maka relevansinya bagi FKUB dalam upaya mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke adalah sebagai berikut:

1. Dialog antar agama yang diupayakan oleh FKUB, telah dirintis oleh Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil.
2. Dialog dilakukan atas dasar semangat persaudaraan dan persahabatan.
3. Dialog tidak menghendaki kekerasan dalam bentuk apa pun.
4. Dialog tidak memandang perbedaan secara negatif.
5. Dialog mengarah kepada membina diri dan sesama dalam ketulusan hati demi kebaikan bersama (keutuhan ciptaan).

²⁵⁶Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat, pasal 1.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian (rumusan masalah), yaitu sebagai berikut:

- 1) Umat Katolik dan umat Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, bersifat terbuka (inklusif), menganjurkan dialog antar agama, menolak kekerasan atas nama agama, dan mengantisipasi bahaya yang ditimbulkan oleh isu agama. Hal ini didukung dengan data: 16 informan (100%) yang menyatakan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, bersifat terbuka (inklusif), dan menganjurkan dialog antar agama, serta menyatakan perlunya mengantisipasi bahaya isu-isu agama yang berpotensi menimbulkan konflik antar agama.
- 2) Umat Katolik dan umat Islam meyakini pluralisme adalah kehendak Tuhan, memerlukan sikap dialog, dan memiliki tantangan (masalah perspektif) yang berpotensi menimbulkan konflik antar agama. Hal ini didukung dengan data: 16 informan (100%) yang meyakini pluralisme adalah kehendak Tuhan, dan memerlukan sikap dialog, serta tantangan pluralisme ialah pada masalah perspektif yang berpotensi menimbulkan konflik.

- 3) FKUB kabupaten Merauke memiliki program kerja sebagai upaya mengembangkan dialog Katolik-Islam. Selain itu ada tiga catatan kritis yaitu realitas dialog *grass root*, fleksibilitas, dan sosialisasi, serta harapan agar FKUB semakin berkembang sebab FKUB dinilai relevan bagi dialog antar agama. Hal ini didukung dengan data: 9 informan (56,25%) yang menyatakan bahwa FKUB memiliki program kerja sebagai upaya mengembangkan dialog Katolik-Islam, serta 7 informan (43,75%) yang memberikan catatan kritis terkait realitas dialog *grass root*, fleksibilitas, dan sosialisasi sebagai respon terhadap upaya dialog FKUB dan harapan agar semakin berkembang.
- 4) Hipotesis: Ada relevansi antara dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil terhadap upaya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengembangkan dialog Katolik-Islam di kabupaten Merauke. Hal ini didukung oleh data: sebanyak 3 informan (18,75%) menyatakan mengetahui dialog yang dilakukan oleh Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil, sedangkan 13 informan (81,25%) tidak mengetahui dialog yang dilakukan oleh Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil. Jika ditinjau dari semangat dialog Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Al-Kamil, maka FKUB kabupaten Merauke juga mengupayakan dialog antar agama dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (persahabatan, persudaraan, kasih, ketulusan hati, dan menolak kekerasan) tanpa mempermasalahkan pluralitas yang ada demi kebaikan bersama (keutuhan ciptaan).

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Realitas dialog di tingkat *grass root*: FKUB perlu memperhatikan realitas di lapangan terhadap eksistensinya sebagai sebuah wadah yang dibentuk guna mewujudkan toleransi antar umat beragama (dialog), yaitu dengan memfasilitasi dialog pada tingkat *grass root*. Artinya bahwa realisasi program kerja FKUB sebaiknya dapat menyentuh semua elemen masyarakat secara merata (kota hingga kampung-kampung).
- 2) Fleksibilitas FKUB: ketergantungan FKUB kepada pemerintah dapat dipahami sebab FKUB difasilitasi oleh pemerintah, akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa FKUB tidak memiliki kreativitas/swadaya.
- 3) Sosialisasi FKUB: pihak FKUB perlu lebih giat lagi melakukan sosialisasi di berbagai kelompok masyarakat agar semakin dikenal. Dampak yang diperoleh melalui sosialisasi ialah FKUB semakin dikenal umum, sehingga memiliki banyak mitra kerja yang memantapkan implementasi tupoksinya di lapangan. Sosialisasi tersebut dapat berupa: seminar-seminar, penyebaran brosur/surat pemberitahuan, dan pemanfaatan media sosial yang inti kegiatannya bersifat literatif (memperkenalkan).
- 4) Program kerja FKUB seperti: pertemuan rutin bulanan, simposium “membaca Kitab Suci” di kalangan orang muda, deklarasi anti narkoba

dan miras, menyelenggarakan “kampung teladan” di SP 2 Tanah Miring, dan rencana pembentukan FKUB di tingkat pemuda, agar semakin digiatkan lagi secara merata (di berbagai tingkat dan tempat).

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen:

Konsili Vatikan II

B. Buku:

Afidah, Anis. (2016). "Etika Dialog Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Term *Al-Hiwar, Al-Jidal, dan Al-Hijaj*)". Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Bahang, Konstantinus OFM. (2019). *Interreligious Dialogue between Muslims and Christians in Indonesia and the Roles of Pancasila*. Mauritius: Edizioni Sant'Antonio.

Bonaventura, Santo. (1990). *Riwayat Hidup St. Fransiskus Kisah Besar*, Terjemahan: Pater Y. Wahyosudibyo OFM. Jakarta: SEKAFI.

Celano, Thomas. (1981). *St. Fransiskus Dari Asisi Riwayat Hidup Yang Kedua (Sebagian)*, Terjemahan: P.J. Wahjasudibdja OFM. Jakarta: SEKAFI.

Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

De Flon, Nancy dan Jhon Vidmar OP. (2007). *The Da Vinci Code Dan Tradisi Gereja*. Jakarta: Kanisius.

Esser, Kajetan OFM. (2001). *Karya-Karya Fransiskus Dari Asisi*, Terjemahan: Leo L. Ladjar OFM. Jakarta: SEKAFI.

Groenen, Cletus OFM. (2000). *Kisah Ketiga Sahabat Riwayat Hidup Santo Fransiskus Dari Asisi*, Jakarta: SEKAFI.

- Hardawiryana, Robert S.J. (2001). *Cara Baru Menggereja di Indonesia 4 Dialog Umat Kristiani Dengan Umat Pluri-Agama/-Kepercayaan Di Nusantara*. Jogjakarta: Kanisius.
- House, Adrian. (2005). *Fransiskus dari Assisi Hidup yang Revolusioner*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Knitter, Paul F. (1995). *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Moses, Paul. (2009). *The Saint And The Sultan The Crusades, Islam, And Francis Of Assisi's Mission Of Peace*. New York: Doubleday Religion.
- Marpaung, P. Dr. Manangar C. OFMcap. (2009). *Perbaikilah Gereja-Ku Dimensi Reparatif Misi Dan Kerasulan Fransiskan*. Medan: Bina Media Perintis.
- Manulang, Marianus OFMcap. (1998). "Fransiskus dalam Dialog dengan Islam". *Perantau*. XXI (No. 4).
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat*. (2006). Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen agama RI.
- Riyanto, F.X.E. Armada CM. (1995). *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Jogjakarta: Kanisius.
- (2010). *Dialog Interreligi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Ramli, Ahmad Faizuddin. (2016). "Dialog Antara Agama Menurut Perspektif Islam". *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*. Vol. 3 (No. 2).
- Rega, Frank M. (2007). *St. Fransis Of Assisi and The Sultan Of The Muslims*. USA: Tan Books and Publishers Inc.
- Simsic, Wayne. (2008). *Hikmat Fransiskus Hikmat Kita*, Terjemahan: Hendrikus Seta OFM. Jakarta: SEKAFI.
- Sangadji, Dr. Etta Mamang M.Si dan Dr. Sopiha, M.M., S.Pd. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Saifurrahman. (2016). "Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of a Common Word". *Tasamuh*. Vol. 13 (No. 2). UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Sinaga, Martin Lukito. (2018). *Beriman dalam Dialog Esai-Esai Tentang Tuhan dan Agama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Tim Penyusun. (2017). *Buku Panduan Penyusunan Skripsi Edisi Revisi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke*. Merauke: Sekolah Tinggi katolik Santo Yakobus Merauke.
- Van Doornik, Dr. N.G.M. M.S.C. (1977). *Fransiskus Dari Asisi Nabi Bagi Masa Kini*. Jakarta: Vicaria Missionaria OFM Indonesia.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The WAHID Institute.

C. Internet:

Adinda, Permata. “Riset Pew: Indonesia Negara Paling Religius di Dunia, Mengalahkan Negara Timur Tengah”, dalam <http://asumsi.com/post/hasil-riset-pew-indonesia-negara-paling-religius-di-dunia-mengalahkan-negara-timur-tengah.html>, diakses 7 April 2021.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke (BPS-*Statistics of Merauke Regency*). “Kabupaten Merauke Dalam Angka *Merauke Regency In Figures 2019*”, dalam <https://meraukekab.bps.go.id/publication/2019/08/21/c01d7b506393a5fbc-e50c9a0/kabupaten-merauke-dalam-angka-2019.html>, diakses 5 Oktober 2020.

Gantura, Tarsisius. “Kok, Paus Fransiskus Ke Irak!”, dalam <https://keuskupanbogor.org/2021/03/11/kok-paus-fransiskus-ke-irak/>, diakses 14 April 2021.

Goissler, Wim. “Laporan: Islamisasi di Papua Semakin Mengkhawatirkan”, dalam <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/laporan-islamisasi-di-papua-semakin-mengkhawatirkan>, diakses 5 Oktober 2020.

KBBI Daring. (2008), dalam <https://kbbi.web.id/dialog>, diakses 28 Agustus 2020.

----- (2008), dalam <https://kbbi.web.id/tantangan>, diakses 28 Agustus 2020.

Pusat Kerukunan Umat Beragama Kementerian agama Republik Indonesia. “Undang-Undang Terkait Kerukunan Umat Beragama”, dalam

<https://pkub.kemenag.go.id/artikel/17512/undang-undang-terkait-kerukunan-umat-beragama>, diakses 6 Oktober 2020.

Rhapsudyah, Kintan. “Kelompok JAD di Merauke, Polisi Masih Lakukan Penyelidikan”, dalam <https://suara.merauke.go.id/post/1022/kapolres-merauke-terkait-berita-kelompok-jad-di-merauke-polisi-masih-lakukan-penyelidikan.html>, diakses 5 Oktober 2020.

Rubba, Sulhawy. “Sejarah Dakwah Di Merauke Provinsi Papua”, dalam [http://101/Research Instrument/298-1-10-20170810/PDF.html](http://101/Research%20Instrument/298-1-10-20170810/PDF.html), diakses 18 Maret 2021.

Wikipedia. “Agama Menurut Jumlah Penganut”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_menurut_jumlah_penganut, diakses 13 April 2021.

----- “Kebebasan Beragama Di Indonesia”, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kebebasan_beragama_di_Indonesia, diakses 6 Oktober 2020.

----- “Perang Salib”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Salib, diakses 3 Maret 2020.

Yakub, Nurabm. “Sejarah FKUB”, dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7893/5/BAB%20II.pdf>, diakses 7 September 2020.



LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Jalan Misi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264, Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 04/STK/I/2021
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
Kabupaten Merauke
di
Tempat


Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian di luar kampus dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa:

Nama : Emanuel Herman Pukat Sogen
NIM : 1902012
NIRM : 19.10.421.0445.R
Tempat Tanggal Lahir : Paluc, 12 November 1992
Alamat : Jl. Kelapa Lima
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : IV (empat)

ke Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "RELEVANSI DIALOG SANTO FRANSISKUS ASISI DAN SULTAN AL-KAMIL BAGI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN DIALOG ISLAM-KRISTEN DI KABUPATEN MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Ketua FKUB Kabupaten Merauke memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 22 Januari 2021
Ketua STK St. Yakobus Merauke

Dr. Dongtus Wca, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
3. Wali Kelas VIII SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi di tempat.
4. Mahasiswa/i yang bersangkutan
5. Arsip

Panduan Wawancara

- 1) Bagaimana pemahaman umat Kristen/Islam terkait dialog antar agama?
- 2) Apa yang menjadi alasan mendasar dari dialog antar agama?
- 3) Bagaimana umat Kristen/Islam memahami pluralisme agama?
- 4) Bagaimana hubungan antara umat Islam dan Kristen di kabupaten Merauke sejauh ini?
- 5) Bagaimana tanggapan anda terhadap perkembangan sikap dialog Gereja (konsili Vatikan II, ensiklik *Fratelli Tutti* dan dokumen Abu Dhabi)?
- 6) Menurut anda, bentuk-bentuk dialog manakah yang cocok untuk konteks Merauke (dialog kehidupan, dialog karya, dialog pandangan teologis, dialog pengalaman keagamaan)? Mengapa?
- 7) Bagaimana pendapat anda terkait FKUB?
- 8) Kapan FKUB Merauke mulai dibentuk?
- 9) Apa landasan hukum pembentukan FKUB?
- 10) Apa program utama FKUB Merauke?
- 11) Siapa saja mitra kerja FKUB?
- 12) Bagaimana FKUB Merauke mengupayakan dialog Islam-Kristen?
- 13) Sejauh pengamatan anda, manakah isu-isu agama yang sering muncul di kabupaten Merauke?
- 14) Bagaimana mengantisipasi bahaya dari isu-isu agama?
- 15) Apakah dialog Islam-Kristen masih relevan di kabupaten Merauke?

Catatan: Pertanyaan nomor 8 s/d 12 hanya diajukan kepada informan FKUB.

Foto-Foto Penelitian



Wawancara P. Yohanes Kandam, Pr.,
Ketua FKUB kabupaten Merauke.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti).



Wawancara P. Andreas Fanumbi,
Sekretaris I FKUB kabupaten Merauke.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti).



Wawancara Johanes Rumlus,
anggota FKUB kabupaten Merauke
(Sumber: Dokumentasi Peneliti).



Wawancara Drs. H. Abubakar Akhyar,
anggota FKUB kabupaten Merauke.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti).



Wawancara Rainudin Dfinubun, S.Ag.,
Ketua KUA Merauke.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti).



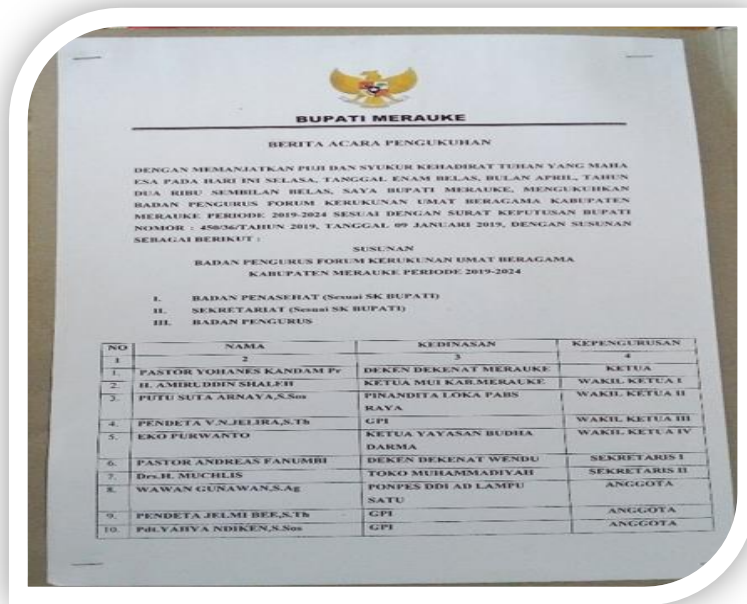
Wawancara H. Syamsul Komar, S.Pdi.,
Komisi Fatwa MUI/Pimpinan BAZNAS Merauke.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti).



Wawancara P. Anselmus Amo, MSC.,
Ketua SKP Keuskupan Agung Merauke.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti).



Wawancara Pdt. Petrus Lusi, S.Th.,
Ketua Majelis Jemaat GPI Ebenezer.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti).



SK Bupati nomor: 450/36/Tahun 2019 tentang pengukuhan badan pengurus FKUB kabupaten Merauke periode 2019-2024 (Sumber: Dokumen FKUB kabupaten Merauke).